

ANALISIS



JURNAL PENDIDIKAN

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PEMULA
(Studi Analisis Buku al-Arabiyyah Linnasyi'in)
ARMAN HUSNI

A TASK-BASED LANGUAGE INSTRUCTION (TBLI) TO TEACHING WRITING
FEBRIA SRI ARTIKA

PENGEMBANGAN ASAS-ASAS PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM
ISWANTIR M.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MEMBANDINGKAN DUA PECAHAN BIASA
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GRUP INVESTIGASI PADA SISWA
KELAS III SDN 64 KOTA TIMUR KOTA GORONTALO
MARTIANTY NALOLE

PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA: SEBUAH ALTERNATIF MENANGGULANGI
MENIPISNYA NILAI-NILAI LUHUR DI ERA GLOBALISASI
MUHIDDINUR KAMAL

MENGAGAS MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI INDONESIA
SUPRIADI

EFIKASI DIRI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI
ZULFANI SESMIARNI

Diterbitkan Oleh :
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
Bukittinggi

ADALISIS

JURNAL PENDIDIKAN

PENGASUH ANALISIS

PEMBINA

Dr. H. Ismail, M.Ag.

TIM AHLI

Dr. Saiful Amin, M.Ag.

Dr. H. Nasrullah Aziz

Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd.

Dr. Gazali, M.Ag

PENANGGUNG JAWAB

Gusril Basir, S.H., M.Hum.

PIMPINAN REDAKSI

Hardi Putra Wirman, S.IP., M.A.

WAKIL PIMPINAN REDAKSI

Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.

REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Syafwan Rozi, M.Ag.

Muhiddinur Kamal, S.Ag., M.Pd.

DEWAN REDAKSI

Drs. Khairuddin, M.Pd.

Dr. Zulfane Sesmiarni, M.Pd.

Charles, S.Ag., M.Pd.I.

SEKRETARIAT

Nusyirwan

Risdianto

Marnis Rivai

ALAMAT REDAKSI

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Garegeh Koto Selayan Bukittinggi

Telp (0752) 33136 Fax. (0752) 22875

Bagaimana mungkin seorang yang berpredikat sarjana, magister, doktor, bahkan profesor melakukan perbuatan-perbuatan tercela? Media massa kita dihiasi oleh berbagai berita tentang lulusan-lulusan universitas ternama yang saat ini menjadi pesakitan karena tersandung korupsi dan perbuatan tercela lainnya. Perbuatan-perbuatan di atas jelas merupakan anomali, sebab klaim 'terdidiknya' seorang tidak berbanding lurus dengan perbuatan-amoralyang dilakukannya. Maka, hal ini lantas menerbitkan sebuah tanya; kenapa proses pendidikan tidak menghasilkan manusia yang bermoral?

Tentu, pertanyaan ini tidak akan pernah menemui jawaban, ketika semua kalangan yang bersinggungan dengan dunia pendidikan hanya diamdan 'duduk manis berpangku tangan'. Dibutuhkan kerja keras dan ikhtiar gradual untuk mengatasi problematika akut tersebut, bahkan -jika perludengan pbumian gerakan revolusi total di bidang pendidikan dan bukan semata hanya merumuskan -plus mengimpelementasikan- perubahan kurikulum rutin.

Semoga...

ANALISIS JURNAL PENDIDIKAN

Analisis, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2014

ISSN: 1829-6017

DAFTAR ISI

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PEMULA
(STUDI ANALISIS BUKU AL ARABIYAH LINNASYT'IN)
(ARMAN HUSNI)..... 1**

**A TASK-BASED LANGUAGE INSTRUCTION (TBLI)
TO TEACHING WRITING
(FEBRIA SRI ARTIKA)..... 15**

**PENGEMBANGAN ASAS-ASAS PSIKOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ISWANTIR M.)..... 35**

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MEMBANDINGKAN
DUA PECAHAN BIASA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE GRUP INVESTIGASI PADA SISWA KELAS III SDN 64
KOTA TIMUR KOTA GORONTALO
(MARTIANTY NALOLE)..... 67**

**PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA:
SEBUAH ALTERNATIF MENANGGULANGI MENIPISNYA NILAI-
NILAI LUHUR DI ERA GLOBALISASI
(MUHIDDINUR KAMAL)..... 85**

**MENGAGAS MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI
DI INDONESIA
(SUPRIADI)..... 99**

**EFIKASI DIRI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI
(ZULFANI SESMIARNI)..... 115**

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PEMULA

(Studi Analisis Buku *Al Arabiyah Linnasyi'in*)

Arman Husni*

Abstract: *Textbook is an important element in learning and the container untuh gives understanding to the learners. Without it the direction and purpose of learning the Arabic language will be confusing. One textbook in learning Arabic is Al Arabiyah Lin Nasyi'in which became an important reference books in Arabic language learning, especially for those who want mempelajari Arabic with four language skills (Istima', Kalam, Qiroah and kitabah). Not all textbooks free of flaws that needed to supplement the shortage of criticism that learning Arabic has increased from time to time.*

Keywords: *Textbook, learning, Al Arabiyah Lin Nasyi'in*

MUKADDIMAH

Bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Karakter bahasa yang selalu berkembang ini menjadikan pembelajarannya dari masa kemasa juga mengalami perubahan. Tuntutan pembelajarannyapun disesuaikan dengan kebutuhan.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi, begitu juga bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya kerana keinginan agar dapat membaca Al Quran saja. Namun belajar bahasa Arab harus dikembalikan kepada fungsi awal bahasa yaitu belajar bahasa sebagai alat komunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan diantaranya untuk membaca Al Quran sekaligus dapat memahami maksud dan makna. Komunikasi lisan

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

meliput dua aspek yaitu *istima'* dan *kalam* sedangkan komunikasi tulisan dapat meliputi dua aspek keterampilan bahasa yaitu *kitabah* dan *qiroah*. Dengan demikian belajar bahasa Arab adalah untuk mengembangkan kompetensi bahasa itu sendiri tidak hanya pada salah satu aspek dari unsur-unsur *ma-harat lughawiyah* tetapi meliputi 4 keterampilan (*istima'*, *kalam*, *qiroah*, dan *kitabah*) dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat personal maupun sosial.¹

Buku ajar bahasa Arab di Indonesia tidak terlalu banyak. Diantara buku ajar yang banyak dipakai untuk pengajaran bahasa Arab bagi non Arab adalah serial buku Al-Arabiyyah Lin-Nasyiin, yang diterbitkan di Saudi Arabia. Penulisan buku ini, merupakan berkat kerja sama antara kementerian pendidikan dan lembaga pengajaran bahasa Arab di Universitas Riyadh (Sekarang King Saud University). Seri pengajaran Bahasa Arab ini, muncul setelah melengkapi dari yang sebelumnya yaitu :*Uhibbul Arabiyah* yang diperuntukan bagi usia 6-11 tahun. Adapun seri *Arabiyyah LinNasyi'in* diperuntukan bagi usia 11-17 tahun.

Tergabung dalam penulisan buku ini tiga pakar bahasa Arab :Dr, Mahmud Ismail Shini /Nashif Musthofa Abdul Aziz /Mukhtar Thohir Husain. Dan mereka bertiga juga yang telah menulis buku sebelumnya "*Uhibbu Al Arabiyah*", hal ini menunjukkan pengalaman mereka yang luas dalam masalah pengajaran bahasa Arab untuk non Arab.

Serial buku ini terdiri dari 6 buku, ditambah dengan panduan bagi pengajar plus kaset sebagai pendukung.² Enam buku dari buku murid bisa kita bagi menjadi 3 level, level I (Pemula) adalah buku 1 dan 2, level II (Mene-gah) adalah buku 3 dan 4, sedangkan level III (Lanjut) adalah buku 5 dan 6.

Untuk kemajuan pengajaran bahasa Arab untuk penutur non Arab, perlu ada kajian analysis apakah buku ajar relevan dengan tuntutan kondisi kekinian yang mengalami perubahan yang cukup pesat. Disini tentu fokus kepada pengkajian Al Arabiyah Lin Nasyi'in yang diperuntukan untuk pe-mula yaitu jilid 1 dan 2.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Ada beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang dikutip oleh Imam Makruf dari *Usus Ta'limul Lughah*, Kamal Ibrahim dan Mamduh Nuruddin (1407 H3 :), yaitu:³

Prioritas (أولويات التقديم)

Sebuah bahasa memiliki banyak bagian yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Meskipun demikian, dalam pembelajaran bahasa diperlukan adanya skala prioritas dengan mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain. Dalam pembelajaran bahasa modern terdapat pendapat mengenai penentuan prioritas tersebut, yaitu:

1. *Istima'* dan *Kalam* yang pertama, baru kemudian *Kitabah*,
2. Mengajarkan jumlah sebelum kalimat,
3. Mengajarkan *mufrod* yang fungsional meskipun sebagian *syadz* atau *mu'tal* sebelum *mufrod* yang lainnya,
4. Mengajarkan bahasa dengan kecepatan biasa yang biasa digunakan pemilik bahasa aslinya.

Ketepatan

Setiap bahasa memiliki masing-masing baik dalam bunyi, struktur maupun makna (konteks). Dengan demikian pembelajaran bahasa harus memperhatikan aspek ketepatan dalam hal bunyi (cara mengucapkannya), struktur kalimat, dan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini seorang pengajar harus benar-benar menguasai bahasa yang dipelajari tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektifnya. Khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, ada perbedaan bunyi yang sangat khas dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam membaca huruf *dzad*, atau *'ain*. Struktur bahasa Arab juga memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia, misalnya *Fi'liyah* yang memiliki P-S-O (Prediket, Subjek dan Prediket), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola S-P-O. Hal ini juga akan mempengaruhi proses penerjemahan.

Tahapan

Yang dimaksud dengan tahapan disini adalah meliputi tiga hal yang satu dengan lainnya saling melengkapi yaitu:

1. Mulai dari yang *ma'lum* (yang sudah diketahui) sampai yang *majhul* (yang belum diketahui), termasuk dalam hal ini dimulai dari yang global sampai yang terperinci,
2. Setiap tahapan merupakan landasan bagi tahapan berikutnya,
3. Tahapan tersebut dapat memberikan pengembangan dalam belajar, misalnya jika pada pelajaran 1 terdapat 6 kosa kata baru, maka pada pelajaran 2 akan memiliki 12 kosa kata baru dan seterusnya.

Tahapan-tahapan yang disusun dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap penguasaan mufrodat, penguasaan Nahwu dan shorf, serta penguasaan makna (*dilalah*).

Meskipun tahapan-tahapan tersebut penting, tetapi tidak mesti semua tahapan yang disusun seorang pengajar dapat dibnarkan .Misalnya dengan mengakhirkan *fi'il-fi'il mu;tal* atas *fi'il shohih* dengan asumsi bahwa *fi'il shohih* lebih mudah dibanding yang *mu'tal*, atau dengan mendahulukan kata-kata sebelum kalimat dengan asumsi bahwa kata itu lebih mudah dibanding kalimat, atau mendahulukan menulis sebelum berbicara, atau mendahulukan bahasa 'amiyah dari bahasa fusha, padahal semua yang diasumsikan tersebut tidak bsa dibenarkan.

Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar dapat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Beberapa langkah berikut dapat membantu seorang pengajar dalam menumbuhkan motivasi dalam kelas:

1. Menjauhkan hal-hal yang mendatangkan keragu-raguan dan kebingungan,
2. Memberikan dorongan secara terus menerus terhadap setiap jawaban yang baik,
3. Membangkitkan rasa kebersamaan diantara para siswa,
4. Memasukan unsur bermain dalam latihan,
5. Membangun hubungan antara pengajar dan siswa dalam berbagai aktifitas pembelajaran.

Baku dan Mendasar

Dalam sebuah pembelajaran, perlu diperhatikan aspek-aspek yang dapat membantu siswa mengingat materi yang diajarkan selama mungkin. Proses mengingat ini diharapkan juga dapat berubah menjadi lebih kuat dan melekat dalam diri siswa .Yang dimaksud dengan baku dan mendasar disini adalah:

1. Pembelajaran bahasa akan semua dengan cara menggunakannya, bukan menjelaskan kaidahnya,
2. Penjelasan arti akan sempurna dengan menvisualisasikan sedaoat mungkin dengan cara memberi contoh-contoh,

3. Memahami siswa dengan cara mengulang-ngulang contoh yang memungkinkan dapat menjelaskannya dengan cara yang paling mudah dan sebanyak mungkin mengaitkan makna dengan yang ditulis.

Dalam hal ini penulis buku *Al Arabiyah linNasyi'in* juga menyebutkan beberapa kaedah yang dipakai dalam menyusun buku ini yaitu:

1. Adanya saling keterkaitan setiap keterampilan berbahasa yang 4 (*Istima'*, *Kalam*, *Qiroah* dan *Kitabah*) dan lebih focus pada keterampilan lisan khususnya buku 1 dan 2.
2. Lebih fokus pada pemakaian bahasa kontemporer tanpa meninggalkan lafadz-lafadz ke-Islaman, hal tersebut memungkinkan seorang siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari dari apa yang dipelajari dari tema-tema ke-Islaman dan juga mampu berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari.
3. Mengambil hal-hal yang bermanfaat dari eksperimen yang diterapkan di dunia kebahasaan dalam pengajarannya untuk non penutur .Hal tersebut dilakukan tanpa menyepelekan unsur-unsur bunyi, huruf, lafadz, uslub dan juga tetap memperhatikan media audio visual yang menuntut para pengajaran punya keterampilan tersendiri,
4. Membantu guru dalam mengajar, dengan memberikan arahan dalam buku pegangan bagi guru.

KOMPONEN BAHAN AJAR

Komponen bahan ajar menurut Pannen (2003:13), sebagaimana dikutip oleh Abdul Hamid dkk, terdiri dari tiga komponen inti, yaitu komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar .Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada siswa, atau harus dikuasai siswa .Umumnya bahan ajar utama berbentuk bahan ajar cetak .Sedangkan komponen pelengkap dapat berupa informasi atau topik tambahan yang terintegrasi dengan bahan ajar utama, atau informasi atau topik pengayaan wawasan siswa .Biasanya komponen pelengkap terdiri dari bahan pendukung cetak (materi pengayaan, bacaan, jadwal, silabus), bahan pendukung non cetak (kaset, CD, VCD), panduan siswa, panduan guru, dan lain-lain yang diperlukan siswa untuk mempelajari suatu topik yang disajikan melalui beragam media .Adapun komponen evaluasi hasil belajar non tes formatif siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab dan tes Smatif siswa pada akhir semester.⁴

AL-KITAB AL-MADRASI

Buku ajar merupakan unsur terpenting dalam kurikulum pengajaran bahasa Arab. Tidak semua pengajar bahasa Arab selalu memperhatikan pentingnya keberadaan buku ajar. Buku ajar merupakan wadah untuk memberi pemahaman kepada murid sekali guru akan membekali kita dengan pengalaman.

Buku ajar keberadaannya merupakan sebuah keharusan, karena tanpa buku ajar otomatis arah dan tujuan pembelajaran bahasa Arab akan ngambang. Menurut Dr Ali Al Qasimi, ada beberapa hal yang mesti ada dalam buku ajar bahasa Arab, sebagaimana yang beliau sampaikan pada Seminar Internasional pembelajaran Bahasa Arab untuk non Arab,⁵ yaitu:

1. Teks, dalam bentuk dialog, prosa atau syair.
2. Kaidah struktur kalimat, setelah penyampaian teks atau sebelum latihan atau boleh jadi diakhir buku ajar.
3. Latihan, diadakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.
4. Jadwal tentang tema-tema yang ada buku, bunyi, kosa kata, struktur kalimat yang dikandung buku tersebut.

Buku ajar tidak hanya yang dipakai oleh siswa dalam pembelajaran, tapi lebih luas pengertian dari pada itu, dia mencakup:

1. Buku asasi untuk siswa
2. Buku pegangan guru
3. Buku latihan
4. Kamus
5. Kitab bacaan tambahan
6. Media Audio Visual.⁶

AL ARABIYAH LINNASYIIN UNTUK PEMULA (BUKU 1 DAN 2)

Buku 1

Supaya lebih jelas penulis akan memaparkan pengenalan tentang buku 1 dari buku Al-Arabiyah Linnasyiin, agar bisa diambil perbandingan dengan buku yang lainnya.

Buku 1 dari seri Al-Arabiyah Linnasyiin, melihat bahasa secara menyeluruh, dengan metode yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur bunyi dalam buku ini tidak disinggung secara terpisah, tapi diterapkan dalam ungkapan yang jelas dalam konteksnya yang jelas tanpa pemaparan sekaligus tapi berangsur-angsur.

Buku satu ini juga melatih peserta didik / siswa terhadap pemakaian ilmu nahwu secara fungsional (النحو الوظيفي), tanpa melakukan kajian yang mendalam terhadap terminology Nahwu dan seluk beluknya. Keterampilan berbahasa yang 4 (Istima' Kalam, Qiroah dan Kitabah), dipakai secara proposional, sebab kemajuan pembelajaran bahasa bisa dicapai dengan latihan yang kontinyu dan interaksi yang hidup antara guru dan murid. Seorang guru dituntut untuk menciptakan milieu yang kondusif untuk menciptakan peranan murid lebih aktif dan memberi kesempatan yang lebih banyak kepada mereka dalam pemakaian bahasa.

Buku ini juga memaparkan kontennya dengan bahasa yang akrab dengan kehidupan, via direct method tanpa menggunakan bahasa penengah, ditambah lagi dengan menggunakan gambar-gambar bantu dalam menerangkan teks dan latihannya, sehingga dapat membantu guru dalam menerangkannya serta mempermudah murid untuk memahaminya.

Buku murid 1 dari Seri buku Al Arabiah Linnasyiin, terdiri 90 pelajaran, 30 lembar untuk latihan Kitabah. Setiap 30 pelajaran dan latihannya terhimpun dalam satu Unit Pengajaran yang mencakup 6 unit dalam satu bagian dari 5 bagian sesuai tema pembelajaran.

Waktu pengajaran untuk setiap pelajaran atau setiap halaman latihan Kitabah 1 jam pelajaran (40 menit). Pengajaran buku ini memakai sekitar 1 tahun ajaran jika ada dalam seminggu 4 jam pelajaran, kira-kira 30 minggu. Tentu berbeda lagi kondisinya pada lembaga yang menerapkan pembelajaran buku ini lebih banyak lagi memakai jam pelajaran.

Bagian-bagian yang ada pada Buku Murid

Terdiri dari 5 bagian, diawali dengan keterampilan lisan, setiap bagian terdiri dari 6 unit pembelajaran dan unit yang ke 6 diperuntukan untuk mereview 5 unit sebelumnya.

Unit-unit pembelajaran dan materi ajar

Pada 4 bagian pertama, setiap unit terdiri dari 3 judul pelajaran dan 1 halaman untuk latihan menulis. Diawali dengan teks dialog dan dilanjutkan 2 pelajaran berikutnya dengan latihan-latihan kecuali unit ke 6, diawali dengan teks Al Quran untuk menegaskan apa-apa yang dipelajari pada 5 teks dialog sebelumnya, kemudian 2 pelajaran untuk latihan dan murojaah

Bagian kelima dan terakhir dari buku ini memaparkan 10 teks dialog beserta tadribatnya dalam unit 1 sampai unit 5, dan 3 teks Al -Quran beserta latihannya dalam unit 6

Latihan menulis

Pada akhir setiap unit pengajaran terdapat satu halaman untuk latihan menulis dalam rangka evaluasi murid terhadap yang dipelajari dalam 3 pelajaran dengan cara berangsur-angsur .Boleh juga bagi seorang guru meminta murid untuk menyelesaikan seluruh atau sebagian dari latihan di dalam kelas atau PR di rumah kalau waktu mencukupi untuk itu .Seorang guru harus cermat terhadap kebenaran jawaban dari murid.

Pada halaman ت, ش ada daftar rincian terhadap kandungan materi, bagian-bagian, unit-unit pelajaran dan diikuti oleh latihan penulisan, begitu juga dengan tema keilmuan lainnya.

Pengenalan Buku 2

Buku 2 ini dimulai setelah siswa telah selesai mempelajari buku 1 .Buku 2 secara umum tidak terlalu jauh berbeda dengan buku 1, hanya sedikit terjadi perbedaan dan peningkatan.

Pemakaian keterampilan berbahasa pada buku dua masih dilakukan secara seimbang .Pembelajaran bahasa dilakukan dengan interaksi yang hidup antara guru dan siswa .Buku ini berusaha menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik serta menjadikan mereka lebih proaktif dalam mengikuti PBM.

Dalam metode pengajaran bahasa buku 2 juga memakai direct method tanpa memakai bahasa lain sebagai bahasa penengah dalam pembelajarannya .Pemakaian gambar-gamabar untuk memudahkan pemahaman peserta didik ditemukan dalam buku2 ini, untuk mempermudah peserta didik memahami apa yang dipelajari.

Pengajaran Nahwu diajari secara fungsional tanpa melakukan kajian detail tentang seluk beluk kaidah Nahwu, yang hanya mubazir waktu yang banyak.

Tema-tema pembelajaran seputar kondisi dan keilmuan yang dihadapi siswa dalam keseharian, yang terdiri dari 50 teks dengan pembagiannya 25 teks hiwar dan 25 teks bacaan .Dari sisi struktur kalimat ada 92 struktur baru dan 410 kosa kata.

Supaya lebih jelasnya perbedaan antara buku 1 dan 2 yang sama-sama diperuntukan bagi pemula dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilihat dalam tabel berikut:

Perihal	Buku 1	Buku 2
Tujuan	Mempersiapkan siswa mampu menggunakan dan memakai kosa kata-kosa kata sederhana, dalam hal ini dengan bantuan gambar-gambar untuk menerangkan teks dan latihannya, sehingga dapat membantu guru dalam menerangkannya serta mempermudah murid untuk memahaminya	Memperkuat dan mengembangkan apa-apa yang dipelajari siswa pada buku pertama dari 4 keterampilan berbahasa (Istima', Kalam, Qiroah dan Kitabah) Membekali siswa dengan pengetahuan Arab dan ke Islaman yang sesuai dengan usia mereka. Mempersiapkan siswa agar mampu menjadikan bahasa Arab sebagai saran komunikasi.
Kosa Kata	Jumlah kosa kata pada tahap pertama ini sekitar 450 kata baru	Jumlah kosa kata baru sekitar 410 kata
Struktur Kalimat	Struktur kalimat berjumlah sekita 110 struktur dasar	Struktur kalimat sekitar 92 buah

STUDI ANALYSIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM BUKU AL-ARABIYAH LINNASYITIN

Kriteria Pemilihan Konten

Dalam hal pemilihan konten dalam 2 buku ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Perihal	Buku 1	Buku 2
Tingkat kebenaran	Tidak ditemukan hal-hal tidak tersentuh oleh siswa, karena judul-judulnya sesuai dengan apa yang mereka ketahui.	Tidak ditemukan hal-hal berseberangan dengan keilmuan siswa

Perihal	Buku 1	Buku 2
Tingkat urgensi	Banyak judul-judul yang dimuat dalam buku ini, sudah tidak up to date lagi, butuh pengembangan agar sesuai dengan kondisi kekinian yang cepat berubah, sebagai contoh kemajuan teknologi dewasa ini yang tidak tersentuh sama sekali	Perlu disesuaikan dengan tema-tema kekinian untuk lebih disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi siswa
Tingkat kesesuaian	Dilihat dari judul-judul pembahasan yang diajari, banyak bersinggungan dengan kondisi yang dihadapi anak usia kanak, tidak orang dewasa sebagai pemula dalam bahasa Arab	Hampir sama dengan buku satu, kebanyakan dari judul bahasan berlaku hanya untuk umur kanak-kanak bukan untuk orang dewasa.
Tingkat kemudahan	Bagi siswa yang berada dilingkungan sekolah, tema-tema yang diangkat dalam buku tidak memberatkan mereka, tentu berbeda bagi peserta didik yang bukan berada dilingkungan sekolah, akan kesulitan menyesuaikan dengan kondisi ini.	Hampir sama dengan buku 1, tingkat kemudahan bervariasi, siapa yang akan belajar bahasa Arab, bagi yang berkecimpung dalam pendidikan tidak tersalu sulit menyesuaikan dengan kondisinya sebab mayoritas dari tema yang diangkat memang dunia persekolahan

HIWAR (DIALOG)

Pengajaran *Hiwar*

Dialog dalam buku ini merupakan tujuan dan sarana sekaligus. Dialog merupakan tujuan isi kandungan buku tersebut merupakan dasar yang memperkuat murid dengan berbagai ragam kalimat dan ta'bir, lafadz, bunyi, dan tanghim. Dialog merupakan sesuatu yang ahrus ada khususnya pada keterampilan bercakap-cakap. Dan sekaligus sarana karena dialog mengandung pemakaian struktur Nahwu dan kosa kata dalam berbagai kondisi. Latihan bahasa mengajak murid aktif dalam ta'bir dan komunikasi. Seorang

guru juga bisa mengganti ungkapan kata-kata dengan yang lainnya, agar murid terbiasa dengan memperkaya diri dengan kosa kata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu seharusnya melihat dialog dan latihan merupakan sesuatu kesatuan yang tidak mungkin dipisah. Ini merupakan makna dari unit pembelajaran dalam buku ini. Dialog bukannya hanya sekedar memahami dan menghafal teks, dan lebih rincinya dijelaskan petunjuk langkah-langkah pengajaran dialog. Fase keterampilan lisan murni pada bagian pertama dari buku ini berbeda dengan dialog pada bagian lain, yang pertama tergantung pada bunyi dan gambar saja, yang kedua juga ditambah dengan Qiroah dan Kitabah.

Untuk mengurangi pemakaian bahasa tutur murid, buku ini lebih banyak menerangkan arti kata dengan gambar. Tapi pada tahap awal sekali guru mungkin memberi pemahaman dengan bahasa yang dipakai keseharian oleh murid.

Pengajaran Bunyi dan Huruf

Buku ini tidak mengajarkan bunyi dan huruf lepas dari unsur lain, tapi lebih banyak pada pemakainya biasa. Murid berlatih untuk membedakan apa yang didengar dan mengucapkannya kemudian membaca dan menulis. Langkah yang 4 ini berjalan pada satu waktu, sesuai dengan urutannya.

Seorang murid pada fase ini melewati 3 fase yang akan membantunya nanti yaitu:

1. Pengkhususan bunyi dan huruf
2. Mengenalnya melalui mendengar dan membaca
3. Membedakan yang mirip-mirip pengucapannya dengan yang mirip dari segi penulisannya.

Guru dalam mengajari bunyi dan huruf harus memperhatikan 4 hal yang akan datang dan melatih murid dengan hal tersebut:

1. Mendengar dan talaqi bunyi
2. Mengucapkan
3. Membaca dan merubah huruf ke bunyi
4. Menulis dan merubah bunyi kepada huruf yang ditulis

Setiap hal tersebut punya latihannya sendiri, buku ini juga membedakan bunyi melalui pengulangan, kadang juga menggunakan gambar bantu. Hal ini disebut fase sebelum Kitabah

QIROAH

Pengajaran *Qiroah*

Teks bacaan dalam buku bertujuan untuk mengulang apa-apa yang dipelajari murid, dengan membiasakannya membaca teks yang panjang dengan bacaan yang benar, terus bagaimana memahaminya.

Memulai pengajaran dengan melakukan persiapan bagi murid dengan mendiskusikan atau dengan media bantu guna mempersiapkan kondisi murid untuk menerima pelajaran dengan menjadikan mereka senang membacanya. Memulai membaca teks pertama kali dengan keadaan buku tertutup, murid akan terbiasa dengan apa yang disampaikan gurunya. Boleh juga dengan memanfaatkan kaset bantu buku. Mendiskusikan hal-hal yang didengar oleh mereka sehingga terbiasa dengan memahami apa yang didengar. Habis itu melakukan pengulangan secara bersama-sama dan sendiri-sendiri.

Tatkala dimulai fase membaca bersama, sebaiknya teks ditulis dipapan tulis sebelum jam pelajaran, kemudian memaparkan kepada murid dengan menjelaskan berbagai hal disaat membaca, dengan memakai alat petunjuk untuk memudahkan. Murid dibiasakan membaca kalimat, bukan kata-kata

Pelajaran *Qiroah* melalui 3 fase:

1. Fase melatih murid untuk membaca dengan suara agar dapat menyebut dengan benar dari sisi makhraj hurufnya.
2. Membaca untuk pemahaman
3. Membaca cepat, untuk tujuan kelancaran

Fase pertama, membaca dengan suara. Hal ini untuk melihat kondisi murid apakah mampu mengucapkan huruf sesuai posisinya. Fase kedua, membaca untuk memahami. Untuk mengetahui pemahaman mereka boleh dengan mendiskusikan kembali apa yang mereka baca. Fase ketiga, membaca cepat. Hal ini bertujuan untuk kelancaran mereka dalam mengikuti secara kontinyu apa-apa yang dibaca.

KITABAH /KHATH

Pengajaran Tulisan /Khath

Buku ini juga mengajarkan bagaimana tulisan indah terutama pakai khath Naskh. Tat kala fase kitabah sudah dimulai, murid diharapkan untuk latihan menulis lebih banyak: Pada setiap latihan bunyi diakhiri dengan latihan menulis, dengan mencatat huruf tertentu dalam kata-kata, kemudian menulis kata-kata dalam kalimat, kemudian memulai dengan menulis ayat-ayat Quran atau Hadits.

KHATIMAH

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sel alau berkembang, begitu juga buku ajar juga mengalami perubahan sesuai kebutuhan manusia dan situasi kondisi yang dilalui oleh manusia.

Al Arabiyah Lin Nasyi'in yang pernah jadi buku rujukan penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab dengan empat keterampilan berbahasa. Nilai kebaharuan tentu juga selalu berubah, *Al Arabiyah Lin Nasyi'in* juga dituntut untuk menyesuaikan dengan kebaharuan tersebut, sebab kalau tidak diadakan pengembangan tentu suatu saat akan ditinggalkan oleh peminatnya.

Tidak semua buku ajar bebas dari kekurangan, dan merupakan sebuah proyek kebajikan untuk melengkapi kekurangan tersebut. Dengan harapan pembelajaran bahasa Arab mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

ENDNOTES

- 1 Dr. Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Walisongo Press, 2008, hal 14
- 2 http://www.voiceofarabic.net/index.php?option=com_content&view=article&id=270:245&catid=44:2008-06-07-10-19-29&Itemid=394
- 3 Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Need Press, Semarang, 2009, hal 42
- 4 H. M. Abdul Hamid, MA dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, 2008, hal 80-81
- 5 Dr. Mahmud Ismail Shinni dan Ali Muhammada Al Qasimi, *As Sijil Ilmy Lin Nadwah al-Alamiyah Ula lit-Ta'limil Lughah Arabiyah li-Ghairin Nathiqin biha*, Mathobi' Jamiah Riyadh, 1400H, hal 78
- 6 Dr. Abdul Hamid Abdullah dan Dr, Nashir Abdullah Al Ghali, *Usus I'dad al Kutub at-Ta'limiah*, Darul Ghali, Riyadh, 1991, hal.9

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Hamid dan Al-Ghali, Nashir Abdullah, 1991, *Usus l'dad al Kutub at-Ta'limiah*, Riyadh: Darul Ghali Suja'i, 2008, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, [t.t.]: Walisongo Press
- Hamid, M. Abdul, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- http://www.voiceofarabic.net/index.php?option=com_content&view=article&id=270:245&catid=44:2008-06-07-10-19-29&Itemid=394
- Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: Nered Press
- Shinni, Mahmud Ismail dan Al-Qasimi, Ali Muhammada, 1400 H., *As Sijil Ilmy Lin Nadwah al-Alamiyah Ula lit-Ta'limil Lughah Arabiyah li-Ghairin Nathiqin biha*, Riyadh: Mathobi' Jamiah Riyadh

A TASK-BASED LANGUAGE INSTRUCTION (TBLI) TO TEACHING WRITING

Febria Sri Artika*

Abstrak: Kemampuan menulis tidak bisa didapatkan secara alami, akan tetapi membutuhkan latihan secara berulang-ulang hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam menulis, seorang penulis, dalam hal ini seorang siswa, harus memperhatikan penggunaan pola kalimat, pilihan kata, serta mekanisme dalam menulis. Dia juga harus mampu menyusun ide-idenya menjadi esai yang bagus dengan melakukan checking, revising dan editing. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah pendekatan komunikatif yang menghasilkan tugas sebagai hasil pembelajaran yang disebut Task-Based Language Instruction (TBLI). Ketika mengajarkan menulis, seorang dosen harus menjelaskan pada siswa tentang pola bahasa yang dibutuhkan ketika mereka menulis, disamping itu siswa juga dibantu untuk mengembangkan ide-ide mereka dalam konten tulisan.

Kata Kunci: Kemampuan menulis, Task-Based Language Instruction

INTRODUCTION

Writing is one of communication ways people do to deliver their thought. They express their feeling and share their opinion about many things through writing. According to Hamp-Lyons in O'Malley and Pierce (1996) in writing one works by himself to generate and develop his ideas in order to establish the topic he wants to produce. They also add that when a writer writes, he involves his experiences and his general knowledge to create a new insight. The writer also needs to engage with his mental and physical actions in producing good writing. This is supported by Nunan (2003) that

* Dosen STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

in writing the writer collaborates his physical and mental activities. When he writes, he delivers the ideas in his thought onto paper or other media. And as he does writing, his mind develops the ideas; how to express and elaborate the ideas, thus the messages come to readers completely. In other words, writing is an individual work which requires the writer to express his ideas in written form, and he needs to develop his ideas in his writing thus he can produce a good writing. And to develop his ideas in writing, the writer relates his background knowledge and experience to the topic he is going to produce.

Writing skill is not simply mastered by a person. A writer must have specific knowledge to produce good writing. Ur (2009) says that writing is a learnt skill, and to be good at writing the writer needs to learn a lot. In line with Ur, Oshima and Hogue (1993) state that study and practice must be taken to develop this skill. They stress that review and revision need to be done several times before coming to the final product of writing. White in Nunan (2001) states that people have to learn how to write systematically. It means that to be good in writing someone must go through certain procedures which involve their cognitive competence in order to organize their idea in good arrangement.

From the description above, writing skill is not acquired naturally. A writer needs time to master the skill. It requires linguistic competence to build up a good written text. The writer must be aware of the use of grammar, the choice of vocabulary and the mechanics of writing. He also has to be able to arrange his ideas into good essay. The writer must do recursive actions by checking, revising and editing his writing in order that the result of writing can be accepted as comprehensible written text. Writing skill can be achieved if someone does repetition in writing and practice to write more.

A TASK-BASED LANGUAGE INSTRUCTION (TBLI) TO TEACHING WRITING

The Concept of Teaching Writing

Nowadays lecturers teach writing refer to process oriented approach. As it is stated by Graves in Westwood (2008) that since 1980s teaching writing has focused on process approach which encourage students to be active in learning. Many ways can be adapted to motivate student to participate in writing activity, such as 'writer' workshop, shared writing, guided writing,

etc. Those activities are aimed to manage students into the real learning of writing. If it is compared with previous approach, product oriented, which was applied before the latter, teaching writing was stressed on grammar and language rules. Nunan (2001) says that product approach in teaching writing focuses on the result of writing in which the writing itself must be readable, uses correct grammar, and follows the rules of writing; there is main points, supporting details. In other words, the students are demanded to produce a good writing without paying more attention to the process of how they elaborate their ideas in writing.

When teaching writing there are special considerations to be taken into account which include the organizing of sentences into paragraphs, how paragraphs are joined together, and how the general organization of ideas are arranged into a coherent piece of discourse. In this process, lecturer does not only guide the students in producing a good composition but a good English lecturer should be creative in maximizing the learning process. He should be able to improve students' written production by maximizing the opportunity for the students to write freely and communicatively so that the students do not only writing inside but also outside of classroom.

In teaching writing, Brown (2001) explain that the lecturer helps the students to generate their ideas, set the ideas in good organization and use appropriate rhetorical structure which related to the purpose of writing. It is can be concluded that the lecturer must be a good model for the students to produce a good writing. The lecturer needs to show clearly to the students how to transfer their thoughts into written form and how to arrange their thought to become good essay. The lecturer must encourage the students that writing is not only for getting good mark at school, but also to make sure to students writing is a fun activity in which they can express their feeling, share ideas, or exchange information each other, and they can perform their writing skill for other purposes outside the classroom, such as write short story, report, etc.

In teaching writing the lecturer must consider the procedures students must follow as the writing process. Westwood (2008) proposes that lecturer needs to help students to take every step of writing process. The lecturer has to tell the students that they first have to make plan what kind of writing they are going to write, and then help them to collect ideas. After getting

enough information they can make draft, revise it, and finally the product of writing activity can be achieved as the goal of learning. They will have had a good writing.

Seow (2002) also states that in teaching writing there are some stages can be integrated in the process of writing in the classroom activity. It started by planning which is regarded as pre-writing. Here the students are encouraged to gather some information from many sources that relate to the topic. From the collected information they make draft. When drafting the students do not necessarily really think about the accuracy of grammar rules. The first draft needs to be responded in writing conference where lecturer and other students give some input to revise the draft. From the response given to the first draft the students make some improvement to the draft by focusing on the content or the organization of ideas, he must be aware with the language error, as well. It helps to make the clearer the purpose of writer to write. Next, editing is also done to make the communication of the written text as clear and unambiguous as possible to the readers. Here the fluency and the accuracy of the language use are scrutinized. The last stage is evaluating the result of students' writing. It can be by using analytical or holistic scoring. Students have to know what aspects will be evaluated, thus they try to make essay as good as possible.

The similar stages of writing process are also suggested by several experts. According Williams (2003) lecturer leads students begin the stages by inventing as the pre writing to generate ideas and collect information, planning as to decide the purpose and the rhetorical structure of the written text which is going to be done, choose any supports for the writing, then make draft which has same function as Seow (2002) proposes. Next step is the lecturer gives the students pause to read what they have written and compare it with the plan they have made. Revision is needed in order to match what they have written and what they have planned. In editing phase the students then are asked to check any grammatical errors in order to have the writing look professional appearance. And the last is the lecturer encourages the students to publish the written text. It means that they have made the final product of writing which can be shared to other students. The revision can come from their friends' suggestion. The procedures of writing need to be explained clearly to the students. When the students follow the

process of drafting, editing and revising and rewrite the final writing, they actually improve their writing skill.

These stages are also supported by Spratt, et.al (2005) that lecturer does brainstorming as the first process of writing to think everything relates to topic, then the students are asked to make some notes that relate to the topic, third help students plan or organize the idea, fourth have the students write draft, fifth let students edit the draft by correcting and improving the text and producing another draft based on the previous one, and later before submitting the final writing they do proof-reading to check whether any mistakes in accuracy exist or need more editing.

From the explanation of the experts above it shows that process of writing is very important to guide the students to produce good writing. Even though there are some different terms of each stage in writing process, the experts emphasize that the most important thing that lecturer must consider that the main stages that students have to follow during writing are planning, drafting, revising and editing. It means that they have to go back several times to the previous text they have written to see whether any correction or addition needs to be done. These activities can help the students to produce a well organization of text and create a meaningful writing process. While doing revising and editing, the students have balance attention on both accuracy and fluency. They notice the grammar use, the writing mechanics and the choice of vocabulary. They pay attention to the content of the writing, the elaboration of ideas and supporting details, and organize them well. Thus when the students make some improvement in revising and editing for re-writing the next draft, it will give intrinsic values for their learning process.

Besides encouraging the students to employ the process of writing, the lecturer also has to think ways that improve students' writing skills. Williams (2003) states there are three actions which can influence students' writing skill, those are 1) asking students to write often, in meaningful context, 2) providing frequent feedback on work in process, 3) requiring numerous revisions based on that feedback. Nunan (2003) adds when the lecturer plan the writing course, he has to consider the students' interest, so the topic chosen will attract students' attention to write. The lecturer needs to provide opportunity for students to write. He also gives meaningful and helpful feedback, so when the lecturer gives comment to students, they understand it. The lecturer has to clarify to students how the writing will be evaluated.

The writing process will run well when the lecturer adjusts the materials with the students' need and interest. To enable students to write an essay, the lecturer needs to think time to practice this skill and way to help students improve their writing. Giving the students information what will be evaluated in their writing is also beneficial for the improvement of the students' writing because they will be aware of the rule, as well as the content of their writing.

In other words, in teaching writing the lecturer has to catch the students' attention in writing activity by providing exciting topic to be written with many sources the students can effort to find to generate and elaborate their idea into good writing. Giving more practice to write composition through steps of writing process will arise their awareness how to organize a good composition and the use of mechanic of writing.

The Concept of Task Based Language Instruction (TBLI)

Task based language instruction (TBLI) is one of communicative approach which requires task completion as the outcome of learning. Markee (1997) describes TBLI as a language course that syllabus or teaching and learning activities are organized around task. It is similar with Richards and Rodgers (2002), in language teaching, task is regarded as center of planning and instruction. They also add that when the students do task work in learning process, it will lead them to the real language learning because the task offers chance to use the language based on their needs. In other words by using tasks as core of teaching learning activity in language learning, it can encourage students to maximally use the target language as the device to reach their learning goal.

TBLI relies on analytic syllabus in which the students are prepared to use the target language communicatively in real situation as their learning experience. White in Beglar and Hunt (2002) says that the characteristics of analytic syllabus are: the students must be engaged with the procedure of learning activity (process-oriented), the lecturer and the students negotiate about the meaningful topic, content of the lesson is regarded as core of learning activity and it becomes an appropriate input for the students which help them to solve next tasks, students can examine themselves how far they succeed in learning by looking at their improvement, and teaching learning are preferable to do in cooperative activity.

The analytic syllabus guides the implementation of TBLI which touch the students' need in mastering the target language. It means that in TBLI the lecturer has to set every aspect of teaching learning activity to activate students' potential to use the target language meaningfully as the fundamental of achieving language skills.

Definition of task

In TBLI, task is defined as every action that students have to do in order to achieve the goal of learning. It is supported by Skehan in Richard and Rodgers (2002) that "tasks are activities which have meaning as their primary focus". It means that every activity done must give worth experience for the doer. Related to language learning, task is "an activity in which a person engages in order to attain an objectives and which necessitates the use of language". It says that activity the students do involve language as main part to achieve the goal of learning.

While Richard (2006) mentions that there are several key characteristics of a task, those are: (a) the activity involves students' existing language resources, (b) the learning outcome is not directly to learning language, but the students acquire the target language through completing the task, (c) meaningful activity is set as a priority, (d) when the task demands two or more students, students needs to perform their competence to use communication strategy and their ability to interact each other. It means that a task is an action which requires the students to use his personal knowledge and his experience to comprehend the activity and completely do the activity as the new meaningful and useful knowledge and experience they gain. The output of the learning will be achieved when the students has completed to work with tasks required.

In addition Doyle in Richards and Rodgers (2002) says that in defining academic task, there are four dimensions to be considered, those are: (a) doing task means that the students have to produce something as the result of learning, (b) there must be a process the students get through in order to produce the result of learning, (c) while performing the task, students' cognitive competence is required to complete it and it is also helped by available sources, (d) the students follow certain procedures to perform the task in order that the result of learning is achieved. It can be concluded that task is an activity the students do that requires their cognitive skill to

complete it and to do it so they will get through several action in order to achieve the goal of learning.

Furthermore, Richards (2006) and Nunan (2004) mention that task is distinguished into two; first is pedagogical task which is deliberately designed for classroom activity which requires certain language expression and language form that have function as student's language development. Second is real -world task which reflects the use of language in the real world and the students practice the language in order that they can directly apply it outside the classroom. Real world or target task is a task that can be found everywhere. Long in Nunan (2004:2) argues that target tasks are all activities which are done by people, and the purpose of the tasks is students are able to do meaningful activities for their real life. Thus, when the students complete the tasks, they get experiences of learning which can be applied in real world, for instance, making hotel reservation, filling out the form, helping someone across a road, etc.

However, not all the target tasks demand language use, as Nunan says that people can paint a fence without talking (Nunan: 2004). Similar with Sanchez (2004) that not all real tasks can be applied in language learning, since "tasks which will be useful for language learning are those that require communication through language". Some of tasks proposed above do not engage students into social situation which compel students to interact as the communicative purpose. Moreover Sanchez (2004) states that when the students perform target task, it forces students to act physically and cognitively in order to complete the task, yet it does not require the students to use language skills because goal of the target task is not necessarily linguistic. Thus, it is opposite with the language learning where the language use is the center of the learning process.

In language learning pedagogical task is more appropriate to be applied in the classroom activity. The pedagogical tasks involve the meaning and form. Ellis in Nunan (2004) gives the definition of a pedagogical task as a piece of work a student does by involving his language knowledge to produce appropriate language in order that the content of the task can be conveyed meaningfully and the completion of the task is regarded as the outcome of the learning. Besides requires cognitive competence to do the task, the process that he experiences during the task completion helps him to use language in real situation, both in oral and written language.

While Nunan (2004) states that a pedagogical task is a classroom activity in which the students use target language to comprehend, to manipulate, to produce, and to interact meaningfully by involving their grammatical knowledge they have mastered, whereas the meaning is the priority of the learning. According to Willis (1996) task is every action done the classroom that requires students communicate with target language to achieve outcome of learning.

The definition of pedagogical task that proposed by the experts above explain that in language course, tasks that are done by the students must primarily focus on the meaning. It means that students understand what actually they have to do in order to complete the task. To engage with the task completion the students need to use the target language to convey the meaning. They must be able to use their cognitive ability in applying the appropriate grammatical knowledge which can help them to express their meaning understandably.

In other words by doing task the students use the target language without neglecting the usage of grammar form. The meaning and the grammatical knowledge cannot be separate because the interrelationship between meaning and form of language will enable the students to express communicative meaning. The tasks emphasize on understanding and conveying meanings in order to complete the tasks successfully. While the students doing task, they are using language in a meaningful way. The tasks done by the students are goal oriented which means the students can only achieve the goal of the learning if they have completed the tasks given. Hence, as Willis (1996) proposes, each task must have outcome.

Characteristics of TBLI

When the lecturer designs tasks for teaching language, she must consider the characteristics of TBLI where tasks are the core of learning activity which helps them achieve language skills. Freez in Richards and Rodgers (2002) proposes the characteristics of TBLI; he explains that in task based language instruction task takes main part both in designing the language learning and in teaching learning process. The lecturer must take into account the students previous language knowledge they have learnt and the topic of lesson they are going to engage during the learning process. The challenges offered to students during completing the task should be arranged

from the simplest into the most difficult ones based on their language competence. Thus, they can complete the task and achieve the goal of learning. Since TBLI demands communicative learning, students are prompted to use the target language by interacting and negotiating among them and to the lecturer during the activity.

Paralel with Freez, Nunan (2004) also proposes that lecturer has to know the principles for TBLI. Students cannot be demanded to use the language they have not learned yet. The lecturer needs to support the students to learn language by interrelate their previous knowledge of language with the new one as scaffolding to build up their perspective about the next lesson. To do it so, the lecturer must consider task dependency the students have to do. It means that the students can only do the next task after they have already accomplished and comprehended the previous task, which will help them to work with the later task.

When doing the task the lecturer must provide chances to students to use the target language repetitively in order to maximize the mastery of the language. This helps them to activate the language use they have learned and attempt to make use the current knowledge of language as learning experience. Here the students try to understand the relationship between linguistic form, communicative function and semantic meaning of the target language. This condition will lead them to use the language creatively, they attempt to create the language use based on the current knowledge they get in meaningful way during the task completion. And in order to make the students aware with their improvement in learning language the lecturer should help them to see how they have come to the outcome of learning. The lecturer helps the students to reflect on what they have learned and how well they are doing the task.

It can be seen that the characteristics of TBLI have to be considered by the lecturer when she apply it into her teaching. The lecturer must prepare the task properly. As the task requires the students to be active in process of learning, the lecturer has to design interesting tasks for the students that involve their background knowledge. It will help the students to do meaningful activity because when the students are taking participation in learning, they will learn best to master the language skills. In other words the primary focus of learning is meaning.

However, the grammatical rules cannot be neglected since it supports students understanding in conveying the meaning. Thus, when they convey the meaning it means that they also have to be aware with the use of the grammatical rules. The result of their performance in task completion shows how they reach the outcome as the goal of the learning. The lecturer needs to help them to reflect on what they have done, whether they need reinforcement or any correction as feedback for their action.

Framework of TBLI

In applying TBLI the lecturer needs to know the framework that lies in it. Some experts have several terms in describing the framework of task based language instruction. First, Nunan (2004) proposes the framework of TBLI as follows:

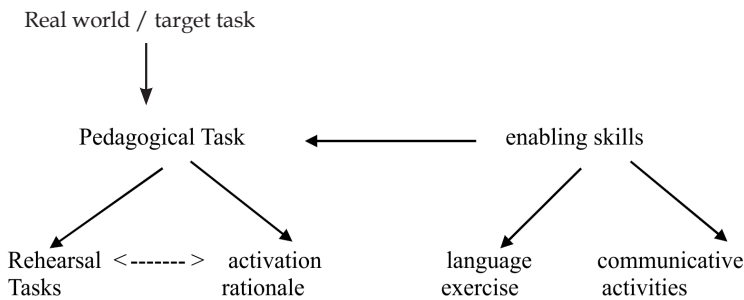


Figure 1. A framework for TBLI (Nunan, 2004)

The Nunan's framework above shows how the real world task is transformed into pedagogical task. The lecturer has to consider that in pedagogical task there are rehearsal tasks where the students can rehearse actions they will apply outside the classroom, and activation rationale where the tasks let the students to use the current knowledge they acquire in order to activate a range of language functions and structure. While enabling skills help the students to do pedagogical task by focus on form. The lecturer helps the students to be aware with the language structure that will facilitate the students to complete the task properly.

Willis (1996) explains the framework in details of how TBLI done during the learning process. She describes the framework as follow:

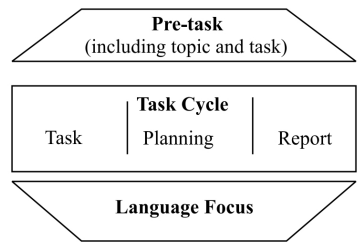


Figure 2. Component of TBLI framework (Willis, 1996)

The framework TBLI above, proposed by Willis (1996) in learning process is started by (1) pre-task stage; the lecturer introduces the topic to the class, highlights useful words and phrases, helps students understand the task instruction and prepare them for the next stage. (2) Task cycle, consists of three phases. In task phase the students do the tasks, in pair or in small groups, while the lecturer monitors from a distance. Next phase is planning. Here the students prepare to report to the whole class (orally or in writing) how they did the task, what they decided or discovered. The last phase in this stage is report in which the students are engaged into some groups and present their reports to the class or exchange written reports, and compare results. (3) Language focuses which consists of two phases. At analysis phase the students examine and discuss specific features of the text or transcript of the recording, and the second phase, practice, the lecturer conducts practice of new words, phrases and patterns occurring in the data, either during or after analysis.

For each stage, the lecturer takes different roles that lead the students to do the tasks. The classroom activity will under monitor of the lecturer and she prompts the student to be in line of the tasks, thus, the students can achieve the output as the goal of the learning process.

Another framework of TBLI is also proposed by Ellis (2006) which is nearly the same as Willis's (1996). The phases of the framework begin with (1), Pre-task; in this phase the lecturer explains an outcome of the task in order to trigger up students' awareness, the students are given time to discuss with their partner or group time spent the to perform the task, do the similar task before they come to the exact task. (2), during task, in this phase the lecturer prepares the task and students practice the task that they have prepared and practice previously. (3), Post task, the students are ready to

report their task, the lecturer lead students to build raising consciousness of the language knowledge in which the lecturer explain grammar point that related to the task. In this phase the lecturer can also repeat a similar task in order to familiarize the students with the task that related to the topic.

Avermaet, et.al (2006:175) express the framework of TBLI into planning stage, performance phase and post task activity, and for each stage lecturer does activity as:

1. in the planning stage lecturer takes mental and physical actions to prepare the actual educational activity that will take place. The lecturer assesses to what extent the tasks they are preparing has the potential to motivate the students into meaningful action
2. during performance phase of educational activity the lecturer must assure that the interactional and cognitive processes that suppose to enhance the language learning actually take place. Lecturer action will consist of drawing out the most of the task's potential for group of students and individuals respectively.
3. in the post task activity lecturer together with students will evaluate to what extent everyone has actually engaged in meaningful activity.

The framework that proposed by Avermaet, et.al, describes how the lecturer emerges learning situation by using tasks from the beginning of the learning process. The lecturer needs to regard students' previous knowledge as the basic of the next lesson they have to master. Their ability to absorb new knowledge and use it in completing the task is encouraged. It means that the students need to combine what they have known with what they need to know while doing the task and the lecturer prompts them to apply new knowledge they got in learning activity.

From the several frameworks of TBLI that have been mentioned, it shows the lecturer needs to apply the pedagogical task into the classroom in order that the students can activate their knowledge as Nunan (2004) explains. The task will activate students' language knowledge when it is linked to their real world. And the language skill can only be mastered when the students do repeated action in doing the tasks. While Willis (1996) in detail mentions that the ability of students to master the language skills is by doing steps of learning activity. The same as Nunan's suggestion, in doing the tasks, Willis says that the knowledge students have mastered is necessary

to combine with the new insight. It can be seen in pre task stage where the lecturer recall students' previous knowledge and introduce new things to them. The students can try to experience to use the new language while doing tasks before coming language focus stage. Furthermore, Avermaet, et al. (2006) has the same ideas with Willis's framework of TBLI. The lecturer engages the activity which suitable with the students' competence in doing the tasks. During tasks performance the lecturer encourages the students actively to involve their cognitive competence to complete the task. The lecturer can see whether the students need to do the tasks in group or individually. Lecturer can deepen students' knowledge at post task activity. Here, the lecturer focuses on giving feedback to the students' action in completing the task as the goal of learning, whether to correct or to encourage students to use the new language they have got during task completion.

Among those experts above, the writer prefers adopting the framework of TBLI from Willis, since the steps given enable the lecturer to combine the sequence of tasks with stage of writing process in order to improve students writing skill. Every step helps the students to build up their skill in writing starts from generating ideas, elaborate and organize their ideas in writing and analyze their language they uses and mechanics of writing.

The Implementation of TBLI in Teaching Writing

When applying TBLI in teaching writing, lecturer needs to think about series of tasks students have to do in order that the goal of learning can be achieved. The process of writing; that is planning, drafting, revising, and editing, should be considered as the main part of learning because when the students do the activity, they focus on language function and language use in order to make their writing meaningful and they do not neglect the usage of grammar and the rule of the language which make their composition understandable by the readers.

TBLI which proposes by several experts; like Nunan (2004), Willis (1996), Ellis (2006) and Avermaet, et al. (2006), emphasize that lecturer helps the students to build scaffolding before doing series of tasks in learning, thus the desired output of learning is achieved. It means that when teaching writing, the lecturers should introduce the students the language form that is needed when they are going to write an essay, besides helping the students generate ideas for their writing content.

Nunan says (2004) the tasks brought to classroom are pedagogical tasks transmitted from the real one. Writing tasks in the classroom belongs to academic writing that will be assessed to see how far the students' mastery in writing (Coffin, 2003) as it is stated in KTSP. Coffin (2003) says the elements to be assessed in writing are the content and the form of the writing that is the language used, the text structure, the construction of argument, grammar and punctuation. So the pedagogical tasks of writing must cover the element of assessment.

Applying the TBLI includes the steps of writing process as parts of task completions students should follow. In this instruction, teaching writing needs to be integrated to other skills, such as reading at the first step, then speaking by discussing the issue or to generate the ideas, drafting collaboratively in group, writing and rewriting, and finalizing the writing as the end of the task as the individual task. To apply the TBLI in teaching writing, the lecturer could refer to any framework of task, and one of them is the framework of task that proposed by Willis (1996). Her framework supposes to help the learners to generate the ideas by following its steps and the tasks offered as mentioned in the next paragraph can be adopted as the series of task which will guide the students to make composition.

Adopted from Willis' TBLI framework, in teaching writing in the first phase of the framework, the lecturer combines the lesson with the students' needs to do the task. The lecturer needs to pay attention to the purpose of writing the paragraph and lead the students' mind to any ideas that related to the issue. They have to think and recall their general knowledge and their experience about the issue.

Willis (1996) offers several tasks the lecturer can adopt to prompt the students to generate their thought about the lesson. Those are (a) 'listing'; the students are guided to talk to explain their idea, they can talk about their own experience and knowledge to class, or they can ask each other to find the fact about something, (b) 'ordering or shorting'; the students are asked to make sequence actions in logical order, rank, specify, or group the actions based on their value, (c) 'comparing'; the students are asked to see the similarity or to find the difference about a thing, (d) 'problem solving'; the students are asked to use their intellectual ability to solve the problem given to the students, (e) 'sharing personal experience'; students are led to talk freely about their insight about the issue and share their experience to

class or in group, (f) 'creative tasks'; besides combining the previous tasks, the students are also guided to do out of class research.

Besides, Richards in Nunan (2004:58) also suggests several pedagogical tasks which can be applied in language learning, those are:

1. *jigsaw tasks* These tasks involve learners in combining different pieces of information to form a whole.
2. *information-gap tasks* These are tasks in which one student or group of students has one set of information and another student or group has a complementary set of information. They must negotiate and find out what the other party's information is in order to complete an activity.
3. *problem-solving tasks* Students are given a problem and a set of information. They must arrive at a solution to the problem. There is generally a single resolution of the outcome.
4. *decision-making tasks* Students are given a problem for which there are a number of possible outcomes and they must choose one through negotiation and discussion.
5. *opinion exchange tasks* Learners engage in discussion and exchange of ideas. They do not need to reach agreement.

Those various tasks that are proposed by Willis and Richards can be combined by the lecturer to design and to help the students to generate ideas and build up their arguments to make composition. The lecturer can mix and arrange the tasks regard to the outcome students must achieve. In pre-task the lecturer can apply simple tasks which help the students to generate and collect any ideas before come to writing activity. While in task cycle, the process of writing can be adapted as the series of tasks in task cycle, and the correction and practice is given as the following action at the next stage.

From Willis' framework of TBLI and tasks suggested by Willis and Richards, the writer designs the learning process of writing. The writer attempts to combine the series of tasks with the steps of writing process. The design is shaped as follow:

1. Pre-task
 - a. *Listing task*. Lead the students to current issue have students in group or pair to discuss their attitude about the issue.
 - b. *Comparing task*. Give a text, have students compare their ideas with the arguments in the text

- c. As the feedback at this stage the lecturer highlight purpose of the text, the generic structure, and language features from the text given. The lecturer gives modeling and exposure of the language use before the students start writing.
2. Task cycle
 - a. Task: *creative task* and *opinion exchange tasks*. In group students do series of task; listing, comparing and sharing personal experience about the issue they are going to write. Seek sources to find information or to support their ideas that related to issue.
 - b. Planning: do writing process. In group make draft note, discuss the outline, write first draft, exchange the draft other groups and ask them to suggest improvement. This activity is continued by redrafting, checking, making final checks and final writing as the result of writing process.
 - c. Report: The writing is read or exposed to the whole class.
 3. Language focus

Lecturer together with students check and analyze the grammar and the language used for writing; the students are asked to focus on punctuation, spelling and mechanics of writing as well. Here the lecturer increase student's awareness to language forms and build the students' confidence in writing lecturer give more practice so that they can exposure their ability in writing and strengthen their knowledge in writing.

Finding other information for improving their writing is also required. Finding other sources from text reading, asking information to others, and seeking articles from internet is encouraged for the students. From the examples of text they have got, they can also aware with language function used by the writer.

TBLI improving students' ability in negotiating is by setting the students to work in team. Even though writing result will be done by the students individually, the students do team work in order to get and share their ideas. Team work helps them pay attention to the language use, as well. Richards and Rodger (2006) mention that in TBLI communication is required, and there are four major categories of team performance need to be considered in applying TBLI, those are:

1. Orientation function, this is the process for generating and distributing information that necessary to task accomplishment to team members
2. Organizational function, this is the process for members to coordinate action necessary for task performance
3. Adaptation function, this is the process as team members adapt their performance to each other to complete the task
4. Motivational function, this process defines team objectives and organizes the group to complete the task.

(Richards and Rodgers, 2006. p:226)

Besides TBLI activity, writing process also lets the students work in group which will help them to be easier to do the procedure of doing writing process, such as checking, editing and proofreading for their writing paper. The students will be willing to hand in their work to someone they trust, so that team work help them to build confidence among them.

CONCLUSION

The process of writing: planning, drafting, revising, and editing, should be considered as the main part of learning because when the students do the activity, they focus on language function and language use in order to make their writing meaningful and they do not neglect the usage of grammar and the rule of the language which make their composition understandable by the readers. When teaching writing, the lecturers may apply Task Based Language Instruction (TBLI) by introducing the students the language form that is needed when they are going to write an essay, besides helping the students generate ideas for their writing content. The challenges offered to students during completing the task should be arranged from the simplest into the most difficult ones based on their language competence. Thus, they can complete the task and achieve the goal of learning.

REFERENCES

- Avermaet, Pit Van. Marleen Colpin, Koen Van Gorp, Nora Bogaert, and Kris Van den Branden. 2006. *Task Based Language Education, from Theory to Practice*. Edited by Kris Van den Branden. UK: Cambridge University Press.
- Beglar, David and Alan Hunt. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Edited by Richards, Jack C. and Willy A. Renandya. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Coffin, Caroline. 2004. *Arguing about How the World is or How the World should be: the Role of Argument in IELTS Test*. Journal of English for Academic Purposes.
- Coffin, Caroline, MJ Curry, S. Goodman, A. Hewings, TM. Lillis, J.Swan. 2003. *Teaching Academic Writing*. London: Routledge
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Bahasa Inggris 2006*. Jakarta. Depdiknas.
- Gay, R.L and Airisian, P.2000. *Educational Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gordon, Louise. 2008. *Lesson from Good Language Learners*. Edited by Carol Griffiths. UK: Cambridge University Press.
- Harmer, Jeremy. 1990. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman
- Hughes, Arthur. 2003. *Testing for Language Teachers*. Second Edition. UK: Cambridge University Press.
- Kemmis, and Mc Taggart. 1988. *The Action Researcher Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Markee,N. (1997). *Managing Curricular Innovation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mawardi, Kamelia. 2009. *Developing Critical Reading Strategies of Expository Texts through Task Based Teaching Approach at the Class XI.IS.1 of SMAN 1 Panti*. Unpublished Thesis. Padang: State University of Padang.
- Meyers, Alan. 2005. *Gateways to Academic Writing: Effective Sentences, Paragraph, and Essay*. Longman: Pearson Education, Inc.
- Naplan. 2011. *Persuasive Writing Making Guide*. Sidney: Acara

- Nunan, David. 2001. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. UK: Cambridge University Press.
- 2003. *Practical English Language Teaching*. Berkeley: Mc. Graw – Hill Companies, Inc.
- 2004. *Task Based Language Teaching*. New York. Cambridge University Press.
- Pohan, Erwin. 2007. *The Application of Task Based Activity (TBA) to Improve Students' Motivation and Speaking Skill at Baiturrahman Midwife Academy of Padang*. Unpublished Thesis. Padang: State university of Padang.
- O'Malley, J. Michael and Lorraine Valdez Pierce. 1990. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. USA: Addison – Wesley Publishing Company, Inc.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. 1999. *Writing Academic English*. Third Edition. New York: Longman.
- Richards, Jack C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. New York. Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching, Second Edition*. UK: Cambridge University Press.
- Seow, Anthony. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Edited by Richards, Jack C. and Willy A. Renandya Cambridge: Cambridge University Press.
- Sanchez, Aquilino. 2004. "The Task-based Approach in Language Teaching". *International Journal of English Study*. Vol.4 (1), pp.39-71
- Spratt, Marry and Alan Pulverness and Melanie Williams. 2005. *The Teaching Knowledge Test Course*. UK: Cambridge University Press.
- Ur, Penny. 2009. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. UK: Cambridge University Press.
- Westwood, Peter. 2008. *What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties*. Australia: Acer Press
- Williams, James D. 2003. *Preparing to Teach Writing: Research, Theory and Practice*. Third Edition. London: Laurence Erlbaum associates Publishers.
- Willis, Dave and Jane Willis. 2011. *Doing Task Based Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task Based Learning*. Italy: de Henseler Books.

PENGEMBANGAN ASAS-ASAS PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Iswantir M.*

Abstract: Experts on education generally agree that the theory and practice of Islamic education should be based on the basic concept of humankind. The most important aspect to concern in the development of Islamic education is an aspect of human psychology. Psychological foundation is a starting point or a base which deals and concerns with the talent, interest, character, motivation and innovation of students, teachers, administrative staffs, as well as other human resources. There are several physiological characteristics of the human that should be the foundations for the implementation of Islamic education, they are "nafs", soul, brain, "qalb", and human nature. Those aspects are essential to achieve the goals of Islamic education. In addition, the aspects are interrelated one another, hence in the implementation of Islamic education, all these components are expected to be able to develop and gain the goals of Islamic education.

Keywords: Developing, Psychological Foundations, Islamic Education

PENDAHULUAN

Hubungan psikologi dan pendidikan adalah bagaimana budaya, keterampilan, dan nilai-nilai masyarakat dipindahkan (*transmitted*), dalam istilah psikologinya dipelajari (*learned*), dari generasi tu ke generasi muda supaya identitas masyarakat terpelihara. Jadi psikologi sebenarnya lebih prihantin terhadap proses pemindahan itu, sedang apa atau isi yang dipindahkan itu berada di luar jangkauan operasinya. Apakah ilmu, atau keterampilan, atau nilai-nilai yang harus dipindahkan dan bagaimana proporsinya tidak menja-

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

di urusan psikologi. Itu adalah urusan filsafat, dan asas-asas lain dalam pendidikan. Dengan kata yang lebih bisa di dengar, ia lebih tertarik pada metode pemindahan dari pada tujuan dan apa atau materi yang dipindahkan itu.¹

Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah landasan moral manusia, yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya. Pandangan tentang hakikat manusia, dengan demikian, merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya. Pentingnya arti konsep manusia di dalam sistem pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir, terutama sekali adalah karena hakikat manusia adalah subyek yang mengetahui. Oleh karena itu, konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan-pengetahuan manusia.²

Pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh dengan menggunakan beberapa alat yang dimiliki oleh manusia. Alat-alat di sini berfungsi sebagai media yang diberikan oleh Allah, baik secara fisik maupun psikis sebagai tempat berprosesnya pengetahuan. Alat-alat yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah pancaindera, akal, dan hati. Dalam pengembangan pengetahuan sangat tergantung juga pada pengembangan fitrah manusia.

Dalam makalah ini akan digambarkan apa yang dimaksud dengan asas-asas psikologis dalam pendidikan Islam, terutama dalam gejala-gejala yang muncul dalam proses pembelajaran, serta ciri-ciri psikis manusia dalam psikologi Islam, yakni *al-nafs*, *al-Aqal*, *al-Qalb*, *al-Ruh* dan *al-Fitrah*.

PEMBAHASAN

Pengertian Asas-Asas Psikologis

Asas diartikan sebagai landasan atau dasar untuk berdirinya sesuatu. Fungsi asas adalah untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Asas-asas psikologis adalah landasan atau dasar yang memperhatikan dan memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Landasan ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan

sehat. Asas ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.³

Asas psikologis digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik. Asas psikologis memberikan landasan dalam perumusan pendidikan Islam yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan individual antara satu peserta didik dengan lainnya. Asas-asas psikologis diharapkan menjadi landasan dalam pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat dicapai.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa supaya pendidikan Islam dapat berjalan sesuai harapan, serta mampu mencapai tujuan pendidikannya, tidak bisa melepaskan dari asas-asas psikologis. Dengan adanya asas-asas psikologis memudahkan pelaksanaan pendidikan berdasarkan asas-asas insaniyah manusia atau berdasarkan psikis manusia.

Gejala-gejala Intelektual dalam Proses Belajar

Anak-anak, orang dewasa, juga belajar sepanjang waktu, dia bangun, baik di sekolah atau di luar sekolah. Banyak hal-hal yang dipelajari, barangkali lebih banyak dari yang disadari, diperoleh secara informal. Ketika anak-anak berhubungan dengan orang-orang lain, atau menemui rangsangan-rangsangan lingkungan baru, mereka menyesuaikan diri dengan suasana-suasana baru itu. Aktivitas mental yang disebutkan itu diberi nama berpikir.

Tugas pendidik adalah menolong peserta didik belajar dengan menekankan kepada kemampuan dan kesediaan ilmiah mereka untuk mengetahui dan mengerjakan. Dalam bahagian ini akan diterangkan tentang berbagai cara anak-anak menghadapi: perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, penyelesaian masalah dan pemikiran kreatif.⁴

Perolehan Pengetahuan

Terjadi kekeliruan tentang perbedaan antara informasi dan pengetahuan. Istilah pengetahuan dapat dinyatakan sebagai informasi faktual yang mualnya dipelajari kemudian diingat. Menurut klasifikasi Bloom, pengetahuan itu diletakkan pada tahap yang paling rendah dalam jenjang proses

belajar kognitif. Ditunjukkan bahwa perolehan pengetahuan adalah objektif pendidikan yang paling umum, guru-guru terlalu menekannya, dan kadang-kadang disalahfahamkan sebagai suatu indeks dari kecerdasan dan taraf pendidikan yang telah dicapai oleh seseorang. Bloom beranggapan bahwa pengetahuan sangat sedikit nilainya jika ia tidak dapat digunakan dalam suasana-suasana baru dan untuk proses pembelajaran yang lebih kompleks. Peserta didik dan pendidik menggunakan pengetahuan sebagai suatu asas untuk memperoleh bentuk-bentuk keterampilan kognitif yang lebih tinggi.⁵

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).⁶ Orang mulai mengetahui berbagai macam data mengenai kejadian, keadaan, benda-benda dan orang-orang. Ciri khas dari hasil belajar atau kemampuan yang diperoleh adalah orang dapat merumuskan kembali pengetahuan yang dimiliki dalam kata-kata sendiri; tidak perlu dirumuskan kembali dalam bentuk perumusan asli. Hasil belajar pengetahuan akan bersifat fungsional, kalau orang yang telah mempelajari fakta itu melihat hubungan antara hal yang satu dan hal yang lain.⁷

Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang berkaitan dengan karakteristik dari sesuatu pada saat ini, sebelumnya dan nantinya. Pengetahuan deklaratif mencakup pengetahuan dunia umum dan ingatan tentang pengalaman hidup yang spesifik. Meski demikian, tidak semua hal dalam memori jangka panjang memiliki karakteristik deklaratif. Orang juga memiliki pengetahuan prosedural, yaitu mereka belajar bagaimana melakukan banyak hal. Anda mungkin tahu bagaimana mengendarai sepeda, membungkus kado ulang tahun, dan mengalihkan angka tiga digit dengan angka dua digit. Untuk melakukan hal-hal semacam ini dengan baik, anda harus mengadaptasi perilaku anda dengan kondisi yang berubah. Sebagai contoh, ketika anda mengendarai sepeda, anda harus bisa berbelok ke kiri atau kanan ketika suatu objek menghalangi jalur anda, serta harus bisa benar-benar berhenti ketika sampai di tujuan. Sejalan dengan itu, pengetahuan prosedural kerap harus mencakup informasi tentang bagaimana memberikan respons dalam situasi berbeda; karena hal inilah, pengetahuan prosedural juga dinamakan pengetahuan kondisional. Sebagian besar pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan eksplisit: setelah mengingatnya, seseorang cukup sadar tentang apa yang diketahui itu. Namun sejumlah besar pengetahuan prosedural adalah pengetahuan implisit, yakni seseorang tidak dapat secara sadar

mengingat atau menjelaskannya, namun bagaimanapun juga mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang. Perbedaan lain adalah pengetahuan deklaratif kadang dapat dipelajari dengan sangat cepat, mungkin setelah sekali penyampaian suatu informasi, sedangkan pengetahuan prosedural kerap dipelajari secara lambat dan dengan banyak latihan.⁸

Menurut al-Ghazali, bahwa cara memperoleh pengetahuan (ilmu) terdiri atas dua macam, yaitu dengan cara ilham dari Tuhan dan dengan cara belajar atau diusahakan. Dalam buku filsafat al-Ghazali, kehadiran pengetahuan (ilmu) yang bersifat tidak diusahakan, tetapi datang melalui pelimpahan akal aktif merupakan hasil kemampuan di atas *al-aql bi al-fi'il*, dalam *Mizan al-Amal* dijelaskan bahwa pengetahuan (ilmu) yang diperoleh dengan cara ilham, kelihatannya, menggantikan kedudukan pengetahuan (ilmu) yang sifatnya tidak diusahakan. Sedangkan dalam *Risalah al-Laduniyyan*, al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan (ilmu) yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua metode, yaitu metode *ta'allum insani* (pembelajaran secara insani) dan *ta'allu rabbani* (pembelajaran dari Tuhan).⁹

Pembentukan Konsep

Pemahaman konseptual adalah aspek kunci dari pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting adalah membantu peserta didik memahami konsep utama dalam suatu subjek, bukan sekadar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Dalam banyak kasus, pemahaman konsep akan berkembang apabila guru dapat membantu peserta didik mengeksplorasi topik secara mendalam dan memberi mereka contoh yang tepat dan menarik dari suatu konsep.¹⁰ Dunia konseptual seseorang adalah untuk menyatakan bagaimana ia membagi-bagi dunianya kepada beberapa bagian dan mengikat bagian-bagian ini menjadi satu. Walaupun beberapa proses generalisasi konsep seseorang itu melibatkan komponen-komponen psikologis yang dapat diterka, namun banyak konsep-konsep itu adalah pola-pola yang dipindahkan melalui budaya yang dihayati sebagai sebahagian dari sosialisasi. Dalam hal demikian, seseorang hidup dalam dua konsep, bukan dunia objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan suasana. Kita komunikasikan idea dan menyelesaikan masalah melalui apa yang disebut oleh psikologi pendidikan dengan nama "Saringan konseptual atau kategoris (Ausubel).¹¹

Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.¹² Konsep adalah (1) rancangan atau buram surat dsb, (2) ide atau pengertian yang

diabstrakkan dari peristiwa yang konkret, dan (3) gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³ Konsep adalah kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian dan karakteristik berdasarkan properti umum. Konsep adalah elemen dari kognisi yang membantu menyederhanakan dan meringkas informasi. Konsep juga membantu proses mengingat, membuatnya lebih efisien. Peserta didik membentuk konsep melalui pengalaman langsung dengan objek atau kejadian dalam dunia mereka.¹⁴

Konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu. Konsep merupakan inti pemikiran seseorang; beberapa ahli memandangnya sebagai “unit pikiran yang paling kecil”. Konsep meningkatkan pemikiran seseorang dalam beberapa cara; salah satunya, konsep mengurai kompleksitas dunia: mengklasifikasi objek dan peristiwa yang sama membuat kehidupan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Konsep juga membantu seseorang menarik kesimpulan dalam situasi-situasi baru. Sebagai contoh, apabila seorang teman memberi anda hadiah yang anda kenali sebagai sebuah *tanaman pot*, anda segera tahu bahwa hadiah itu merupakan benda hidup dan perlu disirami secara teratur. Selain itu, konsep juga kadang-kadang memadatkan berbagai macam informasi menjadi sebuah entitas tunggal dan karena itu dapat mengurangi beban memori kerja yang kapasitasnya memang terbatas.¹⁵

Strategi membantu peserta didik dalam membentuk konsep, yakni: (1) gunakan strategi contoh-aturan, (2) bantu peserta didik bukan hanya mempelajari suatu konsep, tetapi juga yang bukan termasuk konsep itu, (3) buat konsep sejelas mungkin dan beri contoh konkret, (4) bantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah mereka kenal, (5) dorong peserta didik menciptakan peta konsep, (6) suruh peserta didik membuat hipotesis tentang suatu konsep, (7) beri peserta didik pengalaman dalam penyesuaian prototipe dan (8) cek pemahaman peserta didik atau suatu konsep dan mitivasilah mereka untuk mengaplikasikan konsep tersebut.¹⁶

Penyelesaian Masalah

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan). Permasalahan adalah hal yang menjadikan masalah; hal yang dijadikan masalah atau persoalan.¹⁷ Suatu masalah didefinisikan sebagai kesenjangan (*gap*) antara situasi sekarang dan target yang diinginkan. Dalam bidang kualifi-

tas, masalah adalah kesenjangan antara output dari proses sekarang dan kebutuhan pelanggan (*customer needs*). Masalah pelayanan kualitas (*quality service problem*) didefinisikan sebagai kesenjangan antara situasi sekarang dan target atau antara output proses jasa sekarang dan target atau antara output proses jasa sekarang dan kebutuhan pelanggan (*customer needs*).¹⁸ Penyelesaian adalah proses, cara, perbuatan, dan menyelesaikan.¹⁹

Penyelesaian masalah atau pemecahan masalah adalah menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit.²⁰ Penyelesaian masalah adalah mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Contoh tugas-tugas yang mensyaratkan agar peserta didik melakukan upaya pemecahan masalah adalah berikut ini: membuat proyek untuk pekan raya sains, menulis makalah untuk kelas bahasa Inggris, mengajak komunitas agar lebih sadar lingkungan, atau memberi paparan lisan tentang faktor-faktor yang menyebabkan orang berprasangka.²¹

Pemikiran Kreatif

Dalam pendidikan Islam, bahwa kreativitas merupakan salah satu sifat Tuhan "*Al-Khaliq*" yang dapat dikembangkan pada diri manusia, dan itu menurut filosof Islam, dianggap ibadah dalam pengertiannya yang sangat luas. Kalau kreativitas ini memang potensi asal manusia, maka pengembangannya merupakan tugas utama pendidik-pendidik, termasuk calon-calon pendidik yang akan dikeluarkan oleh perguruan-perguruan dan universitas.²²

Jadi dapat disimpulkan di sini mengenai gejala-gejala intelektual dan hubungannya dengan proses belajar bahwa pendidik dan sekolah haruslah meningkatkan komponen-komponen proses belajar yang telah disebutkan di atas, yaitu pengetahuan, pembentukan konsep, penyelesaian masalah dan pemikiran kreatif, dalam semua mata pelajaran. Harus dihindarkan mendekati setiap persoalan itu secara terpisah terlepas dari aspek-aspek yang lain. Sebaliknya haruslah ada hubungan ganda. Tiap empat komponen itu berhubungan ganda dengan proses belajar, dan sangat menentukan keberhasilan peserta didik di sekolah. Kalau dua komponen terakhir, penyelesaian masalah dan kreatifitas, terutama termasuk dalam dimensi penemuan (*discovery*) dan pada dasarnya merupakan cara menghadapi hidup, namun keberhasilan keduanya bergantung, sebahagiannya, pada dua komponen pertam, yaitu pengetahuan dan kemampuan berpikir secara konseptual.²³

Ciri-ciri Psikis Manusia dalam Psikologi Islam

Islam mempunyai pandangan istimewa terhadap manusia dengan diangkatnya ia sebagai khalifah di bumi ini, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah:30. Manusia juga dianggap alam jagad kecil (*microcosmos*) di samping alam jagad besar (*macrocosmos*), sebab disitupun terpampang tanda-tanda (ayat) Allah sebagaimana halnya tanda-tanda Allah juga terpampang dalam kitab suci, seperti firman-Nya dalam Q.S. Fussilat: 53. Manusia juga diciptakan dari ruh dan badan, seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Hijr: 29. Dan berbagai ayat lain yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk unik di alam ini. Unik dalam watak, dalam fungsi, dalam tujuan, dan wujudnya. Begitu juga uni dalam nasib kesudahannya. Suatu makhluk yang tidak ada persamaannya dengan makhluk-makhluk lain yang dikenal dan juga yang tidak dikenal. Ia tidak diciptakan secara kebetulan atau tanpa tujuan. Manusia dalam pandangan Islam adalah penguasa bumi ini, seba ia diangkat sebagai khalifah. Segala sesuatu diciptakan untuknya dengan qudrat Allah Swt. Ia diberi kesanggupan mengetahui segala urusan dunia itu sebagai pemberian dari Allah, juga diberi peluang menikmati hasil-hasil dan keindahannya sebagai suatu nikmat Allah. Bukan saja bumi dan isinya tetapi juga langit disiapkan untuk khalifah manusia di bumi. Itulah makna ayat yang sepotong telah disebutkan, yaitu surat al-Baqarah ayat 29-34, surat al-Jasiyah ayat 12-13, dan surat al-Nahl ayat 15-16. Tetapi manusia, dalam pandangan Islam, walaupun diberi amanah untuk menjadi khalifah, diberi kekuatan dan tenaga berupa benda dan makhluk hidup diberi kemampuan mengetahui, dan kesediaan menanggapi aspek-aspek yang perlu dalam alam jagat raya untuk keperluan khalifah, namun ia tetap adalah makhluk yang lemah. Ia kadang-kadang dikalahkan oleh nafsu, diperintah oleh kelemahan, dan selalu disertai oleh kejahilan terhadap dirinya.²⁴

Kelemahan yang mula-mula muncul adalah tunduknya ia kepada godaan nafsu, seperti digambarkan oleh al-Qur'an sewaktu ia menyerah kepada godaan syaitan yaitu nafsu untuk kekal dan kekuasaan. Ia lupa bahwa ia adalah musuh yang selalu mengintainya. Lupa itu juga merupakan peringatan baginya dari Allah. Itulah gambaran sebenarnya tentang watak manusia. Ini digambarkan dalam surat Thaha ayat 115-127. Beberapa ayat dalam al-Qur'an (al-Isra: 58, al-Ma'arij: 19-21) menunjukkan kejahilan manusia terhadap dirinya, masa depannya, kesudahannya, dan akibat perbuatannya sebab ia terpengaruh oleh hawa nafsu dan kelemahan, sehingga ia tidak sanggup

meletakkan patokan hidup, walaupun ia telah dipersiapkan dengan kemampuan menggunakan benda dan mengetahui hukum-hukumnya untuk digunakan dalam khalifah dalam rangka metode yang telah dirangka oleh Allah bagi hidupnya. Juga manusia terseret-seret oleh kehidupan dunia dengan segala macam perhiasan dan bunga-bunganya, sehingga ia tenggelam dalam arus kemegahan itu dan meninggalkan beribadah dan ketaatan kepada Allah. Ia pun berjalan di atas bumi dengan megah, memperkosa dan menganiaya, dan tidak memperhitungkan hari akhirat. Ini digambarkan dalam Q.S. Qashas: 77, al-Naziat: 37, dan al-A'raf: 186.²⁵

Di antara pemikir-pemikir Islam yang banyak berbicara tentang jiwa manusia adalah Imam al-Ghazali, ia mempergunakan empat kata, yaitu: hati (*qalb*), roh (*ruh*), jiwa (*nafs*) dan akal (*a'ql*). Pembahasan awal dimulai dengan *nafs* sebab ia lebih menyeluruh dan lebih banyak digunakan dari kata-kata yang lain, juga ia biasanya menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup. Kemudian baru kata *qalb* yang digunakan untuk menunjukkan aspek yang sadar dan perasaan manusia. Sedang *ruh* biasanya menunjukkan suatu hakika (realitas) yang abstrak yang mempunyai unsur ilahi yang berhubungan dengan manusia secara khusus. Sedangkan kata kerja '*aql*' dipakai dalam al-Qur'an untuk menyatakan pemahaman dan pemikiran.²⁶

Menurut pakar Islam, jenjang tertinggi dalam kesadaran ditempati oleh ruh, diikuti oleh *qalb*, diikuti oleh '*aql*', dan yang paling rendah adalah *nafs*. Tetapi filsuf Muslim beranggapan bahwa ruh dan *nafs* sama tarafnya sebelum *nafs* berhubungan dengan badan. Hanya setelah *nafs* berhubungan dengan badan kedudukan *nafs* menjadi lebih rendah. Inilah andaian teritorial yang diharap menjadi asas bagi paradigma baru dalam psikologi, yakni paradigma ummatik, yang menaruh perhatian utama untuk mengembalikan unsur rohani kepada asas psikologis sekarang yang bersifat materialistis, atheistic, dan sekularis. Dengan kata lain, berusaha menekankan aspek rohani untuk memahami tingkah laku manusia. Dengan kata lain, berusaha menekankan aspek psikologi ingin maju dalam hal memahami tingkah laku manusia, haruslah pertama sekali memperhitungkan aspek kerohanian manusia. Jadi, kalau psikologi ingin maju dalam hal tingkah laku manusia, haruslah pertama sekali memperhitungkan aspek kerohanian manusia. Misalnya, dalam tahap formal operation dan memasukkan juga tahap perkembangan rohani atau tahap supra-sadar seperti dinyatakan oleh penulis-penulis lain. Hirarki kebutuhan ciptaan Maslow haruslah diperluas melebihi tahap

self-actualization dan memasukkan penggerakan (motivasi) rohaniyah dalam tingkah laku manusia, malah kalau bisa menghubungkannya dengan tujuan kejadian manusia dan jin (Q.S. 52:56).²⁷

Al-Aqqad, berpendapat, seperti yang dikutip Hasan Langgulung, bahwa gabungan keseluruhan jiwa (*nafs*), akal (*aql*) dan ruh itulah diri manusia dalam salah satu keadaannya, dan tidaklah berbilang diri manusia itu dalam bentuk bilangan apapun. Tetapi diri manusia bukanlah hasil jumlah bilangan kekuatan ini semua, tetapi julah dari segi analisis saja, dengan pengertian jarang sekali ditemui dua diri yang serupa betul, walaupun bahan mentah masing-masing adalah satu. Manusia berbeda di antara mereka karena perbedaan pada diri mereka yang memiliki kemampuan, potensi (*fitrah*) dan bakat. Kadang-kadang kekuatan ruh terhadap jiwa lebih kuat, di sisi lain pula kekuatan badan termasuk disitu naluri dan *nafsu*, itulah yang lebih dominan.²⁸

Oleh sebab itu, manusia dalam Islam adalah suatu makhluk yang bukan malaikat dan bukan pula syaitan, walaupun dalam berbagai hal dapat jatuh kepada derajat syaitan dari segi kejahatan. Dalam berbagai hal dia dapat juga menerawang dengan rohnya kepada taraf malaikat dari segi kesucian. Tetapi dalam keadaannya yang *tabi'i*, dia berada di antara kedua-duanya, mengandung kebaikan dan keburukan. Watak dualisme pada manusia ini bukanlah hal aneh dan sukunder tetapi fitrah yang diberikan kepadanya yang menyebabkan dia dapat menjadi khalifah di bumi, semenjak diciptakan Adam dalam bentuk yang menggabungkan di antara genggam tanah yang kasar dengan tiupan ruh yang halus. Islam bertujuan mengadakan keseimbangan pada diri individu yang akan membawa makhluk manusia meliputi jiwa, akal dan ruh, maka Islam mengakui makhluk manusia sebagaimana dia. Dia mengejar keinginan-keinginan jasmani, akal dan ruh dan pada waktu yang sama dia juga berusaha mengadakan keseimbangan untuk semua itu.²⁹

Paradigma terakhir ini banyak ditemukan dalam kajian Islam klasik, yakni studi terminologi kajian psikologi. Lima terminologi dalam kajian psikologi, yakni *Nafs*, *Qalb*, akal, ruh dan kehendak.

Al-Nafs: elemen dasar psikis manusia

Nafs berarti diri, jiwa, pikiran, menjadi, dan dihubungkan kepada kata "*nafusa*", menjadi berharga atau mahal. Konsep ini meliputi karakter sese-

orang, kecendrungan diwarisi, dan hasil dari perilaku yang dikondisikan.³⁰ *Nafs* dalam khazanah Islam memiliki banyak pengertian. *Nafs* dapat berarti jiwa (soul), nyawa, ruh, konasi yang berdaya syahwat dan ghadhab, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. *Nafs* adalah potensi jasadi-ruhani (psikopisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada *nafs* bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Substansi *nafs* memiliki potensi *gharizah*³¹. Jika potensi *gharizah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dapat dibagi menjadi tiga, yakni: *al-Qalb* yang berhubungan dengan rasa atau emosi, (2) *al-'aql* yang berhubungan dengan cipta atau kognisi, dan (3) *al-nafs* yang berhubungan dengan karsa dan konasi. Ketiga potensi tersebut merupakan sub-sistem *nafs* manusia yang dapat membentuk kepribadian.³²

Kata *nafs* datang dalam berbagai bentuk baik mufrad atau jamak. Ia menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau untuk menunjukkan sesuatu yang tertentu. Ini dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 32 dan 233, al-Tahrim ayat 6, al-Zukhruf ayat 71, al-Maidah ayat 32, al-Baqarah ayat 228 dan Yusuf ayat 32. Juga kata *nafs* dalam al-Qur'an menunjukkan diri Ilahi, seperti pada surat Ali Imran: 30, al-An'am: 54, Thaha: 41 dan al-Maidah: 116. Di antara ayat-ayat yang menunjukkan kepada *nafs* sebagai hati nurani manusia adalah dalam surat al-Isra': 25, al-Ra'ad: 11, Qaf: 16. Juga kadang-kadang *nafs* menunjukkan hal khusus pada manusia, kadang-kadang sebagai inti yang berdiri sendiri, dan kadang-kadang sekedar sebagai pernyataan kiasan terhadap hakikat dan watak manusia, seperti dalam surat al-Qiyamah: 1-2, Yusuf: 53, al-Fajr: 27-28 dan al-nazi'at: 40.³³

Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*Lafaz Musytarak*) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Kata *nafs* dalam al-Qur'an memiliki makna sebagai berikut: (1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, sebagaimana terdapat dalam ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 45,

(2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan. Apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri. *Nafs* dalam artian ini terdapat dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 55, (3) Diri atau suatu tempat di mana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbahkan kepada Allah dan juga kepada manusia, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 28, (4) Suatu sifat pada diri manusia yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan juga kejahatan, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Maa'idah ayat 30, (5) Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 42, (6) Satu gaya bahasa yang majemuk yang berarti "saling". Bila dikatakan, "Hormatilah dirimu", maka yang dimaksud adalah satu anjuran agar satu dengan yang lainnya saling menghormati. *Nafs* dalam bentuk seperti ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 54, (7) Satu kata umum yang berlaku untuk lelaki, wanita, dan juga kaum (*kabilah*), sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21, an-Nahl ayat 72, dan at-Taubah ayat 128, dan (8) Seseorang tertentu (yakni Adam as), sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisaa' ayat 1. Dari makna di atas, dapat disimpulkan, bahwa *pertama*; satu kata umum mencakup semua yang ada dalam diri manusia. Kebaikan kata ini dalam al-Qur'an adalah al-Ifaaq atau semesta. *Kedua*; satu kata khusus yang berarti jiwa dan ruh. Kebalikan kata ini dalam al-Qur'an adalah tanah atau fisik. Sedangkan makna *nafs* yang menggambarkan sifat berada di antara dua makna tersebut.³⁴

Nafs adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara in-hern telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan dan sebagainya.³⁵

Jadi kata *nafs* dalam al-Qur'an menunjukkan kepada diri (*self*) sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktivitas hidup dari

pada makna yang sadar. Jadi ia adalah kata umum yang meliputi manusia sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahaman saja.³⁶

Al-Aql: dimensi insaniyah psikis manusia

Al-Qur'an menggambarkan kegiatan orang-orang yang menggunakan akal-nya sebagai orang yang berfikir keras mengenai ciptaan Tuhan (alam semesta) dan sekaligus juga berzikir mengenai kekuasaan Tuhan (Q.S. 3: 191; 2: 129). Istilah akal seringkali dikacaukan dengan "otak". Meskipun ketiganya merujuk adanya kesamaan, tetapi juga mengandung perbedaan-perbedaan yang mendasar. Pengertian "otak" misalnya, adalah tempurung kepala. Otak di samping terdapat pada manusia, juga terdapat pada binatang. Dapat saja seseorang berotak, tetapi tidak berakal, misalnya orang gila, bahkan secara negatif menilai orang-orang yang tidak dapat mengambil pelajaran dan berbuat keji, sebagai orang yang tidak berakal.³⁷

Dalam *Lisanul-Arab*, disebutkan pengertian akal sebagai kekangan dan larangan, merupakan lawan dari kata kebodohan, jamaknya 'uquul. *Al-'aql* juga berarti teliti dalam berbagai urusan. *Al-'aql* juga berarti *qalb* (hati), dan *al-Qalb* juga berarti *al-'aql*. Akal disebut akal kerana dia mencegah pemilik-nya terjerumus ke dalam kebinasaan. Ada yang mengatakan, *al-'aql* artinya *tamyiiz* yang membedakan antara manusia dan hewan. Dalam *al-Qaamuus al-Muhiith*, *al-'aql* diartikan mengetahui (secara mutlak); atau mengetahui sifat-sifat benda-benda, baik dan buruknya, sempurna dan kurangnya; atau mengetahui yang terbaik dari dua perkara yang baik, yang buruk dari dua perkara yang buruk. Akal merupakan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, digunakan juga untuk menyebut konsep-konsep yang tersimpan di dalam otak yang tersusun dari premis-premis untuk mencapai tujuan dan mashlahat. Sebenarnya akal merupakan cahaya spiritual, yang dipergunakan oleh jiwa untuk memahami berbagai ilmu, baik ilmu yang sifatnya aksiomatis maupun teoritis.³⁸

Istilah akal, atau dalam teks Arab disebut '*aqal*, digunakan dalam al-Qur'an di berbagai ayat dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk *masdar*. Setidak-tidaknya disebut dalam 5 bentuk kata, yakni; '*aqluhu*, *taqiluna*, *naqilu*, *ya'qiluha*, *yaqiluna*; yang tersebar tidak kurang pada 44 ayat. Di dalam al-Qur'an, di samping akal dikenal juga istilah *ulu al-bab*, yang diartikan "orang yang berakal".³⁹ Akal juga memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-Hajr* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u*

(mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang yang berakal (*al-'aql*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa *nafsunya*. Jika *nafsunya* terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Nama lain akal adalah hulm, nuha, hijr, dan hujjah. Akal merupakan bagian dari daya *nafsan* manusia yang memiliki dua makna: (1) Akal jasmanai, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*al-dimagh*) yang bertempat di dalam kepala. (2) Akal ruhani, yaitu cahaya (*al-Nur*) ruhani dan daya *nafsan* yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada esensi kemanusiaanya (*haqiqah insaniyyah*). Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang membahayakan. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.⁴⁰

Dalam pemahaman Profesor Izutzu, seperti yang dikutip Harun Nasution, bahwa kata 'aql di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligene*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*)/ Orang berakal, menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.⁴¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *al-'aql* (akal) memiliki beberapa pengertian. Kebanyakan pengertian tersebut berkisar pada kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, antara yang berbahaya dan yang bermanfaat. Akal merupakan anugerah Allah yang khusus diberikan kepada manusia, tidak kepada makhluk-makhluk lain, agar membantu manusia memahami agama Allah yang dikehendaki-Nya, dan syari'at-Nya yang diridhai-Nya untuk hamba-hamba-Nya, agar kehidupan mereka menjadi lurus dengan agama itu, maslahat-maslahat mereka tidak kontras dan saling berlawanan sehingga roda kehidupan menjadi kacau. Akal adalah alat manusia untuk merealisasikan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dan menyikap sebagian rahasia bumi, serta mengambil manfaat dari karunia-karunia yang diletakkan Allah di sana.⁴²

Akal merupakan organ tubuh yang terletak di kepala (lazimnya sebut dengan otak (*al-dimagh*) yang memiliki cahaya (*al-nur*) nurani dan dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrika*). Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada substansi humanistik (*zat insaniyah*). Atau potensi fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang membahayakan. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia.⁴³

Al-Qur'an memberikan gambaran pengertian tentang akal ini secara inheren, pada orang-orang yang berakal (*ulu al-bab*), dengan kriteria-kriteria yang positif, mempunyai hikmah (Q.S. 2:269), sanggup mengambil pelajaran dari umat terdahulu (Q.S. 3: 7), selalu berfikir terhadap ciptaan Allah di langit dan di bumi (Q.S. 3:190), mampu mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan oleh Allah (Q.S. 38:29, 40:54, 3:7), sanggup sendirian mempertahankan keyakinannya dan tidak terpesona dalam bilangan yang banyak dalam kejelekan (Q.S. 5:100), berusaha menyampaikan peringatan Allah kepada masyarakat dan mengajari mereka prinsip tauhid (Q.S. 14:52), memenuhi janji Allah, bersabar, berinfak, dan menolak kejelekan dengan kebaikan (Q.S. 13:20-22), bangun tengah malam dan mengisinya dengan ruku' (Q.S. 39:9), banyak berzikir (Q.S. 3:190) dan hanya takut kepada Allah (Q.S. 2:197; 65:10; 5:100;13:21).⁴⁴

Akal merupakan lawan dari tabiat (*al-thab'u*) dan kalbu (*al-qalb*). Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya nalar (*al-nzhar*), sedang tabiat memperoleh pengetahuan melalui daya naluriyah atau daya alamiah (*al-istidlaliyah*), sedang kalbu mampu memperoleh pengetahuan melalui daya cita-rasa (*al-zawqiyah*). Akal juga menunjukkan substansi berpikir, aku-nya pribadi, mampu berpendapat, memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan, dan mengucapkan sesuatu. Karena itulah, maka natur akal adalah kemanusiaan (*insaniyah*), sehingga ia disebut juga fitrah insaniyah.⁴⁵

Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. Diskursus tentang akal lebih banyak

dibicarakan oleh para filosof. Filosof yang terpopuler adalah Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, manusia memiliki tiga jiwa, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa berpikir (*al-Nafs al-nathiqah*). Jiwa berpikir (akal) pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak dan akal *mustafad*, yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah SWT melalui akal *Fa'al* (Malaikat Jibril).⁴⁶

Al-Qalb: dimensi insaniyah psikis manusia

Kata *Qalb* (hati) tidak sebanyak jumlah pemakaiannya dalam al-Qur'an dengan kata *nafs*. Tampaknya kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan (emosi) dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi fitrah yang sehat, berbagai perasaan (emosi) baik mengenai perasaan cinta atau benci, dan tempat petunjuk, iman, kemauan, kontrol, dan pemahaman. Tentang *Qalb* sebagai wadah bagi fitrah yang sehat disebutkan dalam Q.S. al-Syu'ara:89. Tentang *qalb* sebagai peringatan, pemahaman dan petunjuk (hidayah) disebut dalam Q.S. Qaf: 37, al-Taghabun:11, al-Maidah: 41 dan al-Hujarat: 7. Tetapi hati (*qalb*) itu tidak selalu merupakan wadah petunjuk dan iman, tetapi kadang-kadang juga menunjukkan kepada dosa dan maksiat seperti terdapat dalam Q.S. al-Hijr: 12 dan al-Baqarah: 283. Tentang *qalb* (hati) sebagai berbagai perasaan (emosi) dinyatakan dalam Q.S. al-Hadid: 27, Ali Imran: 156 dan 151 dan al-Baqarah: 74.⁴⁷

Qalb (*al-Qalb*) merupakan materi organik (*al-adhuw al-madiy*) yang memiliki sistem kognisi (*jihaz idrakiy ma'rifiy*) yang berdaya emosi (*al-syu'ur*).⁴⁸ Al-Ghazali mendefinisikan *Qalb* dari dua sisi, yakni sisi spiritualitas dan sisi materi. *Qalb* dari sisi spiritualitas berkaitan erat dengan ruh manusia yang membawa amanah dari Allah, yang dihiasi dengan ilmu pengetahuan-Nya, ilmu pengetahuan yang dilandasi fitrah dasarnya, dan ruh yang selalu mengumandangkan keesaan Allah. Ia adalah asal-usul utama dari eksistensi manusia dan merupakan makhluk terakhir yang akan tetap ada pada hari kebangkitan (Q.S. Ar-Raad: 28). *Qalb* yang tenanglah sebenarnya yang didesain oleh syariat. Hati yang tenang adalah hati yang lembut, penuh cahaya Ilahi, dan penuh spiritualitas. Hati inilah tempat bernaung hati fisik (jantung). Hati yang lembutlah yang menunjukkan identitas manusia yang sesungguhnya. Dengan kelembutan hatilah maka seseorang bisa mengetahui dan memahami dirinya sendiri. Hati inilah sebenarnya yang diperintah, dihukum, dicela dan juga dituntut untuk melakukan sesuatu. Interrelasi hati

ini dengan hati fisik (jantung) adalah interelasi spiritual dan bukan materi.⁴⁹

Al-Ghazali mengklasifikasi hati menjadi tiga keadaan, yakni (1) hati yang tenang dan tentram, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. ar-Ra'd:28, (2) hati yang lalai, sebagaimana dipahami dalam firman Allah dalam Q.S. al-Furqon: 43 dan (3) hati yang selalu terbolak-balik antara perbuatan baik dan buruk, sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam Q.S. al-An'aam: 125.⁵⁰

Dalam perspektif Imam al-Ghazali, *Qalb* pun memiliki definisi materinya, walau ia tidak terlalu menganggapnya penting, kecuali bila ia sudah berkaitan dengan definisi sipiritualnya yang merupakan dasar dan landasan dari fungsi hati itu sendiri. Bukan hanya itu saja, Imam al-Ghazali pun membahas *Qalb* dari definisi materinya karena ia berkaitan penuh dengan dunia kedokteran, walau tidak terlalu berkaitan dengan ajaran agama. Al-Ghazali memaparkan definisi secara materi dengan ungkapan, "*Ia adalah seonggok daging yang memancar (jantung) dan terletak di dada sebelah kiri. Ia adalah daging khusus dan di dalamnya terdapat rongga. Dalam rongga itu ada darah hitam yang merupakan tempat bersemayamnya ruh*". Karena paparannya tentang *Qalb* dari sisi materi ini berkaitan dengan masalah kedokteran, maka al-Ghazali tidak banyak membahasnya karena pada hati fisiklah hati spiritual bernaung.⁵¹

Qalb secara psikologis memiliki daya-daya emosi (*al-infi'aliy*), yang menimbulkan daya "rasa" (*al-syu'ur*). Sementara al-Thabathabai menyebut dalam tafsirnya bahwa fungsi *qalb* selain berdaya emosi juga berdaya kognisi. Hal itu menunjukkan bahwa *qalb* memiliki dua daya, yaitu daya kognisi dan daya emosi. Daya emosi *qalb* lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya, sehingga para ahli sering menganggap *qalb* sebagai aspek *nafsan* yang berdaya emosi. Apabila terpaksa menyebut *qalb* sebagai daya kognisi, itupun hanya dibatasi pada kognisi yang diperoleh melalui pendekatan cita-rasa (*zawq*) bukan pendekatan nalar.⁵²

Fungsi *qalb* dalam al-Qur'an seperti dalam kategori berikut ini: Dari sudut fungsinya, *qalb* memiliki (1) fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, (2) fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, dan (3) fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa. Dari sudut kondisinya, *qalb* memiliki kondisi: (1) baik, yaitu *qalb* yang hidup (*al-hayy*), sehat (*salim*), dan mendapatkan kebahagiaan (*al-sa'adab*), (2) buruk, yaitu *qalb* yang mati (*al-mayt*) dan mendapatkan kesengsaraan (*al-saqawab*) dan (3) antara baik dan buruk, yaitu *qalb* yang hidup tetapi berpenyakit (*mardh*).⁵³

Dari penjelasan di atas dapat, dipahami bahwa *qalb* (hati) dalam pandangan Islam lebih khusus daripada arti *nafs* (jiwa). *Qalb* tidak menunjukkan motivasi naluri akan tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja.

Al-Ruh: dimensi spiritual psikis manusia

Manusia dalam perspektif Islam terdiri atas dua bagian, yakni jasad dan ruh. Dalam proses pembentukan jasad, ruh ditiupkan ke dalamnya (Q.S. al-Hijr: 29). Jasad merupakan tempat dimana ruh bergantung. Peniupan ruh tersebut menunjukkan bahwa manusia telah menyempurnakan sisi kemanusiaannya sebelum ia keluar ke dunia. Di saat ia keluar, ia telah menyempurnakan karakteristik kemanusiaannya. Bentuk tubuhnya tidak akan serupa dengan tubuh lainnya dalam genetika yang diturunkan padanya. Manusia pun menjadi lebih khas dengan ruh yang dimilikinya. Tidak seorang pun dapat memindahkannya atau pun menghilangkannya. Ruh dalam perspektif Islam adalah sisi non-visual dalam diri/ghaib dalam diri manusia. Dengan ruh inilah manusia berkolerasi dengan alam ghaib sebagaimana dengan jasadnya ia berkolerasi dengan alam nyata.⁵⁴

Kata ruh dalam al-Qur'an tidak banyak berulang, tetapi penggunaannya macam-macam. Kata ruh ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia, seperti dalam Q.S. al-Hijr: 29 dan as-Sajadah: 9. Di sini ruh selalu dikaitkan sebagai milik Allah. Kata ruh juga dipergunakan dalam pengertian yang serupa dengan pengertian pertama walaupun lebih khusus, yaitu untuk menunjukkan kepada penciptaan Nabi Isa as., seperti dalam Q.S. Maryam: 17 dan al-Anbiya':91. Juga kata ruh menunjukkan al-Qur'an, seperti terdapat dalam Q.S. al-Syura: 52. Kata ruh juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya, seperti dalam Q.S. Ghafir: 15, al-Nahl: 102 dan al-Syura: 193-194.⁵⁵

Kata ruh dalam bahasa Arab merupakan satu kata *musytarak*, yakni yang memiliki lebih dari satu makna. Selain makna sesuatu yang ditiupkan ke dalam tubuh manusia, ruh pun memiliki makna lainnya. Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa kata ruh dalam al-Qur'an memiliki banyak makna, yang diantaranya sebagai berikut: (1) wahyu (Q.S. Asy-Syuura: 52, al-Mukmin: 15), (2) Kekuatan, ketetapan, kemenangan yang diberikan kepada hamba-Nya yang mukmin yang dikehendaki-Nya (Q.S. al-Mujadalah: 22), (3) Jibril (Q.S. Asy-Syu'araa': 193-194, al-Baqarah: 97), (4) Ruh yang ditanyakan eksistensinya oleh kaum Yahudi, lalu di jawab bahwa ruh adalah urusan

Allah (Q.S. An-Naba: 38, al-Qadr: 4), (5) AlMasih atau Isa bin Maryam, Q.S. an-Nisaa': 171.⁵⁶

Ruh merupakan substansi pikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagai ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang substansi sederhana (*jauhar basith*), dan ad juga substansi ruhani (*jauhar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologis, sebab term ruh memiliki arti *jauhar (substance)*, sedang spirit lebih bersifat *aradh (accident)*.⁵⁷

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zat-Nya. Sedang menurut al-Ghazali, ruh merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak, bagi keberadaan jasad manusia dengan sifatnya ghaib. Sedangkan Ibnu Rusyd memandang ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.⁵⁸

Fitrah ruh multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada (QS. Al-A'raf:172, al-Ahzab:72). Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk pada tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Menurut hadis Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusaha empat bulan dalam kandungan. Pada saat inilah ruh berubah nama menjadi *al-nafs* (gabungan antara ruh dan jasad). Pembahasan tentang ruh dibagi menjadi dua bagian; (1) ruh yang berhubungan dengan zatnya sendiri dan (2) ruh yang berhubungan dengan badan jasmani. Ruh yang pertama disebut dengan *al-munazzalah*, sedang yang kedua disebut dengan *al-gharizah*, atau disebut dengan *nafsaniah*. Ruh *al-munazzalah* berkaitan dengan esensi asli ruh yang diturunkan atau diberikan secara langsung dari Allah kepada manusia. Ruh ini esensinya tidak berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi manusia.⁵⁹

Dari semua pengertian yang terdapat dalam al-Qur'an tentang ruh di atas, tidak satupun yang menunjukkkan kepada badan saja atau badan ruh, dalam pengertian manusia dengan dinamisme dan aktivitasnya, seperti halnya dengan kata *nafs*. Ini menunjukkan bahwa ruh itu berbeda dengan *nafs* dalam pengertian al-Qur'an.⁶⁰

Al-Fitrah: identitas esensial psikis manusia

Potensi manusia dalam Islam sering juga disebut dengan fitrah. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab yakni *fathara*, yang bermakna menjadikan. Dalam *Munjid* fitrah diartikan dengan mengadakan dan menciptakan, kejadian sejak semula dan sifat bawaan sejak lahir, serta agama.⁶¹ Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata fitrah. Secara bahasa, kata *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan atau pecahan. Dalam al-Qur'an kata *fitrah* diungkapkan sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat. Secara umum, pemaknaan kata *fitrah* dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan pada –setidaknya– empat makna, yakni: (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam semesta beberapa isinya dengan serasi dan seimbang dan (4) pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.⁶²

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli yang primer, sedang *fitrah* yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini ada zaman azali ketika penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.⁶³

Sifat-sifat dan potensi manusia adalah hal yang paling banyak dibicarakan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (Q.S. Al-Tin (95): 5),

dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain (Q.S. Al-Isra' (17): 7). Tetapi, disamping itu sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim (14): 34), sangat banyak membantah (Q.S. Al-Kahf (18): 54), dan bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. Al-Ma'arij (70): 19), serta masih banyak lagi yang lainnya.

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat al-Qur'an bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.

Menurut Jalaluddin, potensi dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Wujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. Kodratnya memang manusia dianugerahkan oleh Penciptanya berupa kemampuan potensial dasar. Demikian halnya dengan potensi yang dimiliki manusia. Potensi naluriyah, inderawi, akal maupun rasa keberagamaan pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bekerja secara alami. Oleh karena itu potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan beragam cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan.⁶⁴

Menurut Hasan Langgulung, potensi manusia tersimpul pada *Asma' al-Husna*, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadat dalam arti yang luas. Sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat "menyembah" ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung di dalam *Asma' al-Husna* itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia.⁶⁵ Potensi manusia dijelaskan oleh al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 30-39. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut, disamping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugerahi pula: *Pertama*; potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, *Kedua*; Pengalaman hidup di surga, ba-

ik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya, *Ketiga*; Petunjuk-petunjuk keagamaan.

Dalam al-Qur'an juga ditemukan bahwa Allah memberikan dua potensi kepada manusia, yakni potensi untuk melakukan amal kebaikan dan potensi untuk melakukan kejahatan. Hal ini diungkapkan Allah dalam surat Asy Syam ayat 7. Secara umum manusia memiliki beberapa potensi dasar sudah dibawa sejak lahir, yakni akal, hati, hawa *nafsu*, serta potensi jasmani. Manusia juga memiliki potensi kecerdasan, emosi, sosial dan spiritual. Potensi ini bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan.

Konsep fitrah di atas, menunjukkan citra keunikan manusia, yang mana citra unik itu menjadi landasan bagi konstruksi psikologi Islam. Islam secara empiris-eksperimental belum memiliki teori-teori psikologis yang mapan. Meskipun demikian, tidak berarti bangunan psikologi Islam mengadopsi dari teori-teori psikologi kontemporer, sebab secara spekulatif kedua pendekatan itu memiliki kerangka filosofis yang berbeda tentang hakikat manusia. Citra unik manusia dalam psikologi Islam dapat disederhanakan dalam beberapa point berikut: *Pertama*: manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membawa potensi suci, ber-Islam, bertauhid, ikhlas, mampu memikul amanah Allah untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi, dan memiliki potensi dan daya pilih. Potensi baik tersebut pada mulanya disangsikan oleh malaikat dan iblis, namun setelah Allah meyakinkannya maka malaikat percaya akan kemampuan manusia, sementara iblis dengan kesombongannya tetap mengingkarinya. Jika terdapat aliran psikologi yang masih menentukan citra curuk manusia, berarti ia mengikuti persepsi iblis.⁶⁶

Kedua; selain jasad, manusia memiliki ruh yang berasal dari Tuhan. Ruh menjadi esensi kehidupan manusia. Melalui fitrah ruhani maka (a) hakikat manusia tidak hanya dilihat dari aspek biologis, namun juga dari aspek ruhaniah. Boleh jadi secara biologis manusia lebih buruk dari Iblis, karena ia tercipta dari tanah sedang Iblis dari api, tetapi secara ruhaniah manusia lebih baik daripada Iblis, bahkan lebih baik daripada malaikat, sebab manusia mampu memikul amanah Allah. Karena itu, hakikat manusia bukan hewan yang berakal, tetapi manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan berakal. (b) Kebutuhan ruh yang utama adalah agama, yang teraktualisasi dalam bentuk ibadah. Beragama bukan berarti delusi, ilusi atau irasional, tetapi menduduki tingkat supra kesadaran manusia. Agama menjadi *frame*

bagi kehidupan manusia yang menjiwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, beretika, dan berestetika. Karena itu, motivasi hidup hanyalah ibadah (dalam arti yang luas) kepada Allah, sebagai realisasi diri terhadap amanah Allah. (c) Periode kehidupan manusia bukan hanya diawali dari pranatal sampai kematian, tetapi jauh sebelum dan sesudahnya masih terdapat alam lagi, yaitu alam perjanjian (pra kehidupan dunia), alam dunia, dan alam akhirat (pasca kehidupan dunia. Semua kehidupan manusia tidak akan sia-sia. Perbuatan baik yang dilakukan manusia di dunia akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat kelak, meskipun di dunia ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil.⁶⁷

Kegita; melalui fitrah *nafsani* (psikofisik) dalam psikologi Islam maka: (a) pusat tingkah laku adalah kalbu, bukan otak atau jasmani manusia. Selain hal itu didasarkan ayat dan hadis Nabi, bahwa kalbu merupakan daya *nafsani* yang paling dekat dengan natur ruh, yang mana ruh menjadi ensensi manusia. Jika kehidupan manusia dikendalikan oleh peran *kalbu* maka kehidupannya akan selamat dan bahagia dunia-akhirat; (b) manusia dapat memperoleh pengetahuan tanpa diusahakan, seperti pengetahuan intuitif dalam bentuk wahyu dan ilham dan (c) tingkat kepribadian manusia tidak hanya sampai pada humanitas atau sosialitas, tetapi sampai pada berketuhanan. Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala realitas *Inna li Allah wa inna ilayhi rajiun* (sesungguhnya kita bagi Allah dan kepada-Nya kita kembali).⁶⁸

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (*fitrah*) berupa *aqal*, *qalb*, dan *nafs*. Namun demikian, aktualisasi *fitrah* tersebut tidak otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Dengan pedoman ini manusia akan dapat tampil sebagai makhluk yang tinggi martabatnya. Jika tidak, manusia akan tidak berbeda esensinya dengan hewan.⁶⁹

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan disepertar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan.

Ada beberapa asumsi yang memungkinkan manusia itu perlu mendapatkan pendidikan:

1. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Manusia begitu lahir ke dunia, perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya.
2. Manusia lahir tidak langsung dewasa. Untuk sampai kepada dewasa yang menjadi tujuan pendidikan dalam arti khusus memerlukan waktu yang relatif panjang.
3. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Ia tidak akan menjadi manusia, seandainya tidak hidup bersama dengan manusia lain.

Di samping itu, bahwa *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan ruh mempunyai fungsi penting dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik memperoleh pengetahuan dalam belajar. Bagian-bagian tersebut bekerja secara tim, masing-masing menjalankan fungsinya sendiri agar seseorang memperoleh pengetahuan. Ketika seseorang berhubungan dengan sebuah objek melalui panca inderanya, ia akan memperoleh bayangan dari objek tersebut, pada bagian imajinasi (*khayyal*) dari otaknya. Bayangan ini dapat bertahan di sana dengan beroperasinya bagian-bagian penyimpan (*hafizah*). Dengan adanya bayangan yang tersimpan secara baik, sekarang, dengan menggunakan bagian berpikir (*fikr*) ia bisa melakukan proses rasionalisasi dari bayangan ada. Tetapi proses berpikir dan rasionalisasi membutuhkan lebih dari satu bayangan, untuk pelengkap, pembanding, dan sebagainya. Di sinilah bagian ingatan (*dzakirah*) berfungsi dengan memanggil bayangan-bayangan lama yang tersedia dalam perbendaharaan (*hafizah*). Akhirnya, bayangan sensoris yang telah mengalami proses ini akan dicocokkan dengan *common sense*. Pada tingkatan proses ini, seseorang telah mampu membangun pemahamannya sendiri tentang objek tersebut.⁷⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan manusia dan pendidikan Islam, yakni: *Pertama*; karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua

komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna. *Kedua*; Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi, tugas dan tujuan penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan '*abd*. Untuk melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah, serta untuk mencapai tujuan hidupnya manusia dibekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, sehingga tugas dan tujuan penciptaannya dapat terealisasi secara maksimal.⁷¹

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi, serta tujuan penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan '*abdun* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan im-materi) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep *equilibrium*, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan '*aqliyah* dan *qalbiyah*.

Subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik (manusia) untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, pengetahuannya dan keterampilannya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Asas-asas psikologis adalah landasan atau dasar yang memperhatikan dan memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Landasan ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Asas ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan
2. Pengetahuan (ilmu) yang dimiliki manusia diperoleh dengan menggunakan beberapa alat yang dimiliki oleh manusia. Alat-alat di sini berfungsi sebagai media yang diberikan oleh Allah, baik secara fisik maupun psikis sebagai tempat berprosesnya pengetahuan (ilmu). Alat-alat yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah pancaindera, akal, dan hati. Peserta didik dan pendidik menggunakan pengetahuan sebagai suatu asas untuk memperoleh bentuk-bentuk keterampilan kognitif yang lebih tinggi
3. Pembentukan konsep adalah proses, cara, perbuatan membentuk adalah (1) rancangan atau buram surat dsb, (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret, dan (3) gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu. Konsep merupakan inti pemikiran seseorang; beberapa ahli memandangnya sebagai “unit pikiran yang paling kecil”.
4. Penyelesaian masalah atau pemecahan masalah adalah menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit atau dengan pengertian lain penyelesaian masalah adalah mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan.

5. Kreatifitas adalah salah satu bentuk transfer, karena hal tersebut melibatkan pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya pada situasi yang baru.
6. Perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, penyelesaian masalah dan kreatifitas harus dipahami dalam satu kesatuan atau secara integral, sehingga peserta didik memiliki kreatifitas yang tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam.
7. Ada beberapa ciri-ciri psikis manusia yang harus dijadikan asas dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni *nafs, ruh, aqal, qalb*, dan *fitrah* manusia, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal. Kelima aspek tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan Islam, semua komponen tersebut harus dalam mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

Saran

1. Kepada para pelaku pendidikan (pendidik, peserta didik, tenaga administrasi, dll) untuk menjadikan asas-asas psikologi dalam pendidikan Islam.
2. Kepada para orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi psikis anaknya secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.
3. Kepada pemerintah untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan asas-asas psikologi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
4. Kepada masyarakat selalu memberikan dorongan dan masukan untuk pengembangan asas-asas psikologis dalam pendidikan Islam. []

ENDNOTES

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1998, h. 22

² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta, Srigunting, 1999, h. 1

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 46

⁴ Hasan Langgulung, *Asas..Op.Cit.* h. 256

⁵ *Ibid*

- 6 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, 719, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, h. 1121
- 7 W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996, h. 80
- 8 Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Terj. Wahyu Indiaty, dkk, Judul Asli: *Educational Psychology Deloping Learner*, Jakarta, Airlangga, 2009, h. 284
- 9 M. Solihin, *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, h. 39
- 10 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, University of Texas at Dallas, 2004, Terj. Tri Wibowo B.S, Judul Asli: *Educational Psychology*, Jakarta, Kencana, 2008, h. 352
- 11 Hasan Langgulung, *Asas...Op. Cit.*, h. 257
- 12 Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, h. 136
- 13 *Ibid.*, h. 589
- 14 John W. Santrock, *Op.Cit.*, h. 352
- 15 Jeane Ellis Ormrod, *Op.cit.*, h. 327
- 16 John W. Santrock, *Op.Cit.*, h. 356
- 17 Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, h. 719
- 18 Vincent Gaspersz, *Team-Oriented Problem Solving, Panduan Kreatif Solusi Masalah Untuk Sukses*, Jakarta, Gramedia, 2007, h. 1
- 19 Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, h. 1021
- 20 Jeane Ellis Ormrod, *Op.Cit.*, h. 393
- 21 John W. Santrock, *Op.Cit.*, h.371
- 22 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1995, h. 244
- 23 Hasan Langgulung, *Asas..., Op. Cit.*, h. 260
- 24 *Ibid.*, h. 264
- 25 *Ibid*
- 26 *Ibid.*, h. 265
- 27 Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002, h. 213
- 28 *Ibid.*, h. 82
- 29 *Ibid.*, h. 83
- 30 Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, Jakarta, Inovasi, 2001, h. 184
- 31 Dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian alten, cip-taan dan sifat bawaan. Sedang dalam arti istilah adalah potensi laten (bawaan) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawahnya sejak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan, sikap, ucapan dan sebagainya.
- 32 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Ra-jawali Pres, 2002, h. 47-48
- 33 Hasan Langgung, *Asas...Op.Cit.*, h. 265
- 34 Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2006, h. 70-74

- 35 Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2007, h. 81
- 36 Hasan Langgung, *Asas...Op.Cit.*, h. 265
- 37 Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, Yokyakarta, UII Press, 2000, h. 74
- 38 M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Judul Asli: *Tarbiyyatul Muraahiq bainal Islam wa Iimin Nafs*, Jakarta, Gema Insani, 2007, h. 46-47
- 39 Imam Syafi'i, *Op.Cit.*, h. 74
- 40 Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 102
- 41 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986, h. 7
- 42 M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Judul Asli: *Tarbiyyatul Muraahiq bainal Islam wa Iimin Nafs*, Jakarta, Gema Insani, 2007, h. 47
- 43 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa..Op.Cit.*, h. 53
- 44 Imam Syafi'i, *Op.Cit.*, h. 74
- 45 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa..Loc. Cit*
- 46 *Ibid*
- 47 Hasan Langgulung, *Asas...Op.cit.*, h. 266
- 48 *Ibid.*, h. 49
- 49 Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.*, h. 630
- 50 *Ibid.*, h. 636
- 51 *Ibid.*, h.639
- 52 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa..Op.Cit.*, h. 51
- 53 *Ibid.*, h. 52
- 54 Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.*, h. 188
- 55 Hasan Langgulung, *Asas...Op. Cit.*, h. 266
- 56 *Ibid.*, h.190-191
- 57 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa...Op.Cit.*, h. 42
- 58 *Ibid.*, h. 43
- 59 *Ibid.*, h. 44
- 60 Hasan Langgulung, *Asas...Op.Cit.*, h. 266
- 61 *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-'Alaam*, Beirut: Dar Masriq, 1987, h. 588
- 62 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001, h. 73
- 63 Abdul Mujib, *Kepribadian...Op.Cit.*, h. 44
- 64 Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001, h. 36
- 65 Hasan Langgulung, *Manusia...Op.Cit.*, h. 263
- 66 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa...Op.Cit.*, h.85
- 67 *Ibid.*, h. 89
- 68 *Ibid.*, h. 90
- 69 Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 61

⁷⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999, h. 47

⁷¹ Samsul Nizar, *Filsafat...Op.Cit.*, h. 22

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Arifin, HM, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Assegaf, Abd. Ranchman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Asari, Hasan, 1999, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: [t.p.]
- _____, 1999 *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, 2007 *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Tarbiyyatul Murahiq bainal Islam wa Iimin Nafs*, Jakarta: Gema Insani Pres
- Bakar, Osman, 1997 *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra, 2007 *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fadjar, A. Malik, 2005, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- _____, 1998 *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI
- Ghazali, M. Bahri, 2001, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Pedoman Ilmu
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ihsan, Hamdani, Fuad Ihsan, 1998 *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Iqbal, Muhammad, 2003, *Kamus Dasar Islam*, Jakarta: Inovasi

- Langguglung, Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra
- _____, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- _____, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____, 1998, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna
- Lubis, Saiful Akhyar, 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Muhaimin, 2010, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Nuansa
- _____, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- _____, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media
- _____, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mujib, Abdul, 2006 *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Najati, Muhammad Utsman, 2005 *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press
- Nasution, Muhammad Yasir, 1999, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Srigunting
- Nata, Abudin, 2001, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Rajawali Pers
- _____, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Garsindo
- _____, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media
- _____, 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat
- _____, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2009, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Edisi ke-6, Terj. Wahyu Indianti, ddk, Judul Asli: *Educational Psychology Developing Learners*, Jakarta: Airlangga
- Poedjawijatna, 1991, *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

- _____, 2012 *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rosyada, Dede, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cet. ke-3
- Rush, Abidin Ibnu, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrok, John W., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S, Judul Asli: *Educational Psychology 2nd Edition*, Jakarta: Kencana
- Shaleh, Abdul Rachman, 2008, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafi'ie, Imam, 2000, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press
- Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saridjo, Marwan, (Ed), 2009, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Shaleh, Abdul Rachman, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers
- Solihin, M., 2001 *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taufik, Muhammad Izzuddin, 2006 *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Terj. Sari Narulita, Judul Asli: *At-Ta'shil al-Islami Lil Dirasaatan-Nafsiyah*, Jakarta: Gema Insani Pres
- Winkel, W.S, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MEMBANDINGKAN DUA PECAHAN BIASA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GRUP INVESTIGASI PADA SISWA KELAS III SDN 64 KOTA TIMUR KOTA GORONTALO

Martianty Nalole*

Abstract: *The problem of this study is: is understanding the concept of comparing two common fraction can be improved through the investigation of cooperative learning groups. This study aims to improve the understanding of the concept of comparing two common fraction through cooperative learning Investigation Group. The method used is the method of action research. The results of the study in the first cycle shows the level of student understanding reached 59%, it is not in accordance with the indicators set, so the researchers went on to the second cycle. In the second cycle students' level of understanding has been reached 81.76%, so that the researchers did not proceed to the next cycle. From the results of these studies concluded that cooperative learning groups can improve the understanding of the concept of Investigation to compare two common fraction in the third grade students of SDN 64 East City Gorontalo.*

Keywords: *conceptual understanding, common fraction, the investigation of cooperative learning group*

* Staf pengajar Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Pentingnya peranan pecahan dalam matematika dan kehidupan sehari-hari, maka pemahaman pecahan perlu dikenal dan diakrabi oleh siswa sejak masa kanak-kanak. Karena dengan memahami pecahan tersebut siswa dapat melakukan hal-hal misalnya membeli gula setengah kilogram, membeli minyak seperempat liter, dan sebagainya, untuk itu diperlukan pecahan sejak dini. Pemahaman pecahan dalam hal ini membandingkan dua pecahan biasa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri cara membandingkan dua pecahan biasa tersebut, bukan hanya sekedar diberikan oleh guru untuk kemudian dihafal oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 64 Kota Timur Kota Gorontalo, bahwa materi yang kurang dikuasai siswa adalah pecahan antara lain membandingkan dua pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama. Dari 34 siswa hanya 10 siswa atau 29,41 % yang memahami konsep membandingkan dua pecahan dan 24 siswa atau 70,59 % belum memahami. Guru kelas III SDN 64 Kota Timur sudah menggunakan metode pemberian tugas, metode demonstrasi tapi belum berhasil. Berdasarkan pengalaman tersebut, jelas bahwa pada awal penyajian konsep membandingkan dua pecahan biasa memerlukan kehati-hatian guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kennedy dan Tipps (1994:421) bahwa tahap awal pengajaran pengenalan konsep pecahan dalam bentuk abstrak masih sulit untuk dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu sangat diperlukan lingkungan belajar siswa dalam situasi nyata dengan cara yang sederhana untuk memahami konsep abstrak khususnya konsep pecahan

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran tentang pecahan khususnya dalam pemahaman membandingkan dua pecahan biasa, yaitu dengan suatu alternatif pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada siswa kelas III SD.

Penerapan pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan khusus dari guru, karena tidak semua guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, guru dapat dilatih menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa mode, misalnya model STAD, Jigsaw, Grup Investigasi (Slavin, 1995:5; Eggen & Kauchak, 1996:297). Peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi karena dapat memacu siswa bekerja sama saling membantu ber-

tukar pendapat, berdiskusi, saling menerima satu sama lain dari perbedaan kemampuan, etnis, gender, dan agama dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran membandingkan dua pecahan biasa siswa diharapkan tidak sekedar belajar membandingkan dua pecahan biasa dengan cara menghafal, tetapi siswa berusaha menemukan pola membandingkan dua pecahan biasa tersebut melalui investigasi secara kelompok.

Sesuai dengan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pemahaman siswa kelas IV SD pada konsep membandingkan dua pecahan biasa dapat meningkat melalui media *cycle fraction*? Dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD pada konsep membandingkan dua pecahan biasa melalui media *cycle fraction*”

Pentingnya Pemahaman dalam Pembelajaran Matematika

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses penalaran (Rusefendi, 1980:48). Menurut Hudojo (1990:3), matematika berkenaan dengan ide-ide atau gagasan, aturan-aturan dan hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sedangkan Sutawidjaja (1997:176), menyatakan bahwa matematika mengkaji benda abstrak yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif.

Karena matematika berkaitan dengan ide-ide, gagasan, aturan dan hubungan yang diatur secara logis, maka seorang yang belajar matematika harus mencapai pemahaman agar dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Katona (dalam Orton, 1992:103) menegaskan bahwa peserta didik yang belajar dengan pemahaman akan lebih sukses dari pada belajar dengan hafalan.

Ini berarti bahwa pemahaman suatu konsep lebih mudah diingat, karena dapat mengurangi jumlah informasi yang harus dihafal. Dengan demikian masalah/ persoalan yang sudah dipahaminya akan memudahkan peserta didik untuk mencari penyelesaiannya. Sebagai contoh, jika dihadapkan pada persoalan tentang membandingkan dua pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$. Bila siswa sudah memahami konsep pecahan seperdua, sepertiga, seperempat, dan seterusnya, maka siswa tidak perlu menghafal aturan-aturan tertentu, mengapa $\frac{1}{2} > \frac{1}{4}$. Tetapi siswa menciptakan suatu ide mengapa $\frac{1}{2} > \frac{1}{4}$. Dari ide tersebut diperoleh suatu pengertian untuk lebih memahami

persoalannya. Jadi jika pemahaman sudah tertanam dalam pikirannya, maka akan lebih sedikit hal-hal yang perlu dihafal.

Pemahaman matematika memerlukan suatu proses untuk menempatkan secara tepat informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari kedalam jaringan struktur internal dari representasi pengetahuan yang dimiliki sebelumnya didalam struktur kognitif siswa (Hiebert & Carpenter dalam Ar'ari, 1998:4). Untuk dapat menempatkan secara tepat informasi atau materi matematika yang dipelajari kedalam jaringan internal, dilakukan dengan memperhatikan hubungan kesamaan atau hubungan perbedaan antara informasi tersebut. Misalnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap konsep membandingkan dua pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$, dengan harapan agar siswa dapat memahami hubungan kesamaan atau perbedaan konsep tersebut.

HAKEKAT KONSEP PECAHAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering membagi-bagi kue atau makanan bahkan benda kepada anak, teman, dan tetangga. Pembagian yang sama tidak menjadi masalah jika banyaknya benda yang akan kita bagikan sama dengan atau kelipatan dari banyaknya orang yang akan kita bagi. Dan sebaliknya pembagian yang sama akan menjadi masalah jika benda yang akan kita bagi kurang dari atau lebih dari dan tidak merupakan kelipatan dari banyaknya orang yang akan dibagi.

Pengertian pecahan

Pecahan didefinisikan sebagai bilangan yang lambangnya ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut (Hudojo, 1993:102). Menurut Karim (1996:6.4), pecahan adalah (1) perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Maksudnya suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bagian itu dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang suatu pecahan, (2) perbandingan himpunan bagian yang sama dari suatu himpunan terhadap suatu keseluruhan himpunan semula. Maksudnya apabila suatu himpunan dibagi atas himpunan yang sama, maka perbandingan setiap bagian yang sama terhadap keseluruhan himpunan semula akan menciptakan lambang

dasar suatu pecahan.

Kata pecahan (*fraction*) diartikan berbeda-beda, ada yang mengartikan bilangan rasional dan ada pula yang mengartikan lambang bilangan untuk bilangan rasional (Darhim, 1991:163). Sedangkan Sutawidjaja (1997:154) mengatakan bahwa pecahan sebagai perbandingan dua bilangan cacah dengan pembagi bukan nol. Dengan kata lain suatu pecahan adalah sembarang bilangan yang dapat diberi nama $\frac{a}{b}$ dengan a dan b bilangan-bilangan cacah dan $b \neq 0$. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat, $b \neq 0$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut dari pecahan tersebut.

Macam-macam Pecahan

Pecahan menurut Darhim (1991:173) dibagi atas tiga macam, yaitu.

1. Pecahan murni atau sejati, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya dan pecahan tersebut tidak dapat disederhanakan lagi.
Contoh: $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{5}{7}$, $\frac{1}{15}$ dan seterusnya.
2. Pecahan biasa, yaitu pecahan yang terdiri atas pembilang dan penyebut, dimana pembilang lebih kecil dari penyebut, tetapi pecahan tersebut masih dapat disederhanakan lagi.
Contoh: $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{15}$, $\frac{5}{15}$, $\frac{20}{28}$ dan seterusnya.
3. Pecahan campuran, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih dari penyebutnya. Pecahan tersebut terdiri bilangan bulat dan pecahan murni.
Contoh: $\frac{11}{2}$, $5\frac{1}{13}$, $6\frac{5}{7}$, $1\frac{11}{15}$ dan seterusnya.

PEMBELAJARAN KONSEP PECAHAN DI SEKOLAH DASAR

Konsep pecahan dipelajari mulai kelas II SD dimana pada masa tersebut anak belum mampu memahami secara logis konsep dalam membandingkan dua pecahan tanpa bantuan peragaan benda-benda konkret. Jika kita menjelaskan konsep dalam membandingkan dua pecahan pada siswa SD hendaknya diawali dengan menggunakan benda konkret, semi konkret, kemudian abstrak. Hal ini diperkuat dengan adanya teori Brownell (dalam Karim, 1996:18) yang mendukung penggunaan benda-benda konkret untuk memanipulasi sehingga anak-anak dapat memahami makna dari konsep dan keterampilan baru yang mereka pelajari, teori ini dikenal dengan nama *meaning teori*.

Beberapa alternatif pemilihan benda-benda konkret yang dapat digunakan dalam mengajarkan konsep dalam membandingkan dua pecahan:

1. Benda konkret sebagai alat peraga penanaman konsep dalam membandingkan dua pecahan.

Memilah benda-benda yang ada di lingkungan siswa untuk digunakan sebagai alat peraga dalam menanamkan konsep dalam membandingkan dua pecahan pada siswa SD sangat penting, karena jika tidak diperhatikan besar kemungkinan konsep yang kita ajarkan tidak akan dikuasai oleh siswa. Bila kita menggunakan benda-benda yang belum *familiar*, perhatian siswa akan tertuju kepada jenis benda yang digunakan sebagai alat peraga tersebut dan bukan kepada konsep yang sedang diajarkan, sehingga konsep yang dijelaskan tidak tercapai atau tidak dipahami.

2. Pilih benda yang mempunyai bentuk teratur setelah kita menentukan benda yang ada di lingkungan siswa. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru, karena mengakibatkan kesulitan dalam membagi-bagi benda menjadi bagian-bagian yang konkuren sesuai dengan konsep yang dipelajari. Misalnya menjelaskan pecahan $\frac{1}{3}$, kita harus membagi benda konkret itu menjadi tiga bagian yang konkuren (sama).

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Belajar kooperatif bukanlah suatu hal yang baru. Sebagai guru dan mungkin sebagai siswa kita tidak pernah menggunakannya atau mengalaminya, sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri 4 atau 6 orang yang bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, 1995:4; Eggen & Kauchak, 1996:279; Suherman, 2001:220). Artzt & Newnan (1990:448) bahwa dalam belajar kooperatif siswa bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Menurut Johnson & Johnson, (1994:78) kelompok belajar kooperatif adalah kelompok yang dibentuk dengan tujuan untuk memaksimalkan belajar antar siswa. Selanjutnya Johnson & Johnson, (1994:89) menyatakan setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap (a) kontribusi mereka dalam usaha mencapai tujuan dan (b) bantuan untuk anggota yang membutuhkan.

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Menurut Slavin, (1995:5), belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari tujuan (penguasaan materi) yang akan dicapai. Sedangkan Johnson & Johnson, (1994:278) menyatakan tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses antar kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps, 1992:98; Lyn & Charles, 1990:368).

Menurut Zamroni (2000:146) bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, menurut Usman (2001:33), belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang kuat.

Menurut Slavin (1995:6) konsep utama dalam belajar kooperatif adalah:

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan;
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah bias menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain;
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Ibrahim,dkk, (2000:16-17) menyatakan belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari temannya dalam belajar kooperatif dari pada

guru. Ratunan, (2002:42), menyatakan interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan dan etnis dalam kelas multi budaya dan memperbaiki hubungan antar siswa normal dan yang tidak (cacat).

Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat: (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan yang sama untuk sukses, (4) kompetisi kelompok, (5) spesial tugas, (6) adaptasi untuk kebutuhan individu, (Slavin, 1995:12-13). Terdapat berbagai model belajar kooperatif diantaranya STAD, Jigsaw, dan Grup Investigasi (Eggen & Kauchah, 1996:277).

Students Teams Achievement Divisions (STAD)

Dalam STAD, siswa dibentuk dalam 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam praktiknya, guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai materi. Selanjutnya siswa menghadapi tes individual. STAD mempunyai 5 komponen, yaitu (1) presentasi kelas, (2) kelompok, (3) kuis atau tes, (4) skor individual, dan (5) penghargaan kelompok, (Slavin, (1995:71).

Jigsaw

Dalam belajar kooperatif model Jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok seperti pada STAD. Siswa diberi materi untuk dipelajari, masing-masing anggota kelompok secara acak ditugas untuk menjadi “ahli (*expert*)” pada suatu aspek tertentu dari materi. Setelah membaca materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik mereka dan kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau asesmen yang lain pada semua topik yang diberikan.

Grup Investigasi

Grup Investigasi adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Grup Investigasi memanfaatkan bantuan dan kerja sama siswa sebagai alat dasar belajar, seperti strategi belajar kooperatif lainnya. Hanya saja Grup Investigasi mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu objek atau topik khusus (Eggen & Kauchak, 1996:304).

Thelen (dalam Eggen & Kauchak, 1996:304) menekankan pentingnya penemuan secara aktif dalam belajar siswa. Belajar menurutnya akan sangat efektif jika melibatkan siswa menemukan jawaban atau penyelesaian terhadap suatu pertanyaan atau masalah. Selanjutnya Thelen berpendapat bahwa penemuan akan sangat bermakna jika dilakukan konteks sosial. Grup Investigasi menyediakan kemampuan kepada siswa untuk mengejar pertanyaan yang bermakna bagi teman-temannya jika berada dalam kelompok. Grup Investigasi menyediakan konteks sehingga siswa dapat belajar mengenal dirinya sendiri dan orang lain.

Guru yang menggunakan Grup Investigasi minimal memiliki tujuan yang saling berkaitan: (1) membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis. Hal ini berakibat pada pengembangan keterampilan penemuan dan membantu untuk mencapai tujuan; (2) memahami topik yang diberikan; (3) melatih siswa belajar kerja sama dalam memecahkan masalah. Belajar untuk bekerja sama merupakan keterampilan (*life skill*) yang berharga dalam hidup bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa guru dalam menerapkan Grup Investigasi dapat mencapai tiga hal yaitu siswa belajar dengan penemuan, belajar isi, dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Untuk melakukan model Grup Investigasi sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu melalui perencanaan. Perencanaan Grup Investigasi dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) menentukan tujuan; (2) merencanakan pengumpulan informasi; (3) membentuk kelompok; (4) mendesain aktivitas kelompok; (5) merencanakan aktivitas kelompok secara keseluruhan.

Menentukan tujuan

Aktivitas dalam Grup Investigasi didesain untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan penemuan (inkuiri), mengembangkan keterampilan kerja sama, dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi. Model Grup Investigasi sangat efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan bekerja sama.

Merencanakan pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi dapat berupa koleksi buku-buku teks atau bekerja sama dengan pihak perpustakaan untuk memastikan bahwa sum-

ber-sumber yang dibutuhkan tersedia. Sumber informasi yang lain meliputi buku teks dari kelas, buku-buku perpustakaan umum, ensiklopedia atau referensi yang lain, kaset dan rekaman video, dan sumber-sumber berupa manusia misalnya ahli dan ilmuwan. Untuk mengembangkan keterampilan meneliti, guru dapat memandang perolehan informasi sebagai bagian dari investigasi. Intinya adalah bagaimana siswa mengakses informasi yang mereka miliki sendiri.

Membentuk kelompok

Belajar kooperatif Grup Investigasi anggotanya terdiri dari 4 – 6 siswa secara heterogen untuk bekerja sama. Grup Investigasi member kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kerja sama dan kerja kelompok, karena Grup Investigasi dalam mencapai tujuan diperoleh dari membentuk kelompok dengan anggota yang beragam.

Mendesain aktivitas kelompok

Grup Investigasi membutuhkan tingkat kerja sama yang lebih besar dari pada STAD dan Jigsaw. Dalam STAD dan Jigsaw peran siswa sudah ditetapkan dengan baik. Dalam Grup Investigasi, siswa harus bekerja sama dalam membuat keputusan mengenai peran mereka.

Mendesain aktivitas kelompok secara keseluruhan

Perencanaan terakhir adalah mendesain aktivitas untuk memperkenalkan tujuan Grup Investigasi. Aktivitas ini didesain agar siswa mengerti tujuan aktivitas dan bentuk hasil yang diharapkan. Perkenalan juga diperlukan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Perkenalan dapat berupa menampilkan langkah-langkah penting melalui OHP, diagram, atau papan tulis.

Kelebihan dan Kelemahan Grup Investigasi

Menurut Eggen dan Kauchak (1996:304), kelebihan Grup Investigasi adalah:

1. Memfokuskan pada investigasi terhadap suatu topik atau konsep;
2. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membentuk atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bermakna;
3. Efektif dalam membantu siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan latar belakang berbeda; dan

4. Menyediakan konteks sehingga siswa dapat belajar mengenal dirinya dan orang lain.

Selanjutnya Eggen dan Kauchak (1996:306), kelemahan Grup Investigasi yaitu siswa membentuk kelompok sendiri dan menentukan topik yang akan dipelajari sesuai keinginan mereka, akibatnya suatu kelompok dapat mempelajari materi yang berbeda dengan kelompok lain. Meskipun demikian, kelemahan ini dapat diatasi dengan cara pembentukan kelompok dan penentuan topik dilakukan oleh guru.

Sedangkan menurut Slavin, (1995:19) kelemahan Grup Investigasi yaitu dalam menyelesaikan tugas kelompok dapat terjadi seorang siswa bekerja keras dan siswa yang lain sedang asyik melakukan aktivitas yang tidak ditugaskan. Untuk menghindari kelemahan ini dianjurkan dalam satu kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapat tugas yang berbeda dan diawasi oleh guru.

Implementasi Grup Investigasi dalam Membandingkan Dua Pecahan Biasa.

Pembelajaran membandingkan dua pecahan biasa diupayakan agar siswa dapat memahaminya dan bukan sekedar menghafalnya. Memahami dapat diartikan sebagai proses untuk menyatukan informasi dengan struktur pengetahuan yang telah ada (Skemp, 1987:31). Pemahaman ini dapat terbentuk jika siswa berperan aktif baik fisik maupun mental mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang dipelajari. Peran aktif ini dapat terlaksana jika menggunakan cara belajar penemuan (Hudojo, 1990:51). Grup Investigasi menekankan pada investigasi kelompok untuk menemukan suatu konsep dan topik yang dipelajari.

Model Grup Investigasi menekankan pada penemuan konsep melalui investigasi kelompok. Jadi, model ini bukan hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa atau dianggap sudah barang jadi, tetapi siswa sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui penyelidikan menemukan pola membandingkan dua pecahan biasa. Dalam Grup Investigasi diperlukan dalam belajar matematika yang ditekankan adalah proses dan bukan hasil.

Pembelajaran membandingkan dua pecahan biasa dengan Grup Investigasi dalam penelitian ini diarahkan pada dua tujuan utama, yaitu:

1. Siswa dapat menemukan pola dua pecahan biasa dan
2. Siswa dapat menunjukkan kebenaran membandingkan dua pecahan biasa. Menunjukkan kebenaran dilakukan dua cara, yaitu cara pertama menggunakan media *Cycle fraction* dan cara ke dua menggunakan media *Square fraction*.

Menurut Karim (1996:6-8) cara menjelaskan konsep dalam membandingkan dua pecahan biasa kepada siswa SD, yaitu pada awal pembelajaran kita memperkenalkan pecahan pada siswa dengan menggunakan media konkret, seperti buah-buahan, sepotong roti, *Cycle fraction*, *Square fraction*, dan benda konkret lainnya serta dapat menggunakan gambar bentuk lingkaran pecahan (*Cycle fraction*), persegi pecahan (*Square fraction*) atau persegi panjang. Hal ini diharapkan agar siswa dapat memahami konsep yang dipelajari demi memudahkan proses pembelajaran, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru membagikan media *cycle fraction* kepada masing-masing siswa, sehingga memperoleh kesempatan mengamati dan mempelajari media tersebut dalam waktu 3 menit;
2. Guru meminta siswa untuk mengelompokkan potongan media *cycle fraction* atas:
 - a. Dua bagian yang sama besar sesuai keinginan siswa,
 - b. Tiga bagian yang sama besar sesuai keinginan siswa
 - c. Empat bagian yang sama besar sesuai keinginan siswa
 - d. Enam bagian yang sama besar sesuai keinginan siswa
 - e. Empat bagian yang sama besar sesuai keinginan siswa
 - f. Delapan bagian yang sama besar sesuai keinginan siswa

Sambil mengelompokkan hasilnya, siswa membilang satu persatu besaran pecahan, dengan peragaan seperti berikut ini.

3. Setelah mengelompokkan *cycle fraction*, masing-masing siswa dalam kelompok diminta melaporkan hasil pengelompokkannya yaitu banyak potongan dari hasil potongan *cycle fraction* yang sama besar, yang sesuai dengan besaran pecahan yang diminta untuk membandingkan dua pecahan biasa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa tentang membandingkan dua pecahan biasa. Hal ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan konsep tersebut, misalnya:

- a. Manakah yang lebih besar potongan pada (a) atau (b)?
- b. Manakah yang lebih besar potongan pada (a) atau (c)?
- c. Apakah potongan pada (a) sama dengan potongan pada (e)?
- d. Bagaimana menyatakan hubungan antara kelompok potongan *cycle fraction* yang terbentuk sehingga hasilnya merupakan bentuk pecahan yang diinginkan?

Demikian pula untuk media *square fraction* prosesnya sama, sehingga dengan menggunakan ke dua cara tersebut siswa menemukan pola membandingkan dua pecahan biasa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru perlu memelihara dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut antara lain dengan memotivasi siswa yang kurang aktif, memberikan respon positif kepada siswa yang berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di samping itu memantau perkembangan atau tingkat kemampuan siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mencapai proses pembelajaran tersebut siswa bekerja secara kelompok sebanyak tiga kali yaitu:

1. Investigasi untuk menemukan pola membandingkan dua pecahan biasa.
2. Investigasi untuk menunjukkan kebenaran membandingkan dua pecahan biasa dengan cara I
3. Investigasi untuk menunjukkan kebenaran membandingkan dua pecahan biasa dengan cara II, yang melibatkan langkah-langkah model Grup Investigasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan maksud memperbaiki proses pembelajaran membandingkan dua pecahan biasa.

HASIL PENELITIAN

Pada siklus I saat investigasi, semua kelompok berusaha menemukan hubungan antara pembilang dan penyebut. Dalam LKS, sudah diketahui besaran nilai pembilang suatu pecahan. Pembilang adalah a , sedangkan penyebut adalah b . Dengan memberikan nilai a dan b yang bervariasi, semua kelompok harus menentukan nilai a dan b , sehingga semua anggota kelompok aktif mengisi LKS yang akan menuntun untuk merumuskan bahwa a boleh sama dengan nol tapi b tidak boleh sama dengan nol.

Sebagai contoh, untuk membantu kelompok yang mengalami kesulitan menemukan hubungan a dan b , peneliti mengajukan pertanyaan “coba perhatikan kolom 2 dan 3, apa yang dapat ditemukan?”. Selain itu, peneliti mengaktifkan kerja sama dalam kelompok dengan mengajukan perintah “jangan bekerja sendiri-sendiri, cobalah bekerja sama” atau “agar pekerjaan kalian cepat selesai, kalian harus kerja sama”. Dalam hal ini, peneliti berusaha memacu siswa untuk saling membantu kerja teman dan saling bekerja sama. Pelaksanaan investigasi berlangsung selama 35 menit sesuai waktu yang direncanakan.

LKS yang dilaporkan agak panjang dan materi prasyarat untuk mempelajari materi membandingkan dua pecahan biasa belum dipahami benar oleh siswa. Oleh karena itu materi tersebut perlu dijelaskan kembali sampai mereka dapat memahaminya dengan baik. Materi prasyarat yang dimaksud adalah pengetahuan tentang pembilang dan penyebut pecahan serta konsepsi awal tentang pengertian pecahan biasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap laporan LKS, masing-masing kelompok dapat menemukan bahwa $a = 0$ tapi $b \neq 0$. Penemuan ini diperoleh berdasarkan hasil mereka dalam LKS. Dari hasil penemuan semua kelompok dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Materi prasyarat tentang pembilang dan penyebut pecahan merupakan syarat utama dalam membandingkan dua pecahan biasa
2. Pembilang boleh sama dengan nol atau $a = 0$ tapi penyebut tidak boleh sama dengan nol atau $b \neq 0$
3. Kesimpulan yang dibuat siswa dalam kelompok ini sungguh di luar dugaan, karena masing-masing kelompok hanya diharapkan menemukan pola hubungan antara pembilang dan penyebut. Siswa kadang diminta menentukan nilai a dan b . Untuk menentukan nilai yang ditanyakan, siswa dimungkinkan mencari hubungan sendiri sehingga dihasilkan pembilang boleh sama dengan nol atau $a = 0$ tapi penyebut tidak boleh sama dengan nol atau $b \neq 0$

Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran nampak bahwa siswa sangat senang dalam belajar. Mereka sangat aktif bekerja dalam kelompok masing-masing dan aktif dalam melakukan diskusi.

Sehubungan dengan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran model Grup Investigasi, ketujuh kelompok menyatakan bahwa pe-

mahaman mereka semakin meningkat dan lebih mudah memahami materi. Hal ini karena dalam belajar kelompok, mereka dapat saling bertanya antar teman sekelompok.

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa pembelajaran tindakan siklus I telah mencapai kriteria keberhasilan baik dari segi proses dan segi hasil. Dengan demikian diputuskan bahwa tindakan siklus I tidak perlu diulang.

Pembelajaran pada siklus II adalah pelaksanaan model Grup Investigasi untuk menunjukkan kebenaran membandingkan dua pecahan biasa dengan cara I.

Pada kegiatan investigasi, masing-masing kelompok memanipulasi *cycle fraction* untuk menentukan bagian yang merupakan nilai pembilang dan penyebut Langkah ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Langkah Kelompok sesuai LKS

Selanjutnya kelompok diminta membandingkan nilai pecahan gambar (d) yang ukurannya sama dengan yang pertama (gambar a). Kemudian semua kelompok melakukan dua kegiatan. Pertama, kelompok menentukan nilai pecahan dengan menggunakan *cycle fraction* untuk gambar (d) sedemikian hingga terbentuk potongan *cycle fraction* (lingkaran pecahan) yang diinginkan. Kedua, semua kelompok menentukan nilai pecahan dengan menggunakan *cycle fraction* untuk gambar (a) sedemikian hingga terbentuk nilai pecahan yang diinginkan. Semua anggota kelompok secara aktif berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Mereka berbagi tugas dengan cara menyusun potongan *cycle fraction*, ada yang terlentang, ada yang menempelkan, dan ada yang memikirkan cara membandingkannya. Setiap anggota kelompok berusaha mengajukan ide untuk menyusun sesuai permintaan dalam LKS.

Pada kegiatan diskusi, masing-masing kelompok secara bergiliran melaporkan hasil investigasi. Pada saat diskusi, wakil suatu kelompok membacakan penemuan mereka sesuai LKS yang telah mereka isi, sedangkan kelompok yang lain menanggapi laporan kelompok pelapor. Diskusi dimulai secara acak. Peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang siap untuk tampil tidak secara berurutan. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bahwa yang harus tampil tidak boleh sama dengan yang tampil pada pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan diskusi pada tindakan siklus II lebih cepat daripada diskusi pada tindakan siklus I, hal ini disebabkan penyajian laporan masing-masing kelompok berlangsung agak cepat. Hasil LKS yang mereka sajikan lebih pendek daripada hasil LKS pada tindakan siklus I. Meskipun terjadi tanya jawab pada saat penyajian gambar yang berbeda dan beberapa uraian alasan yang berbeda, kesimpulan akhir yang dibuat kelompok adalah sama. Sehingga pertanyaan yang muncul lebih terfokus pada penyajian gambar dan alasan bukan pada kesimpulan. Hal ini, berbeda dengan tindakan siklus I yang mempersoalkan kesimpulan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap laporan dan LKS masing-masing kelompok diperoleh bahwa setiap kelompok dapat mengikuti semua petunjuk dalam LKS. Penggunaan LKS sangat membantu arah kerja siswa, sehingga semua kelompok dapat membandingkan dua pecahan biasa dengan cara I. Semua kelompok dapat menyimpulkan bahwa membandingkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan menggunakan *cycle fraction* tanpa melakukan keteraturan yang tepat dan tanpa membilang banyaknya potongan *cycle fraction* yang diperoleh akan menghasilkan jawaban yang tidak tepat. . Sebagai kesimpulan akhir, semua kelompok menyimpulkan bahwa untuk membandingkan dua pecahan yang tidak sama seharusnya menentukan besaran pecahan yang diperoleh kemudian diikuti hasil membandingkan kedua pecahan tersebut. Kesimpulan yang dibuat siswa agak berbeda dengan kesimpulan pada tindakan siklus I. Pada tindakan siklus I, hanya kelompok I yang dapat membuat kesimpulan tersebut sesuai yang diharapkan. Pada tindakan siklus II, semua kelompok dapat membuat kesimpulan yang sama meskipun dengan redaksi yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh kesadaran kelompok saat diskusi pada tindakan siklus I.

Untuk menunjukkan kebenaran membandingkan dua pecahan berpenyebut tidak sama dengan cara I masing-masing kelompok membuat gambar yang berbeda, masing-masing kelompok menyatakan bahwa kedua potongan *cycle fraction* tersebut mempunyai nilai yang sama. Hal ini karena besaran pecahan yang diperoleh dari kedua *cycle fraction* tersebut sama, yaitu $\frac{1}{2}$ dan $\frac{3}{6}$ sehingga besaran masing-masing adalah sama. Meskipun demikian, untuk meyakinkan bahwa besaran potongan *cycle fraction* itu sama, kelompok V melakukannya dengan cara induktif. Pertama kelompok V menyusun potongan *cycle fraction* $\frac{1}{2}$ terdapat 2 potongan yang sama

besarannya dan $\frac{3}{6}$ terdapat 3 potongan yang sama besarannya dari 6 potongan secara utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data peneliti selama kegiatan pembelajaran nampak bahwa siswa sangat senang dalam belajar dan bekerja dalam kelompok. Mereka sangat aktif bekerja dalam kelompok masing-masing dan aktif dalam melakukan diskusi. bahkan mereka lebih mudah memahami materi. Hal ini, karena dalam belajar kelompok mereka dapat saling bertanya antar teman sekelompoknya.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa pembelajaran tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan baik dari segi proses dan segi hasil. Dengan demikian diputuskan bahwa tindakan siklus II tidak perlu diulang, meskipun penggunaan waktu masih lebih lambat 10 menit daripada yang direncanakan. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tindakan siklus III.

Pada kegiatan diskusi siklus III, masing-masing kelompok secara bergiliran melaporkan hasil investigasi. Pada saat diskusi, wakil suatu kelompok membacakan penemuan mereka sesuai LKS yang telah mereka isi, sedangkan kelompok yang lain menanggapi laporan kelompok pelapor. Pelaksanaan diskusi ini berlangsung dengan baik, tetapi tidak “sehangat” diskusi-diskusi sebelumnya. Hal ini disebabkan laporan masing-masing kelompok sama. Cara kerja, hasil dan kesimpulan masing-masing kelompok adalah sama, sehingga antar kelompok merasa kebingungan apa yang harus mereka tanyakan. Pelaksanaan diskusi berlangsung sekitar 30 menit. Waktu ini lebih cepat 5 menit daripada yang direncanakan. Selain itu seluruh siswa menyatakan bahwa dengan belajar kooperatif tipe Grup Investigasi, mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa analisis data yang diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa pembelajaran tindakan siklus III telah mencapai kriteria keberhasilan baik dari segi proses dan segi hasil. Dengan demikian diputuskan bahwa tindakan III tidak perlu diulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi dapat meningkatkan pemahaman konsep membandingkan dua pecahan biasa pada siswa kelas III SDN No.64 Kota Timur Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, A.R. 1998. *Penggunaan Alat Peraga Manipulatif dalam Penanaman Konsep Matematika*. Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Pengajarannya. Jakarta: Depdikbud
- Burhanuddin, Elita. 2001 *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- D'Agustine, Charles dan Smith. C. Winston, Jr.1992. *Teaching Elementary School Mathematics*. Ohio University Athens: by Haper Collins publishers Inc.
- Darhim, 1991. *Matematika 3 Modul 1-7*. Jakarta: Depdikbud
- Hammil D.D. 1981. *Learning Disabilities Quarterly*.4(4), [http//www.google.com](http://www.google.com). Senin, 16 Pebruari 2009
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang
- Hudojo, Herman, dkk. 1993. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Depdikbud.
- Hudojo, Herman. 1998. *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivis*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Era Globalisasi. PPS IKIP Malang, 4 April.
- Kennedy, Leonard L.H. and Tipps, Steven.1994. *Guiding Children's Learning of Mathematics*. California: Wadsworth Publishing
- Lappan, G. 1999. *Communication and Reasoning: Critical Dimension of Sense Making in Mathematics*. In P.R.Trafion & A.P. Schulte (Eds). *New Directions for Elementary School Mathematics:1989 Yearbook* (pp,14-30) Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohudi Rihidi. Jakarta: UT Press
- Orton, Douglas T. & Super Douglas B.1992. *Teaching and Learning Fraction*. Dalam Douglas T. Owen (Ed) *Research Ideas for the Classroom Middle Grade Mathematics*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Rusefendi, E.T. 1980. *Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua, Murid, Guru dan SPG*. Bandung: Tarsito.
- Sutawidjaja, Akbar. 1997. *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang

PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA: SEBUAH ALTERNATIF MENANGGULANGI MENIPISNYA NILAI-NILAI LUHUR DI ERA GLOBALISASI

Muhiddinur Kamal*

Abstract: *The globalization occurred today is an inevitable phenomenon. Globalization flow is like a grand wave that reaches all around the world even to the remotest islands. Globalization marked by new discoveries has given a lot of convenience to the lives of human beings, such as the development of technology which enables someone easily communicates with other people from different parts of the world. Furthermore, the advances of information technology, especially those applied to open various global access has made the world narrower (shrinking globe).*

It should be admitted that globalization era has given a lot of ease for human life which is marked with the advance of technology and information. As a result, world seems to be limitless these days. However, it brings several negative impacts in the other hand.

People understanding toward cultural values starts to diminish from one generation to generation. Nowadays people are poorly aware to uphold the values as they are substituted with global cultures which tend not to fit with the culture of a nation. This phenomenon is one thing happening these days.

Education as a process of acculturation, enculturation and acculturation process functions as a tool of cultural conservation, cultural transmission, and cultural preservation which has meaningful dignified values. Culture-based education is seen as a means for understanding, implementing, and preserving the dignified values as the wealth owned by Indonesian people in the middle of strong currents of world globalization.

Culture-based education can be implemented in three ways, learning about the culture, learning the culture, and learning through culture.

Keywords: *Globalization, Culture Education, Dignified values in culture*

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, e-mail: muhiddinur_909@yahoo.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang terjadi, tidak hanya memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan namun juga telah memberikan dampak- dampak negatif dalam kehidupan umat manusia. Globalisasi telah menjadikan seluruh aspek tergugah dahsyat sehingga daya adaptif sebagai suatu bangsa dalam suatu sistem sangat terpengaruh oleh oleh perubahan yang sangat cepat.

Berbagai krisis telah terjadi sebagai salah satu dampak dari globalisasi. Krisis multidimensional melanda umat manusia baik di bidang politik, ekonomi, hukum, nilai kesatuan dan kekraban bangsa menjadi longgar, nilai-nilai agama mulai menipis, budaya mulai memudar dan ideologi kurang diperhatikan. Pembangunan material dan spritual bangsa juga tersendat, *discontinue, unlinear dan unoredictable*. 1

Era globalisasi telah memberi peluang dan sekaligus tantangan. Dandang Wildan (2007) menjelaskan tiga fitur yang terpenting dalam globalisasi; pertama, *open competition*; kedua; *interdependency* dan ketiga; *competitiveness*.2 Kondisi persaingan terbuka di era globalisasi ini semakin meluas dan menyangkut berbagai dimensi kehidupan. Kompetisi semakin terbuka dan meluas yang berdampak terhadap tingkat kompleksitas dari kompetisi yang semakin meningkat. Globalisasi yang terjadi juga mendorong terjadinya desakan semakin meningkatnya aspek ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lain. Akhirnya globalisasi itu menuntut akan daya saing yang ketat antara satu negara dengan negara lainnya.

Globalisasi dengan segala aspek keterbukaan dan liberalisasi yang bergulir cenderung mengabaikan batas- batas nilai budaya dan karakter suatu bangsa. Menipisnya nilai- nilai budaya ini secara perlahan terjadinya proses pengikisan terhadap *nationalism character* yang menjadi identitas suatu bangsa.

Melihat kondisi pendidikan sekarang ini sangat memprihatinkan. Indikasi ini terlihat dari meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dalam belajar, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Salah satu dampak dari kemajuan zaman adalah arus globalisasi dan modernisasi, pasti membawa pengaruh dan perubahan pada struktur sosial dan individu. Perubahan juga terjadi dari segi akhlak dan perilaku manusia yang sudah mulai jauh meninggalkan kaedah-kaedah adat dan agama yang biasa dijunjung tinggi. Maka dari itu diharapkan dengan hadirnya pendidikan berbasis budaya dapat menjadi tolak ukur perbuatan bagi siswa dalam bertindak dan berbuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa tantangan dan peluang pada era globalisasi di atas, maka diperlukan untuk mencari pendekatan-pendekatan yang tepat agar nilai-nilai luhur dari budaya tidak tergerus dan terkikis oleh derasnya arus globalisasi yang semakin gencar. Jika Sekiranya tidak adanya pendekatan-pendekatan atau formula-formula yang jelas maka dikuatirkan batas-batas dan nilai-nilai luhur dari budaya yang dimiliki bangsa akan tergilas dan terkikis oleh polarisasi hegemonik yang didominasi oleh kekuatan-kekuatan negara besar. Nilai-nilai kultural bisa akan hilang dan berganti dengan dan menjadi bagian dari budaya global yang belum tentu cocok dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Sehubungan dengan hal di atas, era globalisasi yang memang membawa konsekuensi atas segala tantangan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa, maka perlu perhatian khusus dan kepedulian yang tinggi terhadap arus globalisasi yang membawa tatanan dunia baru. Untuk menghadapi hal tersebut perlu modal dan kekuatan berupa penguatan dalam pendidikan budaya agar anak-anak bangsa tidak terpuruk dengan arus globalisasi yang kering dengan nilai-nilai luhur budaya.

PENDIDIKAN DAN BUDAYA

Pendidikan mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai transfer nilai dan transfer pengetahuan. Melalui dunia pendidikan diharapkan manusia mampu mentransfer nilai-nilai atau norma-norma dan budi pekerti luhur dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat.

Pendidikan adalah suatu kekuatan dan energi yang dinamis, dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dengan arti kata pendidikan itu adalah energi dalam diri manusia yang

mempengaruhi aspek kepribadianya.³

Secara eksplisit dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional bukan hanya sekedar membentuk peserta didik yang terampil dan cerdas saja akan tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab.

Inti dari sebuah pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah pengalaman itu menyenangkan ataupun tidak, semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan.⁴

Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Dengan pendidikan akan dapat dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecendrungan berfikir, cekatan raga dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia. ⁵

Pendidikan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, memiliki beragam aspek dan perwujudan dan dipahami serta diwarisi melalui proses belajar. Budaya menurut E.B Taylor (dalam Suprayekti: 2011) merupakan *a complex whole which includes knowledge, belief, art, law, moral, customs and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*.⁶ Budaya sebagai pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi dan artefak dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampikan pengetahuan kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa dan pola nalar.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi oleh tidak dapat lepas dari kebudayaan karena kebudayaan itu akan melahirkan cipta, rasa

dan karsa manusia dalam memenuhi kehidupannya. Setiap masyarakat, sudah pasti memiliki kebudayaan, perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna dari kebudayaan yang lainnya dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya.⁷ Kebudayaan mengatur agar manusia mengerti dan memahami bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya dalam berhubungan dengan manusia lain dalam hidup dan kehidupannya.

Kebudayaan mencakup segala cara- cara atau pola- pola berfikir, merasa dan bertindak, hal ini mengandung makna bahwa memberikan budaya dan kebudayaan terletak pada faktor manusia yang memperoleh nilai- nilai budaya tersebut dari masyarakatnya. Penanaman nilai- nilai budaya tidak bisa lepas dari proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan manusia yang bersifat utuh sehingga budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut terwariskan kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan mencakup keseluruhan dari yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Proses yang dilakukan sebagai bentuk dari pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Suatu budaya juga bisa pudar, tergerus bahkan hilang lenyap apabila pewarisan tidak dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya dalam suatu masyarakat.

Nilai- nilai luhur dalam budaya sebagai modal besar dalam membangun peradaban karena nilai- nilai luhur suatu budaya jika dikembangkan dapat menjadi suatu kekuatan basis sosial kehidupan yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal. Pendekatan budaya memiliki peran yang penting dalam membangun suatu peradaban walaupun terdapat pendekatan lainnya yang tidak kalah pentingnya seperti politik, ekonomi dan sebagainya. Mengacu pada teori *social learning* nya Bandura bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakat dapat mempelajari budaya dan budaya dapat diwariskan melalui proses pendidikan.

Konstruksi budaya dapat terbentuk dari berbagai hal mengacu kepada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen- elemen penting yang diakui diantara warga masyarakat.⁸ Beberapa fungsi nilai luhur budaya

antara lain: sebagai penanda identitas sebuah komunitas, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga dan sebagai unsur yang ada dan hidup dalam kultural masyarakat.

Pendidikan berbasis budaya begitu urgen untuk dikaji lebih mendalam, dimana sumber- sumber- sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup, sebuah kelompok, masyarakat berbangsa dan bernegara khususnya dalam menghadapi arus globalisasi agar identitas tidak pudar, kabur atau bahkan hilang. Komunitas, masyarakat bahkan bangsa diharapkan mampu dan memiliki strategi mempertahankan budaya di bawah bayang- bayang dan ancaman tantangan global dan hambatan yang serius.⁹

URGENSITAS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

Sebagai Transmisi Kebudayaan

Kenyataannya dalam kehidupan di era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap prilaku dan budaya masyarakat Indonesia. Mulai dari anak- anak, remaja bahkan orang dewasa tidak sedikit berperilaku yang tidak sesuai dengan norma dan budaya orang Indonesia. Tidak sedikit pula nilai- nilai luhur dalam budaya masyarakat yang menipis, memudar bahkan tergerus oleh dampak globalisasi. Sungguhpun demikian, globalisasi tidak dapat dihentikan tetapi dihadapi dengan pendidikan yang dapat membendung msyarakat dari wabah globalisasi tersebut dan memfilternya dengan nilai- nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan merupakan tindakan nyata dan membangun, guna mengembalikan nilai- nilai luhur budaya agar generasi kedepan dapat memahami, menunjung tinggi nilai- nilai luhur dalam budaya yang begitu tinggi. Terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan kebudayaan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan, apabila ingin membangun kembali masyarakat Indonesia, maka tugas tersebut merupakan tugas pembangunan kembali kebudayaan Indonesia yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan daerah.¹¹

Pewarisan kebudayaan dilakukan melalui pendidikan, manusia mewariskan kepada generasi berikutnya nilai-nilai budaya yang berharga bagi perkembangan dan pertumbuhannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak

dari sebuah masyarakat, melalui pendidikan manusia menyelenggarakan warisan budayanya kepada generasi selanjutnya.

Pendidikan merupakan sebagai transmisi budaya, bagaimanapun suatu kebudayaan perlu ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Jika proses transmisi tidak dilakukan maka suatu budaya bisa hilang bahkan punah. Pendidikan dipandang sebagai transmisi budaya karena pendidikan dilakukan oleh manusia dan manusia juga adalah sebagai organisme sosial budaya. Setidaknya budaya itu memiliki beberapa karakteristik antara lain: tingkah laku kultural dapat dipelajari, tingkah laku kultural terorganisasi dalam pola-pola tingkah laku, pola-pola budaya diajarkan serta berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, budaya memiliki aspek material dan non material, budaya tersebar oleh anggota masyarakat, tingkah laku kultural menjadi sebuah cara hidup serta budaya terus berubah.

Proses pendidikan merupakan suatu proses dan sekaligus suatu kata benda. Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik didalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Dalam dunia yang terbuka dewasa ini proses pendidikan haruslah membangun manusia yang berbudaya dan beradab.

Pendidikan juga dipandang sebagai proses pembudayaan dalam bentuk pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh kelompok yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya melalui proses pewarisan (*enculturation*) dan proses adopsi (*acculturation*). Kedua proses ini berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas.

Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang tua terhadap generasi berikutnya yang melalui proses enkulturasi. Adapun proses akulturasi biasanya terjadi secara melalui pendidikan. Akulturasi budaya dilakukan dari yang tidak tahu, diberitahu dan disadarkan akan keberadaan suatu

budaya kemudian budaya tersebut diadopsi.

Besarnya peran pendidikan sebagai transmisi kebudayaan dapat dipahami dalam proses akulturasi maka pendidikan menjadi sarana utama untuk pengenalan beragam budaya yang diadopsi, kemudian dikembangkan selanjutnya dan dilestarikan. Disamping itu pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya ke arah yang lebih baik dan dinamis. Proses pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya bahkan perubahan budaya ke arah yang lebih baik. Pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Menghadapi Dampak Modernisasi dan Globalisasi

Globalisasi sebagai sebuah proses, mempunyai sejarah panjang. Globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan sebuah pergeseran nilai budaya. Globalisasi dalam perjalanan sejarah telah mengalami tiga tahapan. Adapun globalisasi yang terjadi sekarang ini sebagai tahapan dari dua tahap sebelumnya, pertama; globalisasi tahap pertama berlangsung dari abad ke-15 sampai abad ke-18 yang diistilahkan dengan "*the globe is round*". Era ini ditandai dengan manusia membuktikan bahwa bumi itu bulat. Sebelumnya, rohaniawan Eropa percaya bahwa bumi datar seperti meja. Adapun faktor pendorong (*key agent of changes*) pada globalisasi pertama ini adalah empat kekuatan, yaitu otot (*muscle power*), kekuatan angin (*wind power*), kekuatan daya kuda (*horse power*) dan kekuatan mesin uap (*steam power*).

Lebih mendalam Wildan, menguraikan, tahapan kedua globalisasi berlangsung sekitar awal abad ke-19 sampai akhir abad ke-20. Faktor pendorong utama pada globalisasi kedua adalah penemuan-penemuan di bidang teknologi elektronika dan telekomunikasi. Pada masa itu, ditemukan telegram dan telepon yang kemudian berkembang dengan penemuan satelit. Gelombang kedua ini diistilahkan dengan *the globe is flat* atau dunia mendatar dalam pengertian bahwa kemajuan teknologi elektronika dan telekomunikasi telah memungkinkan jangkauan yang semakin mudah ke berbagai tempat di penjuru dunia. Ketiga, globalisasi tahap ke tiga yang terjadi di era sekarang ini, dengan kemajuan teknologi informasi yang menjadikan dunia semakin sempit (*the shrinking globe*), karena begitu mudahnya

orang berkomunikasi dari berbagai belahan dunia. Pendayagunaan utama di era globalisasi ketiga ini adalah teknologi informasi, khususnya yang diaplikasikan untuk membuka berbagai akses global.

Kekuatan globalisasi dan perkembangan teknologi serta dunia maya telah melanda kehidupan manusia. Kekuatan globalisasi dan kemajuan teknologi serta dunia maya membawa dampak positif bagi kemajuan kehidupan, namun pengaruh negatifnya tidak kurang pula menguatirkan bagi kehidupan umat manusia khususnya generasi muda.

Globalisasi telah membuat dunia menjadi sebuah kampung kecil yang memudahkan setiap warga dunia untuk berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Situasi yang demikian mengakibatkan terbukanya ide atau gagasan dari suatu tempat ke tempat lain sehingga sulit disensor jika bertentangan dengan nilai-nilai budaya penerima ide atau gagasan tersebut.

Arus globalisasi yang puncak sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal.

Pada hakikatnya derasnya arus globalisasi dan modernisasi tidak dapat dibendung lagi. Upaya yang harus dilakukan adalah mempersiapkan generasi dengan keimanan dan ilmu pengetahuan yang memadai, dengan kekuatan ini dampak positif dari gerakan modernisasi dan globalisasi menjadi rahmat bagi masyarakat dan dampak buruknya tidak mengganggu kehidupan beragama dan berbudaya.

Secara kultural setiap penganut suatu budaya pasti menginginkan budayanya dianut oleh orang lain. Setiap bangsa memiliki misi untuk mempengaruhi bangsa lain agar mau menerima dan menganut budaya bangsanya. Oleh karena itu dengan alasan apapun mereka datang baik secara sengaja langsung maupun tidak langsung mereka melakukan misi budayanisasi. Oleh karenanya, suatu bangsa perlu memfilter budaya asing yang datang karena kemungkinan budaya tersebut tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Sebagai bagian dari proses globalisasi, Indonesia harus dapat menunjukkan komitmennya dalam menghadapi hal tersebut. Adapun cara yang ampuh untuk membangun komitmen tersebut, mempersiapkan generasi

bangsa yang memiliki karakter yang kuat dalam hal budaya yang berakar kepada budaya bangsa serta diwakili dengan budaya-budaya daerah. Pendidikan Berbasis budaya sebagai salah satu alternative dalam menghadapi arus globalisasi agar budaya sebagai kekayaan bangsa tidak tergerus oleh zaman.

Mengantisipasi Melemahnya Kekuatan Budaya Lokal

Budaya merupakan suatu kekuatan bagi bangsa Indonesia. Keragaman budaya dalam potret kehidupan sebagai potret nyata kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipungkiri. Pada dasarnya budaya di tengah- tengah masyarakat suatu kekuatan besar yang luar biasa bagi masyarakat di Indonesia.

Kehidupan keseharian masyarakat di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari tuntunan adat dan budaya yang selalu melingkupi kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Di daerah- daerah tertentu yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakatnya. Adat dan budaya sebagai ikatan yang dijadikan sebagai pengatur kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya.

Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, Indonesia melalui pemerintah, pada dasar memiliki tanggung jawab terhadap menjunjung tinggi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah- tengah masyarakat. Masyarakat beradab berarti berperilaku santun, sopan dan berbudi halus.

Namun dengan gelombang arus globalisasi yang mendera maka menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi terhadap budaya dan nilai- nilai yang dikandung oleh budaya tersebut. Salah satunya permasalahan yang timbul adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang kadangkala tidak cocok dengan nilai- nilai luhur budaya bangsa.

Fenomena terkikisnya budaya bangsa tidak terjadi pada daerah pusat saja, namun pengaruhnya juga terlihat pada pengaburan budaya lokal pada masing-masing daerah. Tidak sedikit budaya daerah mulai hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi muda masyarakat daerah tersebut. Kondisi di atas menjadi penyebab rendahnya norma masyarakat budaya di tengah- tengah masyarakat. Perilaku yang tidak bersentuhan dengan nilai adat dan budaya. Oleh karena itu secara nyata dapat disaksikan perilaku generasi yang lebih mencintai budaya barat dibanding dengan budayanya sendiri.

Untuk itu, hal yang harus dilakukan adalah dengan mengenal budaya dan nilai- nilai luhur dalam budaya. Dengan mengenal budaya, memahami budaya dan mewarisi budaya maka budaya tetap akan eksis walaupun dengan kuatnya arus globalisasi yang terjadi. Urgensitas pewarisan budaya melalui pendidikan akan dapat mengantisipasi melemahnya kekuatan budaya lokal.

STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

Pendidikan berbasis budaya didasari dan dilandasi pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) dalam bagi pendidikan. Pendidikan ini mengekspresikan dan mengkomunikasikan suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan yang dilandasi oleh budaya.

Strategi penerapan pendidikan budaya dapat dilakukan dengan merancang belajar dan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya dapat dijadikan sebagai alat yang sangat baik dalam memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif dan dapat mempersepsikan keterkaitan antar mata pelajaran. Sehubungan dengan hal di atas, pendidikan berbasis budaya maka budaya diintegrasikan menjadi alat bagi proses pembelajaran.

Dampak positif dari pendidikan berbasis budaya akan mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif dan juga sadar budaya. Siswa berpartisipasi dalam belajar melalui beragam bentuk perwujudan budaya. Siswa dapat menggali prinsip- prinsip dalam belajar, menemukan hal-hal yang bermakna disekelilingnya sehingga siswa dekat dan akrab dengan lingkungannya.

Dalam pendidikan berbasis budaya, siswa dapat mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk- bentuk dan prinsip- prinsip tentang alam dan kehidupan. Siswa bukan sekedar meniru atau sekedar menerima informasi yang disampaikan tetapi dapat mencari dan menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya.

Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya bukan sekedar bukan sekedar proses transfer atau menyampaikan budaya tetapi lebih dari itu menjadikan siswa mapu menciptakan dan menemukan makna dan menembus batas imajinatif dan kreatif.

Adapun strategi dalam penerapan pendidikan berbasis budaya dapat dilakukan dengan tiga cara: belajar mengenai budaya, belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya. *Pertama*, Belajar mengenai budaya dalam arti belajar mengenai budaya budaya yang ada di sekeliling, lingkungan siswa bahkan budaya- budaya yang ada di Nusantara sebagai kekayaan bangsa yang perlu untuk di ketahui, dipahami, di mengerti dan di pelajari dan dilestarikan. Pendidikan mengenai budaya tidak cukup hanya memberikan pengetahuan saja terhadap budaya tetapi menyediakan sumber belajar tentang budaya seperti alat musik, peralatan drama khususnya yang berhubungan dengan cerita rakyat dan budaya, dll. Belajar mengenai budaya tidak cukup hanya dengan menghafal budaya- budaya yang ada di Nusantara tanpa menyediakan sumber belajar mengenai budaya. Kalau sekiranya pendidikan tentang budaya hanya sebatas penghafalan terhadap budaya- budaya yang ada maka sesungguhnya pendidikan budaya tentang budaya tidak akan pernah sampai bermakna bagi siswa.

Kedua, Belajar dengan budaya mengandung makna bahwa budaya dan segala perwujudannya dirancang menjadi media dalam pembelajaran. Budaya menjadi konteks dari contoh- contoh tentang konsep atau prinsip dalam pembelajaran. Penerapan strategi belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan ragam bentuk perwujudan budaya seperti pemanfaatan tokoh boneka Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda), yang dapat memandu siswa dalam berinteraksi pembelajaran, randai dalam budaya Minangkabau dalam menyampaikan pesan- pesan nilai- nilai luhur dari adat Minangkabau, dsb.

Ketiga, Belajar melalui budaya, dalam arti strategi yang dirancang bagaimana belajar melalui budaya menjadi salah satu bentuk *multiple representation of learning assesment*, atau penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Strategi pembelajaran ini memberikan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakan melalui perwujudan ragam budaya. Bentuk kongkrit dari strategi ini dalam penilaian adalah siswa tidak perlu mengerjakan tes hafalan mengenai budaya tetapi menghasilkan produk budaya misalnya lukisan tentang budaya, puisi atau lagu tentang budaya dan kebudayaan dan lain sebagainya. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperlihatkan kedalaman pemikirannya, penjiwannya terhadap budaya, prinsip yang dipelajari dan dapat mengekspresikan pemahamannya melalui imajinatif dan kreativitas.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, proses ini dapat dilakukan dalam pendidikan formal, in-formal dan non-formal. Pendidikan juga sebagai alat untuk konservasi budaya, transmisi budaya serta pelestarian budaya. Disamping sebagai pelestarian budaya, pendidikan berbasis budaya dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dari budaya agar tidak musnah ditelan masa sebagai dampak dari globalisasi dunia.

Pendidikan berbasis budaya, menciptakan lingkungan belajar dan perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran. Budaya dijadikan sebagai sarana bagi siswa untuk mentransformasikan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip kreatif tentang alam dan lingkungan budaya. Pendidikan berbasis budaya dapat diterapkan dengan tiga strategi, belajar tentang budaya, belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, S., Jajat, dkk, 2007. *Sosiologi Antropologi Pendidikan*, Bandung: UPI Press
- Batubara, Muhyani, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press
- Doni, A, Koesoma, 2007, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: PT Grafindo
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Suatu Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta ICIP.
- Ilmi, Darul, 2009, *Dasar-dasar Pendidikan dan Pembelajaran*. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi
- Khaidir Afriva, Prayitno, 2001 *Model Pendidikan Karakter Cerdas*, Padang: UNP Prees
- Prayitno, Belferik Manullang, 2010 *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Sumantri, Endang 2008. *Seabad Kebangkitan Nasional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Kebangkitan Nasional Menuju Indonesia Baru Yang Adil Dan Sejahtera*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Suprayekti, dkk. 2011. *Pembaharuan Pembelajaran SD*. Jakarta: UT Press
- Tilaar, 2009, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Renika Cipta
- Zubaidi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

MENGGAGAS MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI INDONESIA

Supriadi*

Abstract: *The corruption level of a certain country can be measured from the Corruption Perception Index (CPI). Data in 2009 showed that Indonesia was in the low level with the Corruption Perceptions Index (CPI) of 2.8. GPA scale ranges from 1 to 10, the greater the GPA value of a country, the cleaner the country from corruption. From the data obtained from the Transparency International Corruption Perception Index 2009, Indonesian CPI is the same as other countries' on the order of 111 such as Algeria, Djibouti, Egypt, Kiribati, Mali, Sao Tome and Principe, Solomon Islands, and Togo. This number illustrates that Indonesia is a country with serious issue of corruption.*

Keywords: *corruption, education, preventive action*

PENDAHULUAN

Maraknya tindak penyelewengan secara umum yang dilakukan oleh banyak pejabat Negara, mulai dari penyelewengan jabatan, fasilitas maupun penyelewengan anggaran, merupakan fenomena yang banyak dialami oleh negara-negara berkembang di dunia, penyelewengan yang dilakukan tersebut terkadang untuk kepentingan kelompok, partai politik maupun untuk kepentingan keluarga dan diri pribadi dari pejabat tersebut. Penyelewengan yang disebutkan di atas disebut dengan perbuatan korup atau korupsi.

Perilaku tidak terpuji ini jelas dan nyata merugikan keuangan Negara dan bahkan merugikan masyarakat Negara tersebut secara keseluruhan, berbagai hak yang mestinya diterima dan dimanfaatkan oleh rakyat untuk kemakmuran dan kesejahteraan orang banyak, kemudian akhirnya dinik-

* Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

mati oleh pejabat-pejabat Negara beserta anggota keluarganya. Di satu sisi terlihat kehidupan masyarakat yang sangat miskin, berpendidikan rendah dan taraf hidup yang sangat rendah dengan mata pencaharian yang tidak menentu, sementara di sisi yang berbeda pejabat Negara, keluarga, kroni dan koleganya, hidup bergelimang harta dengan segala kemewahan di dalamnya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia, seakan makin menyadari bahwa kondisi buruk yang ditandai dengan banyak bermunculannya koruptor di Republik ini, semakin menuntut adanya kebijakan strategis untuk segera mengentaskan perilaku merugikan ini dengan mendirikan sebuah lembaga super yang kelak akan mampu secara bertahap mengikis habis tindak korupsi ini sampai ke akar-akarnya, maka pada tanggal 29 Desember 2002, pemerintah RI kemudian mendirikan sebuah lembaga yang disebut dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Banyak harapan dan tugas berat yang berada di pundak lembaga ini, mulai dari harapan untuk mampu mengungkap banyak kasus yang berhubungan dengan korupsi, dari mulai pejabat pemerintah daerah hingga pejabat pemerintah, bahkan TNI dan Polri

Sampai saat ini KPK sudah menunjukkan prestasi yang mengagumkan di tengah dahaga akan pemberantasan korupsi bangsa ini. KPK membuat gebrakan dengan menjadikan beberapa gubernur, pejabat pemerintah, politisi, pimpinan partai politik sampai kepada pimpinan organisasi kemasyarakatan sebagai tersangka kasus korupsi. Walaupun esensi dari pemberantasan korupsi sebenarnya bukan siapa yang telah diproses secara hukum, melainkan kesungguhan hati untuk terus berupaya menciptakan semangat anti korupsi di setiap elemen kehidupan.

Cerita sukses KPK tersebut tentunya belum menjadi satu-satunya standar keberhasilan pengentasan korupsi di Indonesia, karena pemberantasan saja tidak akan menjamin, korupsi itu akan sirna di bumi Indonesia, tanpa menganalisis lebih menukik ke akar masalah kenapa banyak korupsi di Indonesia, tentunya kajian ini akan menjadi menarik dan akan bermuara pada satu titik yang kemudian sama-sama disepakati oleh seluruh komponen bangsa sebagai titik awal (*starting point*) untuk melakukan suatu gerakan perbaikan demi terwujudnya Indonesia bebas korupsi.

Ada banyak pihak yang kemudian menjadikan pangkal persoalan maraknya tindak korupsi di Indonesia adalah berpangkal pada pendidikan, proses pendidikan menjadi kambing hitam setiap perilaku korupsi di

Indonesia, kurikulum pendidikan Indonesia selama ini, dianggap tidak membekali orang dengan perilaku, kepribadian, loyalitas, rasa memiliki dan *attitude* yang bakal membentengi orang Indonesia dari perilaku korupsi, orang Indonesia dianggap manusia rapuh, jika berhadapan dengan godaan harta, pangkat dan kedudukan, sehingga dengan mudah mengorbankan harga dirinya hanya untuk hal-hal yang sifatnya duniawi.

Berdasarkan kenyataan seperti ini, tidak salah kalau muncul pemikiran, bahwa langkah terbaik menyelesaikan benang kusut kasus korupsi di Indonesia adalah mengembalikan ke titik pangkal permasalahan yaitu pendidikan itu sendiri. Berawal dari pendidikan sebagai penyebab dan berakhir pada pendidikan¹ pula sebagai *starting point* rekonstruksi kepribadian baru generasi bangsa, agar ada mata rantai yang seharusnya terputus antara generasi yang sudah terkontaminasi dengan perilaku jelek korupsi, dengan generasi yang masih bersih dari pengaruh buruk tindak korupsi tersebut.

Mengkaji secara intensif setiap sisi lemah dari kurikulum pendidikan yang tengah berlaku dan berjalan di Indonesia, merupakan suatu keharusan bagi setiap pelaku, pemerhati dan ahli pendidikan di Indonesia untuk kemudian memunculkan solusi cerdas yang berakar pada pendidikan yang bersahaja dengan perilaku dan *attitude* yang jauh dari kebiasaan jelek korupsi. Tulisan ini mencoba memberikan salah satu solusi di antara sekian banyak solusi yang mungkin dan strategis untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

KONSEP DASAR KORUPSI

Pengertian

Kata korupsi diambil dari bahasa Latin: *corruptio* dari kata kerja *corumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Senada dengan itu Dalam bahasa Inggris, korupsi (*corruption*) berasal dari kata *corrupt*, yang artinya jahat, buruk, dan rusak². Secara harfiah, korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus, politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Pasal 2 Undang-undang No. 31 Tahun 1999, korupsi adalah "Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan

keuangan negara atau perekonomian negara...” Sedangkan pada Pasal 3 Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 korupsi juga disebutkan ; Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara³. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2001 disebutkan bahwa korupsi adalah “Tindakan melanggar hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi yang berakibat merugikan keuangan Negara atau perekonomian negara⁴.

Korupsi di Indonesia sudah membudaya tanpa proses peradilan yang terbuka dan kredibel. Semua pihak yang terkait dengan sebuah kasus korupsi seakan menutup mata dan lepas tangan seolah-olah tanpa terjadi apa-apa. Tindakan korupsi mulai dari yang paling besar oleh para pejabat negeri ini sampai kepada yang paling kecil seperti pada kepala desa, kepala sekolah dan pegawai rendahan. mulai dari proses penyusunan berjumlah puluhan ribu Rupiah yang biasa terlihat di jalanan sampai pada kasus menggelapkan uang negara dengan jumlah triliunan.

Pengertian korupsi di atas, dapat menjadi lebih luas lagi. Perbuatan seperti berbohong, menyontek di sekolah, mark up, memberi hadiah dalam bentuk parcel, voucher wisata, voucher menginap atau gratifikasi yang digunakan sebagai pelican untuk memperlancar upaya seseorang dan lain sebagainya⁵. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan dapat merugikan orang lain. Kasus-kasus korupsi seperti ini sangat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung sudah membudaya. Jika diperhatikan, hampir di semua aspek kehidupan bangsa ini terlibat korupsi. Dari lembaga pendidikan sampai lembaga keagamaan sekalipun (lihatlah kasus korupsi pengadaan Al-Quran). Di lingkungan pendidikanpun sangat banyak ditemui praktek-praktek korupsi, mulai dari yang paling sederhana seperti mencontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, terlambat datang, memberikan kunci jawaban Ujian Lokal maupun Nasional, sampai pada menggelapkan uang sekolah, uang pembangunan sekolah yang bernilai puluhan juta Rupiah.

Sebab-Sebab Korupsi

Penyebab adanya tindakan korupsi sebenarnya bervariasi dan beraneka ragam. Akan tetapi, secara umum dapatlah dirumuskan, sesuai dengan pengertian korupsi di atas yaitu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi /kelompok /keluarga/ golongannya sendiri. Faktor-faktor secara umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi antara lain yaitu:

1. Ketidadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu memberi ilham dan mempengaruhi tingkah laku yang menjinakkan korupsi.
2. Kelemahan pengajaran-pengajaran agama dan etika.
3. Kolonialisme, suatu pemerintahan asing tidaklah menggugah kesetiaan dan kepatuhan yang diperlukan untuk membendung korupsi.
4. Kurangnya pendidikan.
5. Adanya banyak kemiskinan.
6. Tidak adanya tindakan hukum yang tegas.
7. Kelangkaan lingkungan yang subur untuk perilaku anti korupsi.
8. Struktur pemerintahan.
9. Perubahan radikal, suatu sistem nilai yang mengalami perubahan radikal, korupsi muncul sebagai penyakit transisional.
10. Keadaan masyarakat yang semakin majemuk⁶.

Menurut Zainal Abidin, bahwa penyebab perilaku korup itu disebabkan oleh perilaku antara lain:

1. Lemahnya semangat keagamaan dan menurunnya indikasi keimanan.
2. Mengikuti keinginan syahwat dan menuruti kelezatan dunia yang semu yang tak pernah kenal batas.
3. Pembelaan dan nepotisme terhadap keluarga secara berlebihan sehingga mematikan sikap obyektif, rasa keadilan, perilaku amanah dan profesionalisme.
4. Memilih teman-teman buruk, pembisik-pembisik jahat, patner-patner culas dan kroni-kroni yang korup sehingga peluang korupsi terbuka lebar.
5. Menempatkan para pejabat atau petugas yang kurang ikhlas dalam pengabdian dan kurang bertanggung jawab dalam mengemban tugas

sehingga mereka banyak melakukan aji mumpung yaitu *mumpung jadi pejabat*.

6. Terpengaruh dengan gaya hidup yang glamor dan serba hedonis.
7. Terpengaruh dengan pemikiran dan prinsip-prinsip hidup yang menyimpang dan materialistik.
8. Terpedaya dengan kehebatan materi dan kenikmatan harta sesaat sehingga silau dengan fatamorgama dunia. Bahkan muncul anggapan bahwa harta benda adalah segala-galanya.
9. Diktator dalam mengendalikan kepemimpinan membuat para pemimpin dan pejabat gampang korupsi.
10. Tekanan pihak asing yang senantiasa mengatur kebijakan politik dan ekonomi suatu negara akan membuat para pengelola negara gampang terjebur dalam tindak korupsi.⁷

Dalam teori yang dikemukakan oleh Jack Bologne atau sering disebut GONE Theory, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi meliputi:

1. *Greeds* (keserakahan): berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang.
2. *Opportunities* (kesempatan): berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.
3. *Needs* (kebutuhan): berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar.
4. *Exposures* (pengungkapan): berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan⁸.

Bahwa faktor-faktor Greeds dan Needs berkaitan dengan individu pelaku (*actor*) korupsi, yaitu individu atau kelompok baik dalam organisasi maupun di luar organisasi yang melakukan korupsi yang merugikan pihak korban. Sedangkan faktor-faktor *Opportunities* dan *Exposures* berkaitan dengan korban perbuatan korupsi (*victim*) yaitu organisasi, instansi, masyarakat yang kepentingannya dirugikan.

Sementara menurut Komisi IV DPR-RI, terdapat tiga indikasi yang menyebabkan meluasnya korupsi di Indonesia, yaitu:

1. Pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi.

2. Penyalahgunaan kesempatan untuk memperkaya diri.
3. Penyalahgunaan kekuasaan untuk memperkaya diri.

Dalam buku Sosiologi Korupsi oleh Syed Hussein Alatas, disebutkan ciri-ciri korupsi antara lain sebagai berikut:

1. Korupsi senantiasa melibatkan lebih dari satu orang.
2. Korupsi pada umumnya melibatkan keserbarahasiaan.
3. Korupsi melibatkan elemen kewajiban dan keuntungann timbale balik.
4. Berusaha menyelubungi perbuatannya dengan berlindung dibalik perlindungan hukum.
5. Mereka yang terlibat korupsi adalah mereka yang menginginkan keputusan-keputusan yang tegas dan mereka yang mampu untuk mempengaruhi keputusan-keputusan itu.
6. Setiap tindakan korupsi mengandung penipuan, biasanya pada badan publik atau masyarakat umum.
7. Setiap bentuk korupsi adalah suatu pengkhianatan kepercayaan.
8. Setiap bentuk korupsi melibatkan fungsi ganda yang kontradiktif.
9. Perbuatan korupsi melanggar norma-norma tugas dan pertanggungjawaban dalam masyarakat.⁹

MACAM-MACAM KORUPSI

Korupsi telah didefinisikan secara jelas oleh UU No 31 Tahun 1999 jo UU No 20 Tahun 2001 dalam pasal-pasal nya. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, terdapat 30 jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi. 30 tindakan tersebut dikategorikan ke dalam 7 kelompok yakni:

1. Korupsi yang terkait dengan merugikan keuangan Negara
2. Korupsi yang terkait dengan suap-menyuap
3. Korupsi yang terkait dengan penggelapan dalam jabatan
4. Korupsi yang terkait dengan pemerasan
5. Korupsi yang terkait dengan perbuatan curang
6. Korupsi yang terkait dengan benturan kepentingan dalam pengadaan
7. Korupsi yang terkait dengan gratifikasi.¹⁰

Berdasarkan hal di atas, maka korupsi dapat digolongkan menjadi tiga macam model korupsi yaitu:

1. Model korupsi lapis pertama

Berada dalam bentuk suap (*bribery*), yakni dimana prakarsa datang dari pengusaha atau warga yang membutuhkan jasa dari birokrat atau petugas pelayanan publik atau pembatalan kewajiban membayar denda ke kas negara, pemerasan (*extortion*) dimana prakarsa untuk meminta balas jasa datang dari birokrat atau petugas pelayanan publik lainnya.

2. Model korupsi lapis kedua

Jaring-jaring korupsi (*cabal*) antar birokrat, politisi, aparat penegakan hukum, dan perusahaan yang mendapatkan kedudukan istimewa, pada korupsi dalam bentuk ini biasanya terdapat ikatan-ikatan yang nepotis antara beberapa anggota jaring-jaring korupsi, dan lingkupnya bisa mencapai level nasional.

3. Model korupsi lapis ketiga

Korupsi dalam model ini berlangsung dalam lingkup internasional dimana kedudukan aparat penegak hukum dalam model korupsi lapis kedua digantikan oleh lembaga-lembaga internasional yang mempunyai otoritas di bidang usaha maskapai-maskapai mancanegara yang produksinya terlebih oleh pimpinan rezim yang menjadi anggota jaring-jaring korupsi internasional korupsi tersebut.

MODEL PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN KORUPSI

Menurut Baharuddin Lopa, mencegah korupsi tidaklah begitu sulit kalau kita secara sadar mampu menempatkan kepentingan umum (kepentingan rakyat banyak) di atas kepentingan pribadi atau golongan. Ini perlu ditekankan sebab betapa pun sempurnanya peraturan, kalau niat untuk melakukan korupsi tetap ada di hati para pihak yang ingin korup, korupsi tetap akan terjadi, karena faktor mental itulah yang sangat menentukan. Dalam melakukan analisis atas perbuatan korupsi dapat didasarkan pada 3 (tiga) pendekatan berdasarkan alur proses korupsi yaitu:

1. Pendekatan pada posisi sebelum perbuatan korupsi terjadi,
2. Pendekatan pada posisi perbuatan korupsi terjadi,
3. Pendekatan pada posisi setelah perbuatan korupsi terjadi.¹¹

Dari tiga pendekatan ini dapat diklasifikasikan tiga strategi untuk mencegah dan memberantas korupsi yang tepat yaitu:

Strategi Preventif

Strategi ini harus dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan pada hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya korupsi. Setiap penyebab yang terindikasi harus dibuat upaya preventifnya, sehingga dapat meminimalkan penyebab korupsi. Di samping itu perlu dibuat upaya yang dapat meminimalkan peluang untuk melakukan korupsi dan upaya ini melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaannya agar dapat berhasil dan mampu mencegah adanya korupsi.

Strategi Deduktif

Strategi ini harus dibuat dan dilaksanakan terutama dengan diarahkan agar apabila suatu perbuatan korupsi terlanjur terjadi, maka perbuatan tersebut akan dapat diketahui dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dan seakurat-akuratnya, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan tepat. Dengan dasar pemikiran ini banyak sistem yang harus dibangun, sehingga sistem-sistem tersebut akan dapat berfungsi sebagai aturan yang cukup tepat memberikan sinyal apabila terjadi suatu perbuatan korupsi. Hal ini sangat membutuhkan adanya berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu hukum, ekonomi maupun ilmu politik dan sosial.

Strategi Represif

Strategi ini harus dibuat dan dilaksanakan terutama dengan diarahkan untuk memberikan sanksi hukum yang setimpal secara cepat dan tepat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam korupsi. Dengan dasar pemikiran ini proses penanganan korupsi sejak dari tahap penyelidikan, penyidikan dan penuntutan sampai dengan peradilan perlu dikaji untuk dapat disempurnakan di segala aspeknya, sehingga proses penanganan tersebut dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Namun implementasinya harus dilakukan secara terintegrasi.

Bagi pemerintah banyak pilihan yang dapat dilakukan sesuai dengan strategi yang hendak dilaksanakan. Bahkan dari masyarakat dan para pemerhati / pengamat masalah korupsi banyak memberikan sumbangan pemikiran dan opini strategi pemberantasan korupsi secara preventif maupun secara represif antara lain:

1. Konsep "*carrot and stick*" yaitu konsep pemberantasan korupsi yang sederhana yang keberhasilannya sudah dibuktikan di Negara RRC

- dan Singapura. *Carrot* adalah pendapatan netto pegawai negeri, TNI dan Polri yang cukup untuk hidup dengan standar sesuai pendidikan, pengetahuan, kepemimpinan, pangkat dan martabatnya, sehingga dapat hidup layak bahkan cukup untuk hidup dengan “gaya” dan “gagah”. Sedangkan *Stick* adalah bila semua sudah dicukupi dan masih ada yang berani korupsi, maka hukumannya tidak tanggung-tanggung, karena tidak ada alasan sedikitpun untuk melakukan korupsi, kapan perlu dijatuhi hukuman mati.
2. Gerakan “Masyarakat Anti Korupsi” yaitu pemberantasan korupsi di Indonesia saat ini perlu adanya tekanan yang kuat dari masyarakat luas dengan mengefektifkan gerakan rakyat anti korupsi, LSM, ICW, Ulama NU dan Muhammadiyah ataupun ormas yang lain perlu bekerjasama dalam upaya memberantas korupsi, serta kemungkinan dibentuknya koalisi dari partai politik untuk melawan korupsi. Selama ini pemberantasan korupsi hanya dijadikan sebagai bahan kampanye untuk mencari dukungan saja tanpa ada realisasinya dari partai politik yang bersangkutan. Gerakan rakyat ini diperlukan untuk menekan pemerintah dan sekaligus memberikan dukungan moral agar pemerintah bangkit memberantas korupsi.
 3. Gerakan “Pembersihan” yaitu menciptakan semua aparat hukum (Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan) yang bersih, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab serta memiliki komitmen yang tinggi dan berani melakukan pemberantasan korupsi tanpa memandang status sosial untuk menegakkan hukum dan keadilan. Hal ini dapat dilakukan dengan membenahi sistem organisasi yang ada dengan menekankan prosedur *structure follows strategy* yaitu dengan menggambar struktur organisasi yang sudah ada terlebih dahulu kemudian menempatkan orang-orang sesuai posisinya masing-masing dalam struktur organisasi tersebut.
 4. Gerakan “Moral” yang secara terus menerus mensosialisasikan bahwa korupsi adalah kejahatan besar bagi kemanusiaan yang melanggar harkat dan martabat manusia. Melalui gerakan moral diharapkan tercipta kondisi lingkungan sosial masyarakat yang sangat menolak, menentang, dan menghukum perbuatan korupsi dan akan menerima, mendukung, dan menghargai perilaku anti korupsi. Langkah ini antara lain dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, sehingga dapat terjangkau se-

- luruh lapisan masyarakat terutama generasi muda sebagai langlah yang efektif membangun peradaban bangsa yang bersih dari moral korup.
5. Gerakan “Pengefektifan Birokrasi” yaitu dengan menyusutkan jumlah pegawai dalam pemerintahan agar didapat hasil kerja yang optimal dengan jalan menempatkan orang yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Dan apabila masih ada pegawai yang melakukan korupsi, dilakukan tindakan tegas dan keras kepada mereka yang telah terbukti bersalah dan bilamana perlu dihukum mati karena korupsi adalah kejahatan terbesar bagi kemanusiaan dan siapa saja yang melakukan korupsi berarti melanggar harkat dan martabat kehidupan.

FORMAT PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Sebagaimana yang telah pennis jelaskan di atas, bahwa penyebab terjadinya tindak korupsi di Indonesia disinyalir adalah berhulu pada pendidikan, oleh sebab itu tidaklah suatu hal yang naïf, kalau seandainya semua persoalan itu dikembalikan lagi ke pendidikan atau lebih tepatnya kurikulum. Kurikulum merupakan inti dan ruh dari pendidikan itu sendiri, pendidikan tidak akan dapat berjalan kalau di dalamnya tidak terdapat kurikulum, dan proses pendidikan akan berjalan baik dan berkualitas kalau *dihandle* oleh kurikulum yang baik dan berkualitas pula.

Dalam menciptakan iklim yang bebas korupsi di Indonesia, diperlukan sebuah sistem pendidikan anti korupsi yang berisi tentang sosialisasi bentuk-bentuk korupsi, dampak, cara pencegahan dan cara pelaporan serta pengawasan terhadap tindak pidana korupsi itu sendiri. Pendidikan seperti ini harus ditanamkan secara terpadu mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Diharapkan dengan pendidikan anti korupsi ini akan berefek kepada munculnya sikap antipati dalam diri setiap siswa (generasi) terhadap perilaku korupsi.

Setidaknya, ada dua tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan/kurikulum anti korupsi ini. Pertama untuk menanamkan semangat anti korupsi pada setiap anak bangsa, munculnya sikap antipati ini tentunya merupakan efek yang sangat diharapkan dari keberadaan pendidikan anti korupsi, diharapkan semangat anti korupsi akan mengalir di dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Sehingga, pekerjaan membangun bangsa yang terseok-seok karena adanya korupsi dimasa depan tidak ada terjadi lagi. Jika korupsi sudah diminimalisir, maka setiap peker-

jaan membangun bangsa akan maksimal. Tujuan kedua adalah, menyadari bahwa pemberantasan korupsi bukan hanya tanggung jawab lembaga penegak hukum seperti KPK, Kepolisian dan Kejaksaan, melainkan menjadi tanggung jawab setiap anak bangsa.

Pola pendidikan yang sistematis akan mampu membuat siswa mengenal lebih dini hal-hal yang berkenaan dengan korupsi termasuk sanksi yang akan diterima kalau melakukan korupsi. Dengan begitu, akan tercipta generasi yang sadar dan memahami bahaya korupsi dan takut untuk melakukan korupsi, bentuk-bentuk korupsi dan tahu akan sanksi yang akan diterima jika melakukan korupsi. Sehingga, masyarakat akan mengawasi setiap tindak korupsi yang terjadi dan secara bersama memberikan sanksi moral bagi koruptor. Gerakan bersama anti korupsi ini akan memberikan tekanan bagi penegak hukum dan dukungan moral bagi KPK sehingga lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Tidak hanya itu, pendidikan anti korupsi yang dilaksanakan secara sistemik di semua tingkat institusi pendidikan, diharapkan akan memperbaiki pola pikir bangsa tentang korupsi. Selama ini, sangat banyak kebiasaan-kebiasaan yang telah lama diakui sebagai sebuah hal yang lumrah dan bukan korupsi. Termasuk hal-hal kecil. Misalnya, sering terlambat dalam mengikuti sebuah kegiatan, terlambat masuk sekolah, kantor dan lain sebagainya. Menurut KPK, ini termasuk salah satu bentuk korupsi, korupsi waktu. Kebiasaan tidak disiplin terhadap waktu ini sudah menjadi lumrah, sehingga perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat. Materi ini dapat diikutkan dalam pendidikan anti korupsi ini.

PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan merancang dan menyusun konsep dan konten dari kurikulum pendidikan anti korupsi tersebut. Ada banyak model dan format mungkin yang bisa ditawarkan oleh banyak ahli, namun dalam tulisan yang singkat ini, penulis bermaksud menyampaikan format dan model yang menurut saya, inilah yang paling tepat dengan mempertimbangkan banyak hal, mulai dari ketersediaan waktu jam pelajaran di sekolah, padatnya materi dalam kurikulum yang sedang berlaku dan lain sebagainya. Model dan format yang ditawarkan dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Perlu adanya sebuah mata pelajaran tentang anti korupsi, yang memuat berbagai hal seputar korupsi di antaranya pengertian korupsi, macam-macam korupsi, bahaya korupsi bagi negara dan masyarakat, dasar hukum penanggulangan tindak pidana korupsi dan lain sebagainya.
2. Jika solusi pertama tidak dimungkinkan untuk dikembangkan, disebabkan karena sudah padatnya sebaran mata pelajaran dalam kurikulum yang sedang berlangsung, maka topik-topik penting dari persoalan korupsi ini dilebur ke dalam beberapa mata pelajaran yang sudah ada, seperti mata pelajaran pendidikan agama atau kewarganegaraan atau mata pelajaran lain.
3. Guru harus saling bahu membahu dalam mewujudkan masyarakat bersih tanpa korupsi ini, dengan memasukkan unsur-unsur anti korupsi dalam bentuk contoh, penjelasan atau refleksi guru ketika menyajikan materi pelajaran masing-masing sebagai apa yang sering diistilahkan orang dengan *hidden curriculum*.
4. Tujuan mata pelajaran atau topik anti korupsi ini harus diarahkan pada munculnya rasa antipasti terhadap perilaku korupsi dalam tataran praktis, mungkin dalam bentuk praktek-praktek sederhana di kelas, melalui metode demonstrasi atau bermain peran (*rule play*) dengan demikian materi tentang korupsi ini tidak terjadi dalam tataran teori yang harus dihafal siswa lalu diujikan
5. Sekolah diberikan kebebasan untuk menciptakan kreasi bentuk dan iklim anti korupsi di sekolah, sehingga perilaku anti korupsi bisa mengakar dari sekolah, seperti pembuatan kantin jujur, dan lain-lain.
6. Sekolah memperbanyak media-media berisi slogan-slogan anti korupsi yang diletakkan pada tempat strategis di sekolah.
7. Dan yang paling terpenting adalah, sikap anti korupsi atau budaya hidup bahagia tanpa korupsi harus dimulai dari setiap diri, di sekolah tentunya harus dimulai dari kepala sekolah, guru, hingga *cleaning service* dan penjaga (satpam) sekolah itu sendiri.

PENUTUP

Perang terhadap korupsi tentunya akan terus dilakukan di Indonesia, melalui berbagai upaya, dalam bidang pendidikan, sebenarnya masih banyak yang bisa dilakukan, namun secara bertahap, namun dengan tekad

bersama, mudah-mudahan Indonesia akan bebas dari tindak korupsi yang merugikan Negara dan rakyat banyak. []

ENDNOTES

1 Pendidikan yang diharapkan mampu menyelesaikan seluruh persoalan tentunya adalah pendidikan yang selalu berlandaskan pada cita-cita luhur Bangsa Indonesia yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I (Ketentuan Umum), pasal 1)

2 John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 149.

3 Baharuddin Loppa, *Perundang-undangan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, (Bandung: Alumni, 1990) h.14

4 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Memahami untuk Membasi, Buku Saku untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: KPK, 2006) h 1 - 2

5 Menurut UU No 20 Tahun 2001 korupsi dapat dibagi menjadi tiga puluh bentuk yang tertera pada pasal 2 hingga pasal 13, ketiga puluh perbuatan korupsi itu dapat dikelompokkan menjadi (1) Kerugian Keuangan Negara (pasal 2-3), (2) Suap menyuap (pasal 5 hingga 12), (3) Penggelapan dalam Jabatan (Pasal 8 -10), (4) Pemerasan (pasal 12), (5) Perbuatan curang (pasal 7 dan 12), (6) Benturan Kepentingan dalam Pengadaan (pasal 12) dan (7) Gratifikasi (pasal 12 b dan c)

6 Hermain Hadiati Koeswadiji, *Korupsi di Indonesia dari Delik Jabatan ke Tindak Pidana Korupsi*, Bandung: Citra Aitya Bakti, 1994), h. 21

7 Zainal Abidin, *Bila Budaya Korupsi Meracuni Birokrasi*, Ebook As-Sunnah, Ed. 03 Thn.XIV_1431 H/ 2010 M, h. 8

8 J.E. Sahetapy, *Paradoks dalam Kriminologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989) Edisi 1 Cetakan 2, h. 12

9 Syed Hussein Al Atas, *Korupsi, Sifat, Sebab dan Fungsi*, Terjemahan Nirwono, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial (Jakarta: LP3ES, 1987), Cetakan 1

10 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), loc.cit

11 Baharuddin Loppa, ibid

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atas, Syed Hussein. 1987, *Korupsi, Sifat, Sebab dan Fungsi*, Terjemahan Nirwono, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Cetakan 1, Jakarta
- Echols, John dan Hassan Shadily, 1998, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: Gramedia
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, 2006, *Memahami untuk Membasi, Buku Saku untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: KPK
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011, *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian, Cetakan 1. Desember 2011
- Koeswadiji, Hermain Hadiati, 1994, *Korupsi di Indonesia dari Delik Jabatan ke Tindak Pidana Korupsi*, Bandung: Citra Aitya Bakti
- Loppa, Baharuddin, 1990, *Perundang-undangan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, Bandung: Alumni
- Sahetapy, J.E. 1989, *Paradoks dalam Kriminologi*, Jakarta: Rajawali Press, Edisi 1 Cetakan 2
- UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Zainal Abidin, *Bila Budaya Korupsi Meracuni Birokrasi*, Ebook As-Sunnah, Ed. 03 Thn.XIV_1431 H/ 2010 M

EFIKASI DIRI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Zulfani Sesmiarni*

Abstract: *Student is an individual who follow the learning process in college. Students will succeed if their potential can be used effectively. One of the students' self-potentials is self-efficacy. Self-efficacy is one's ability to judge himself, the better someone judges himself, the more likely he becomes successful. Considering the importance of self-efficacy, it may also affect student's effort and behavior in term of their academic duties as a student. Lecturer as a facilitator and motivator in learning process should notice students' self-efficacy so that he is able to meet the student needs. Self-efficacy is associated with students' intrinsic motivation and self-confidence.*

Keywords: *self-efficacy, student*

A. Pendahuluan

Perguruan Tinggi adalah lembaga formal tertinggi tempat masyarakat menimba pendidikan. Lembaga ini menerapkan program pendidikan dengan melibatkan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya. Salah satu komponen yang terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga ini dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas mahasiswa yang menjadi ujung tombak dari perguruan tinggi tersebut.

Mahasiswa adalah masyarakat belajar yang menuntut ilmu pengetahuan atau menjalankan pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa yang mengalami proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berada dalam dirinya, maupun yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang berada dalam dirinya seperti IQ, minat, motivasi, perhatian, efikasi diri, fisik dan faktor psikologis lainnya. Untuk faktor yang berada di luar dirinya diantaranya kurikulum, pembelajaran yang digunakan dosen, fasilitas sarana dan prasarana, orang tua dan lingkungan mereka.

* Dosen STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan dalam diri mahasiswa tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Keyakinan kepada kemampuan mahasiswa akan mempengaruhi motivasi pribadi, makin tinggi efikasi diri mahasiswa maka tingkat stres makin rendah. Sebaliknya, makin tinggi keyakinan kepada kemampuan sendiri, maka makin kokoh tekadnya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Keyakinan kepada efikasi mempengaruhi tingkat tantangan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bukan hanya kemampuan kuliah yang menentukan keberhasilan atau kesuksesan, melainkan juga ditentukan oleh tingkat keyakinan pada kemampuan sehingga dapat menambah intensitas motivasi dan kegigihan mahasiswa dalam perkuliahan.

Di dalam melaksanakan berbagai tugas perkuliahan, mahasiswa yang mempunyai efikasi diri tinggi adalah sebagai mahasiswa yang belajar sangat baik. Mereka yang mempunyai efikasi diri dengan senang hati menyongsong tantangan, sedangkan mereka yang ragu mencoba pun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya.

Tingkat efikasi diri merupakan alat prediksi yang lebih tepat untuk keberhasilan seseorang mahasiswa dibandingkan keterampilan atau pelatihan yang dimiliki sebelumnya. Tingkat efikasi diri ditentukan oleh pengalaman sebelumnya (kesuksesan dan kegagalan), pengalaman yang diakui oleh orang lain (dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain), persuasi verbal (dari teman, kolega, saudara) dan keadaan emosi (kekhawatiran). Persepsi yang dimiliki oleh seseorang mahasiswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perkuliahan akan meningkatkan kemungkinan tugas tersebut dapat diselesaikan dengan sukses.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Efikasi Diri

Efikasi diri adalah suatu kenyataan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang spesifik. Efikasi diri merupakan konsep diri dan berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu tugas tertentu. Efikasi diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Efikasi diri menunjukkan pada keyakinan individu bahwa dirinya dapat melakukan tindakan yang dikehendaki oleh situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura sendiri yang menyatakan bahwa keyakinan diri adalah pendapat atau keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku, dalam hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi seseorang tersebut dan menempatkan sebagai elemen kognitif dalam pembelajaran.¹

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Albert Bandura dari teori kognitif sosial. Menurut Bandura mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dalam melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki². Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri adalah pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tidak tergantung pada jenis keterampilan dan keahlian tetapi lebih berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan dengan berbekal keterampilan dan keahlian.

Dari berbagai pengertian tentang efikasi diri dilihat keterkaitan antara keberhasilan seseorang dengan efikasi yang dimilikinya. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin besar peluang untuk sukses dalam kehidupannya. Semakin rendah efikasi diri seseorang maka tingkat stres semakin tinggi dan kesuksesan semakin jauh untuk diraih dan dimiliki.

Penilaian efikasi diri merupakan proses penarikan kesimpulan yang mempertimbangkan sumbangan faktor kemampuan dan bukan kemampuan pada keberhasilan dan kegagalan pada performansi. Sejauh mana individu mengubah efikasinya melalui pengalaman performansi, akan tergantung pada faktor-faktor lain seperti kesulitan tugas, besar usaha yang dikeluarkan, besar bantuan eksternal yang diterima, situasi pada saat performansi dan pola-pola keberhasilan dan kegagalan³.

Efikasi tergantung pada kemampuan individu. Oleh karena itu pada umumnya individu yang berkemampuan tinggi memiliki efikasi yang lebih tinggi tentang belajar dibandingkan dengan individu yang berkemampuan rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi dapat melebihi sesuai atau dibawah hasil performansi tergantung pada bagaimana performansi tersebut dinilai secara kognitif. Penilaian efikasi ditentukan pula oleh pendapat orang lain. Kredibilitas orang yang mempersepsikan itu penting. Individu akan mengalami efikasi diri yang lebih tinggi bila diberitahu dirinya mampu oleh sumber yang dipercaya. Namun individu mungkin pula mengabaikan sumber yang dipercaya bila ia yakin sumber tersebut tidak memahami tuntutan tugas dan pengaruh dari luar.

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefenisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Oettingen mendefenisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.⁴

Meskipun Bandura menganggap bahwa efikasi diri terjadi pada suatu kemampuan fenomena situasi khusus, para peneliti yang lain telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy*. efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.

Efikasi diri secara umum berhubungan dengan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian dari yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu efikasi diri tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) mungkin suatu sifat yang menyemarakkan; efikasi diri selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera. Sebagai contoh, seseorang bisa memiliki efikasi diri secara umum yang tinggi, dia mungkin menganggap dirinya sanggup dalam banyak situasi. – namun, memiliki harga diri yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dikuasai.

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ke-kaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antartara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi

diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki empat fungsi utama dalam kehidupan seseorang manusia yaitu : kognitif, motivasi, sikap dan proses seleksi⁵. Selanjutnya akan dijelaskan satu-persatu.

Pertama Fungsi Kognitif yaitu : Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan

mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua Fungsi Motivasi yaitu Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

Ketiga Fungsi Sikap yaitu : Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam.

Keempat Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Menurut Oettingen mekanisme efikasi diri memuat penjelasan bagaimana efikasi diri pada individu. Persepsi diri atas efikasi yang

berlangsung dalam diri individu keberadaannya sebagai suatu fungsi yang menentukan dalam bagaimana cara perilaku individu, pola pikirnya dan reaksi emosional yang mereka alami⁶. Secara rinci manfaat efikasi adalah sebagai berikut : pertama Pemilihan perilaku; Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi diri seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

Kedua Besar Usaha dan Ketekunan; Keyakinan yang kuat tentang efektifitas kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat efikasi dirinya maka semakin lama bertahan dalam usahanya.

Ketiga Cara Berfikir dan Reaksi Emosional; Dalam pemecahan masalah yang sulit, individu yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka.

Menurut Bandura, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan efikasi diri seseorang antara lain : pencapaian secara aktif; pengalaman tidak langsung, persuasi verbal dan keadaan fisiologis⁷. Pertama pencapaian secara aktif; Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

Kedua pengalaman tidak langsung; Dengan melihat kesuksesan orang lain yang memiliki kesamaan dengan pengamat akan dapat meningkatkan harapan efikasi diri pengamat, ia dapat menilai dirinya memiliki kemampuan seperti yang dimiliki orang yang diamati sehingga ia melakukan usaha-usaha untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilannya. Dengan prinsip yang sederhana, jika orang lain dapat melakukannya begitu pula dengan saya. Pengamat dapat melihat cara-cara dan ketrampilan orang yang diamatinya. Dengan

model yang kompeten pengamat dapat belajar cara-cara yang efektif untuk menghadapi hambatan maupun keadaan yang menakutkan.

Ketiga Persuasi verbal; Persuasi verbal sering digunakan untuk meyakinkan seseorang tentang kemampuannya sehingga dapat memungkinkan dia meningkatkan usahanya untuk mencapai yang ditujunya. Persuasi verbal ini akan berlangsung efektif bila berdasarkan realita dan memiliki alasan untuk meyakinkan dirinya bahwa ia dapat mencapai apa yang ditujukannya melalui tindakan nyata. Namun tidak efektif bila tidak berdasarkan alasan yang kuat dan realita. Persuasi akan meningkatkan dan menguatkan efikasi diri seseorang sehingga mengarahkan untuk berusaha keras mencapai tujuan. Dalam hal ini pengaruh persuasi pada seseorang berlangsung untuk meningkatkan perkembangan keterampilan dan efikasi dirinya.

Keempat Keadaan fisiologis; Seseorang akan memperoleh informasi melalui keadaan fisiologisnya dalam menilai kemampuannya sehingga akan cenderung memiliki harapan kesuksesan dalam melakukan tugas yang lebih besar, bila dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatis dalam dirinya. Sebab ketegangan akan mengakibatkan seseorang menjadi terhambat dalam berunjuk kerja yang baik. Dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan stamina dan kekuatan fisik, seseorang akan melihat kelelahan dan sakit sebagai indikasi ketidak efektifan fisiknya sehingga akan mempengaruhi unjuk kerjanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap efikasi dirinya, sehingga unjuk kerjanya menjadi tidak optimal.

2. Efikasi Diri Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Pengembangan kemampuan intelektual seseorang mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial dimana ia menetap. Perkembangan mental mahasiswa akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara ia menilai tentang dirinya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam belajar maka ia memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan cenderung akan mencapai keberhasilan atau dengan kata lainnya mahasiswa itu sukses.

Selain itu mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri dan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dari mahasiswa lainnya. Di samping itu mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan ter-

lihat pada prilakunya yang agresif baik dari tindakan maupun bahasa yang digunakannya. Sehingga ia tidak siap dengan sanksi moral yang diperolehnya dari hasil perilaku yang diperbuatnya. Akibatnya mahasiswa tersebut tidak akan memiliki rasa percaya diri dan akan memperoleh kegagalan dan ketidakberhasilan dalam akademiknya.

Penting untuk diperhatikan dalam efikasi diri mahasiswa di perguruan tinggi adalah bentuk nilai-nilai atau norma yang berlaku, standar dari keberhasilan dan gaya atau model pencapaian serta bentuk penilaian yang jelas dalam suatu lembaga perguruan tinggi tersebut. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan sosial emosional yang baik dengan sesama akademika yang ada di lembaga tempat mereka berada juga sangat berhubungan dengan efikasi diri seorang mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi.

Dosen di perguruan tinggi juga dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan bakat dan efikasi diri mahasiswa. Dosen dapat merancang pembelajaran yang mendukung untuk pengembangan efikasi diri mahasiswa yang mereka ajar, dengan memberikan berbagai fasilitas pembelajaran yang mereka butuhkan dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih luas dan menantang.

Dosen harus percaya bahwa efikasi diri mahasiswa akan sangat mempengaruhinya dalam proses perkuliahan yang dilakukan. Dosen dapat berfungsi sebagai ekstrinsik motivasi karena akan berdampak pada intrinsik motivasi mahasiswanya. Semakin tinggi motivasi ekstrinsik maka motivasi intrinsikpun akan dapat meningkat. Untuk itu dosen harus dapat mendorong aktifitas dan menciptakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan mahasiswa yang beragam.

Selain hal tersebut tingkat pengetahuan dan kemampuan dosen juga sangat mempengaruhi efikasi diri mahasiswa. Keterbatasan muncul ketika dosen tidak terlalu menguasai konten pelajaran dan harapan dosen juga dapat meningkatkan atau memperburuk efikasi diri mahasiswa. Harapan-harapan itu akan semakin tinggi saat dosen menjadi lebih ahli dibidangnya dan mempunyai lebih banyak strategi pembelajaran yang diterapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa diantaranya adalah: pertama Kemampuan mahasiswa memecahkan masalah: Kemampuan seseorang mahasiswa untuk menyelesaikan atau mencari jalan keluar atas suatu keadaan atau konflik yang dihadapinya. Dalam proses pembelajaran mahasiswa yang memiliki efikasi tinggi ia akan suka mencari tahu dengan banyak membaca dan banyak memberikan pertanyaan. Dengan bertanya maka mahasiswa akan banyak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum dikuasainya. Kemampuan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan masalah melambangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam membaca situasi dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya.

Kedua Kemampuan mahasiswa dalam melakukan hubungan dengan orang lain: Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya atau dalam lingkungannya. Hubungan akan tercipta dengan adanya interaksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi maka seorang mahasiswa akan dapat menambah pemahaman dan kemampuannya, dari lingkungan mahasiswa dapat belajar. Untuk itu dosen harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

Ketiga Tingkah laku mahasiswa dalam lingkungannya: Perilaku seseorang dalam kesehariannya di masyarakat serta tempat dimana ia berada dan tinggal. Perilaku merupakan aktualisasi pengetahuan dan sikap yang dimiliki mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran. Semakin baik yang dimiliki sebelumnya maka semakin baik juga tingkah laku yang bisa terlihat.

Mahasiswa dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada

Dengan demikian efikasi diri mahasiswa dalam perkuliahan di perguruan tinggi akan sangat berdampak pada hasil yang akan

diperolehnya. Semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin baik hasil yang diperolehnya. Sebaliknya semakin rendah efikasi mahasiswa akan berdampak pada motivasi yang rendah, manajemen stres yang kurang baik sehingga berdampak pada penguasaan hasil belajar yang rendah.

C. Penutup

Efikasi diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Dosen di perguruan tinggi sangat berperan dalam menciptakan efikasi diri mahasiswa. Kondisi pembelajaran yang kondusif dan variasi pembelajaran yang relevan akan berdampak pada efikasi diri mahasiswanya. Kemampuan profesional guru juga sangat berpengaruh kepada peningkatan efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik dan kesuksesan yang tinggi pada mahasiswa.

ENDNOTE

¹ Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies* (USA; Cambridge University Press, 1997), h ; 149

² Albert bandura..... h; 150

³ Barry j. Zimmerman, *Self efficacy and educational development* (USA: Cambridge University Press, 1997), h; 203

⁴ Albert Bandura..... h; 4

⁵ Albert bandura.... h; 5

⁶ Gabriele Oettingen, *Cross-cultural perspectives on self efficacy* (USA: Cambridge University Press, 1997), h; 149

⁷ Albert Bandura.... h; 21-25

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert, *"Self efficacy in Changing Societies"* America: Cambridge university Press, 1997
- Chen dan Gully; Gist; Gist dan Mitchel dalam R.Hogan, & B.W Robbert, *Personality Psychology: in the Workplace*, Washington DC: American Psychology Association, 2001
- J. Feist, dan G.J Feist, *"theories of Personality"*, Fourth Edition, Boston:Mcgraw-Hill Companies Inc., 1998.
- Oettigen, Gabriele *Cross-cultural perspektitives on self efficacy* USA: Cambrige University Press, 1997.
- Sprenger, Marilee, *"How to Teach so Students Remember"* American: ASCD, 2005
- Zimmerman, Barry j *"Self efficacy and educational develoment"* USA: Cambrige University Press, 1997.

PANDUAN PENULISAN ARTIKEL

1. Umum: Jurnal Analisis bersifat terbuka, dalam arti siapa saja boleh mengajukan artikel. Artikel adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diterbitkan di media/jurnal lain.
2. Bentuk Artikel: Artikel disampaikan dalam bentuk *hardcopy* (kertas kuarto/A4) disertai dengan media penyimpanan *file* (disket, *flash disk*, CD, dsb) atau dikirimkan sebagai *attachment e-mail* (lebih jelasnya hubungi redaksi). Artikel diserahkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan ke alamat Sekretariat.
3. Seleksi dan Editing: Editor berwenang untuk menyeleksi artikel-artikel, mempersingkat artikel tanpa mengubah makna, serta mengedit bahasa dan poin-poin yang dibakukan untuk penyempurnaan dan konsistensi terbitan.
4. Bahasa dan Abstrak: Artikel bisa dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Bila artikel berbahasa Indonesia, maka abstraknya dalam Bahasa Inggris dan sebaliknya. Panjang abstrak sekitar sepertiga halaman kuarto dengan spasi tunggal (1 spasi), *Times New Roman* ukuran 12. Dan juga disertai kata-kata kunci (*keywords*) sebanyak 3-5 kata.
5. Jumlah halaman dan spasi: Jumlah halaman setiap artikel antara 20-30 halaman (5.000-10.000 kata), dengan ketentuan penulisan standar karya ilmiah. Kertas kuarto (A4), spasi ganda (2 spasi), *Times New Roman* ukuran 12, margin 4-3-4-3.
6. Sistematika Penulisan: Untuk artikel kajian analitis memuat: Judul, Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan (berisi gambaran ringkas masalah, sedikit kajian teoritik, pendapat alternatif, dan tujuan pembahasan), Pembahasan (bersifat analitik, jika relevan dilengkapi dengan bukti empirik, mengandung pendirian/sikap penulis), Penutup (kesimpulan dan saran), serta Daftar Pustaka.
7. Cara Pengacuan dan Pengutipan: Pengacuan dan pengutipan dibuat dalam bentuk *footnote/endnote*.
8. Pedoman Penulisan Daftar Pustaka:
 - a. Untuk Buku:

Diamond, Larry. 1999. *Developing Democracy: Toward Consolidation*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
 - b. Artikel dalam Buku:

Edwards, John. 2002. "Sovereignty or Separation? Contemporary Political Discourse in Canada." In [Dalam] *Conversi*, Daniele. *Ethnonationalism in the Contemporary World: Walker Connor and the Study of Nationalism*. London and New York: Routledge.
 - c. Artikel dalam Jurnal:

Törnquist, Olle. 2000. "Dynamics of Indonesian Democratisation." *Third World Quarterly*, Vol. 21, No. 3, pp. 383-423.
 - d. Sumber yang berasal dari Internet:
 - (i) Sumber referensi lengkap:

Collier, Paul, and Hoeffler, Anke. 1999. *Justice-Seeking and Loot-Seeking in Civil War*. Washington DC: The World Bank. <http://www.worldbank.org/research/collier.pdf> (diakses 23 Agustus 2003).
 - (ii) Sumber referensi tidak lengkap:

Aditjondro, George J. *The Political Economy of Violence in Maluku, Indonesia*. <http://www.munindo.brd.de> (diakses September 2001).
9. Penulis diharapkan menyertakan identitas dan alamat lengkap (email dan nomor telepon).